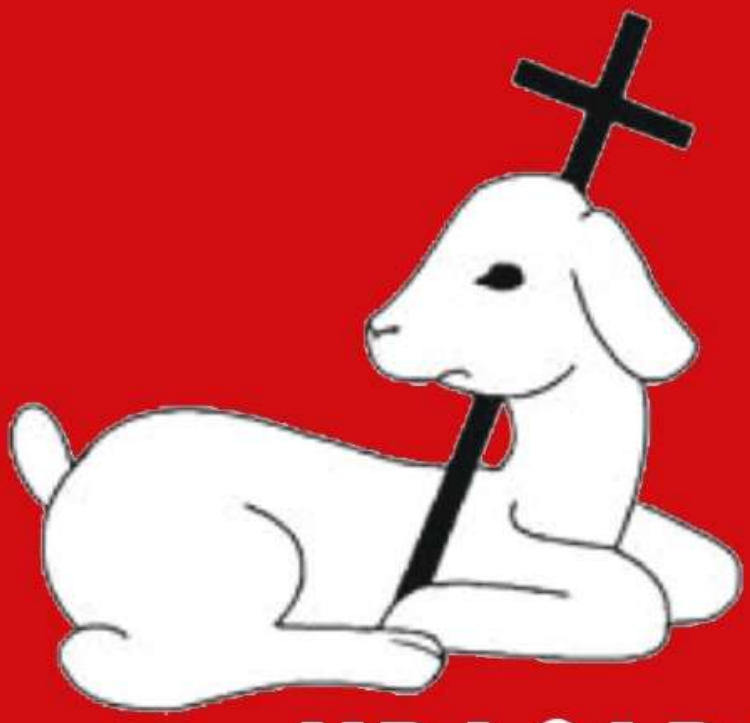


UPACARA KORBAN DALAM KITAB IMAMAT dan dalam BUDAYA DAYAK NGAJU

Sebuah Teologi Kontekstual

Dr. Tirta Susila, M.Th.

Upacara Korban dalam Kitab Imamat dan dalam Budaya Dayak Ngaju: Sebuah Teologi Kontekstual

praisi.indd 1 25/02/2017 7:44:58

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

praisi.indd 2 25/02/2017 7:44:58

Upacara Korban dalam Kitab Imamat dan dalam Budaya Dayak Ngaju: Sebuah Teologi Kontekstual

Dr. Tirta Susila, M.Th.

Penerbit Lembaga Literasi Dayak (LLD)
2017

praisi.indd 3 25/02/2017 7:44:58

Upacara Korban dalam Kitab Imamat
dan dalam Budaya Dayak Ngaju:
Sebuah Teologi Kontekstual

Dr. Tirta Susila, M.Th.

Cetakan Ke-1, Tangerang, Lembaga Literasi Dayak 2017
viii-212 hlm, ukuran 15 x 23 cm.

ISBN: 978-602-6381-34-7



Desain Cover/Tata Letak: Diddy S.
Penerbit Lembaga Literasi Dayak
Jl. Palem Kuning, Palem Semi
Jl. Sutanegara 15, Palangka Raya

Cetakan Ke-1, Maret 2017
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari Penerbit.

praisi.indd 4 25/02/2017 7:44:58

Daftar Isi

Kata Pengantar vi

Bab 1 Upacara Korban dalam Kitab Imamat 1
Bab 2 Upacara Korban dalam Budaya Dayak Ngaju 42
Bab 3 Upacara Korban dalam Kitab Imamat 74
Bab 4 Upacara Korban dalam Budaya Dayak Ngaju 85
Bab 5 Ritual Korban dalam Budaya Ngaju Di Masa Datang... 131

Daftar Pustaka 137
Biografi Singkat 143

praisi.indd 5 25/02/2017 7:44:58

KATA PENGANTAR

Upaya "membumikan" teologi, terutama teologi Akitabiah, masih sebuah usaha yang langka di negeri ini, apalagi di bumi Kalimantan yang masih minim teolog. Padahal, masyarakat di sini dan pada saat ini membutuhkan teologi kontektual, selain untuk memahami lebih dalam dan detail Alkitab, melainkan juga untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial budaya setempat.

Dalam hal ritual korban, misalnya. Banyak kesamaan antara praktik dalam Kitab Perjanjian Lama (Imamat) dan praktik di kalangan Dayak Ngaju. Seperti diketahui, pemahaman tentang korban sebagai hukum kultus keagamaan Israel perlu didasarkan pada pemahaman secara utuh tentang Kitab Imamat yang mencakup judul, tema, tujuan dan ruang lingkup serta struktur sastranya.

Makna terdalam ritual mempersembahkan korban dalam Kitab Imamat penting diungkap. Makna tersebut menjadi perbandingan di dalam dalam Budaya Dayak Ngaju. Menemukan makna sebuah teks dan melihat kesamaan untuk menjelaskan fenomena di suatu tempat yang berbeda merupakan upaya teologi kontekstual.

Ritual korban dalam budaya Dayak Ngaju merupakan aktualisasi *worldview* orang Dayak Ngaju yang melihat tatanan alam semesta sebagai yang sudah tertata rapi. Dalam tatanan demikian, keberadaan yang ilahi diyakini ada dalam setiap unsur alam di samping keberadaannya di langit yang dipandang sebagai sumber kehidupan, tetapi juga bisa mendatangkan musibah. Namun, tatanan tersebut bisa terganggu karena ulah manusia, baik karena perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan alamiahnya dari kelahiran sampai kematian, maupun aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tatanan tersebut terganggu, berarti ketenteraman ilah terganggu, maka manusia

praisi.indd 6 25/02/2017 7:44:58

menjadi yang terancam oleh karena kemarahan para ilah yang bisa dinampakkan berupa musibah secara personal maupun komunal.

Ritual-ritual korban yang dikategorikan untuk menjaga tatanan itu dan memulihkan jika terjadi kekacauan agar tercipta ketentraman yaitu suasana yang diwarnai ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan. Ritual korban dalam budaya Dayak Ngaju merupakan aktualisasi *worldview* orang Dayak Ngaju yang melihat tatanan alam semesta sebagai yang sudah tertata rapi.

Dalam tatanan demikian, keberadaan yang ilahi diyakini ada dalam setiap unsur alam di samping keberadaannya di langit yang dipandang sebagai sumber kehidupan, tetapi juga bisa mendatangkan musibah. Namun, tatanan itu bisa terganggu karena kehidupan manusia, baik karena perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan alamiahnya dari kelahiran sampai kematian, maupun aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tatanan itu terganggu itu berarti ketentraman ilah terganggu, maka manusia menjadi yang terancam oleh karena kemarahan para ilah yang bisa dinampakkan berupa musibah secara personal maupun komunal.

Terbitnya buku ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi teologi lokal, terutama terkait topik ritual korban.

Banyak pihak berjasa di dalam penerbitan buku ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kolega dan rekan dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya. Kepada mahasiswa dan sivitas akademika. Juga kepada Penerbit Lembaga Literasi Dayak yang memungkinkan buku ini sampai di tangan sidang pembaca.

Palangka Raya, Maret 2017

praisi.indd 7 25/02/2017 7:44:58









Bab 1

UPACARA KORBAN DALAM KITAB IMAMAT

Makna terdalam ritual mempersembahkan korban dalam Kitab Imamat penting diungkap. Selanjutnya, makna mempersembahkan korban dalam Kitab Imamat tersebut menjadi perbandingan di dalam dalam Budaya Dayak Ngaju. Menemukan makna sebuah teks dan melihat kesamaan untuk menjelaskan fenomena di suatu tempat yang berbeda merupakan sebuah upaya teologi kontekstual. Bab pertama ini memaparkan upacara korban dalam Kitab Imamat.

Pemahaman tentang korban sebagai hukum kultus keagamaan Israel perlu didasarkan pada pemahaman secara utuh tentang kitab Imamat yang mencakup judul, tema, tujuan dan ruang lingkup serta struktur sastranya.

Kitab Imamat

1. Judul

Dalam teks Ibrani, Kitab Imamat dimulai dengan kata *wāyiqᶜrî'â* = וַיִּקְרָא(Memanggil) dan sekaligus menjadi nama kitab ini sebagaimana kebiasaan kuno yang menamai sebuah kitab berdasarkan kata pertama dalam buku tersebut.[2] Dan menurut Wolf, *"wāyiqᶜrî'â"* berarti "Dan Ia memanggil" yang mengacu kepada hal Tuhan memanggil Musa dari dalam Kemah Pertemuan (Imamat 1:1).[3]

Tindakan *yiqᶜrî'â*(dari kata *qārā'*-קָרָא = memanggil) yang dilakukan Tuhan, tidak bisa sekedar dilihat sebagai sebuah perintah biasa. Balentine menilai bahwa kata ini merupakan suatu uraian tentang *special revelatory* dalam sejarah Israel, yang hendak menunjukkan bahwa aturan mengenai korban merupakan suatu wahyu ilahi bagi kehidupan manusia.[4]

bab-1.indd 1 24/02/2017 20:43:40

Kitab Imamat juga disebut dengan istilah *Leviticus* (Inggris) hasil terjemahan dari Septuaginta. Istilah *Leviticus* berhubungan dengan tanggung jawab dari Tuhan ketika Ia memanggil para Imam atau orang Lewi untuk membawa Israel dalam penyembahan dan persembahan korban kepada Tuhan.[5]

Latar belakang panggilan Tuhan kepada Musa adalah Kemah Pertemuan-ʾ ōhel môēd = דֶעוֹמ לֶהֹא (Imamat 1:1), disebut Kemah suci (*mishkān* = ן ָכְשִׁמ) yang telah dibangun (Kel 36-40). Dalam sebagian besar terjemahan berbahasa Inggris kata ini diterjemahkan *Tabernacle*, kadang juga *"Tent Of Meeting"*. Tentu tidak ada masalah dengan penggunaan secara bergantian ini. Kemah Suci merujuk kepada sifat kemah itu yang membedakannya dengan perkemahan suku-suku Israel secara umum. Sementara kemah Pertemuan merujuk pada fungsi kemah itu sebagai tempat pertemuan antara Tuhan dengan manusia.[6]

Menurut pengaturan dalam bilangan 1:52-2:1-34, suku-suku Israel berkemah mengelilingi kemah Pertemuan ini, tetapi dibatasi oleh perkemahan orang Lewi sebagai lingkaran dalam dan menjadi batas antara Kemah Pertemuan dengan perkemahan orang Israel. Susunan ini berlaku ketika mereka singgah disuatu tempat, sekaligus menjadi formasi berjalan ketika mereka bergerak meneruskan perjalanan di Padang Gurun.

2. Tema

Tema utama kitab Imamat adalah "Kekudusan Tuhan". Jika dijabarkan tema ini memiliki pengertian bahwa "Sebagai bangsa perjanjian, Israel harus hidup sebagai bangsa yang kudus, karena Allah adalah Kudus. Jadi Ia menuntut kekudusan dari umat-Nya.[7]

3. Tujuan

Kitab Imamat memiliki tujuan secara teologis dan praktis sehubungan dengan bagaimana hidup kudus bagi Tuhan, yakni:

a). Memberitahukan bahwa manusia adalah umat yang berdosa terhadap TUHAN Allah.

b). Memberitahukan bagaimana umat yang berdosa dapat mendekati Allah yang kudus dan bagaimana mereka dapat hidup kudus.

bab-1.indd 2 24/02/2017 20:43:40

c). Pertunjuk praktis dari Tuhan tentang pendamaian bagi dosa melalui kurban persembahan.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup isi kitab Imamat sebagai berikut:

a). Imamat adalah Kitab Hukum mengenai moral, ketahiran, makanan dan lain-lain. Kitab ini mengajarkan jalan masuk kepada Allah melalui korban-korban persembahan[8]

b). Imamat adalah kitab yang penuh dengan tata cara dan upacara agama, Namun, terdapat sebuah ayat yang menegaskan: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Imamat 19:18).

Struktur Kitab

Struktur sastra kitab Imamat dimaksudkan untuk memberikan arah sekaligus konteks pemahaman tentang korban di dalamnya. Menurut Wenham [9], struktur sastra terbagi atas dua bagian utama:

1. Tema Pendamaian (pasal 1- 16)

Berisi ketetapan Allah untuk penebusan dari dosa dan dari pengasingan antara Allah dengan manusia yang diakibatkan oleh dosa. Berbagai variasi dari kata kerja "mendamaikan" (Ibr. *kāphar* = כָּפַר) dipakai sekitar 48 kali dalam Imamat; kata bendanya, "pendamaian," dipakai 3 kali. Arti dasarnya ialah "menutupi atau membuat penutup."

Korban-korban darah PL (pasal 1:1-7:38) merupakan darah penutup dosa yang bersifat sementara (Ibr 10:4) sampai tiba saatnya Yesus Kristus mati sebagai korban sempurna untuk menghapus dosa dunia (bd. Yoh 1:29; Rom 3:25; Ibr 10:11-12), Imam-imam Lewi (pasal 8:1-10:20) melambangkan pelayanan Kristus sebagai perantara, Hukum Pentahiran (11:1-15:33), Pentahiran binatang, dari penyakit, dan pentahiran laki-laki dan perempuan dan Hari Pendamaian tahunan (pasal 16:1-34') melambangkan penyaliban.

2. Tema Kekudusan (17-27)

Menyajikan serangkaian standar praktis yang dengannya Allah memanggil umat-Nya kepada kemurnian dan hidup kudus. Perintah Allah yang diulang-ulang ialah, "Kuduslah kamu, sebab Aku TUHAN,

bab-1.indd 3 24/02/2017 20:43:40

Allahmu, kudus" (mis. '/TB Im 19:2; 20:7,26'). Kata-kata Ibrani untuk "kudus" dipakai lebih dari 100 kali, dan ketika diterapkan kepada manusia menunjukkan hidup yang murni dan taat.

Kekudusan terungkap dalam pelaksanaan upacara (pasal 17:1-16'), Ibadah (pasal 23:1-25:55), tetapi khususnya di dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari (pasal 18:1-22:33'), Nasihat dari Musa (pasal 26:1-46) dan Pengarahan mengenai beberapa nazar khusus (pasal 27:1-34)

Milgrom[10] membagi Kitab Imamat dalam dua bagian besar pula, yaitu pasal 1-16 yang memuat aturan mengenai korban dan pasal 17-27 memuat aturan etis dan moral. Namun, Balentine lebih hati-hati terhadap pembagian itu. Walaupun tidak menolak Milgrom, Balentine membagi bagian pertama (1-16) menjadi empat bagian. Yang pertama adalah pasal 1-7 tentang lima jenis korban yaitu korban bakaran *(ola=* עֹלָה), korban sajian (*Minhâ*^{h} = מִנְחָה), korban keselamatan (*Zébaḥ Šelāmîm* = זֶבַח שְׁלָמִים), korban penghapus dosa (*Ḥaṭṭā*^{ɔ}*ṯ* = חַטָּאת), korban penebus salah (*a ām* = אָשָׁם).

Bagian pertama ini masih dibagi dua yaitu dalam pasal 1:3-6:7 yang ditujukan untuk semua orang Israel. Sedangkan dalam 6:8-7:21 dikhususkan kepada Imam. Mengapa tidak digabungkan saja dengan bagian uraian pasal 1-5? Menurut Balentine hal itu terjadi karena uraian dalam pasal 1-5 merupakan bahan yang lebih tua, sedangkan 6:8-7:21 merupakan tambahan dari redaktor kemudian[11]. Dalam konteks naratif, Milgrom mengutip prinsip penafsiran rabi bahwa sebuah pesan tertulis diulangi hanya jika mengandung suatu hal baru untuk lebih mempertegasnya[12]. Dan memang hal baru yang membedakan kedua bagian ini adalah disebutnya poin-poin dalam Imamat 6:8-7:21 sebagai Tôrat atau hukum (6:9) dari ritual[13] makanya uraian lima jenis korban dalam bagian ini sering disebut sebagai bagian pertama dari "*decalogue of ritual life*"[14].

Bagian kedua adalah hukum tentang kesucian dan kenajisan yaitu tentang binatang haram dan tidak haram (Pasal 11), kenajisan pasca persalinan dan pentahirannya (pasal 12), kenajisan karena kusta (pasal 13), pentahiran orang yang sembuh dari kusta (pasal 14) dan kenajisan seksual pada laki-laki dan perempuan (pasal 15). Di antara bagian pertama dan bagian kedua dari *Dekalog Ritual* itu, ada aturan

bab-1.indd 4 24/02/2017 20:43:41

tentang ritual korban berkaitan dengan pengukuhan status Imam (pasal 8-10).

Sebagai jembatan kedalam bagian kedua yaitu pasal 17-27, aturan korban pada hari raya pendamaian (Im 16) diuraikan secara terperinci. Balentine mengklaim pasal 16 tentang Hari Raya Pendamaian sebagai *liminal point* kitab Imamat[15] Pasal 1-15 memberikan uraian tentang *qorbān* yang harus ditaati oleh umat maupun Imam sebagai bukti komitmen ketaatan kepada Tuhan, melalui kehidupan dalam batasan yang jelas antara yang kudus dan tidak kudus, serta antara yang najis dan tidak najis (10:10). Ketaatan itu harus dinyatakan, baik pada saat *sacrifice offered inside in the sanctuary* maupun dalam *purity commitments outside the sanctuary*.

Latar Belakang Upacara Korban dalam Perjanjian Lama

1. Korban dan Persembahan

Dalam Teks Ibrani, Imamat 1:2 dikatakan "Apabila seseorang hendak membawa korban" (*kî-yaqrib mikkēm qorbān* = כִּי־יַקְרִיב מִכֶּם קָרְבָּן) tetapi terbitan LAI menerjemahkan: "Apabila seseorang di antaramu hendak mempersembahkan persembahan". Dan Terjemahan Alkitab bahasa Inggris, kata korban selalu di terjemahkan "*offering*" (KJV, NIV, RSV). Penulis menduga bahwa LAI menerjemahkan: "mempersembahkan persembahan" atas pengaruh doktrin protestan yang anti korban. Karena itu, untuk menghindari salah pengertian dalam buku ini, penulis menggarisbawahi dalam hal. *Pertama*, harus dipahami bahwa terminologi qorbān dalam teks Ibrani, tidak bisa langsung di asosiasikan dengan kata"korban" dalam Bahasa Indonesia. Artinya ketika kita menemukan kata "korban" dalam TB-LAI, kata itu bukan terjemahan dari teks Ibrani manapun, tetapi merupakan ungkapan yang disebutkan bersama-sama dengan jenis korbannya.[16] *Kedua*, ungkapan "persembahan" dalam TB-LAI, tidak bisa disamakan dengan kolekte atau persembahan dalam tradisi protestan. *Ketiga,* pembicaraan mengenai qorbān bukan hanya berkaitan dengan materi korban (dalam bahasa Indonesia) tetapi secara keseluruhan. Motivasi orang yang mempersembahkan juga termasuk *qorbān*.

Kata ini secara eksplisit menunjukan bahwa peraturan tentang ritual korban dalam Imamat, bukanlah awal mula dikenalnya ritual

bab-1.indd 5 24/02/2017 20:43:41

korban di kalangan orang Israel. Apa yang dilaporkan Imamat merupakan suatu pembakuan aturan korban yang memang sudah di kenal. Namun, dalam hal ini beberapa persoalan bisa muncul. Jika aturan korban, baru di berikan dalam Imamat, mengapa dalam informasi mengenai persembahan Nuh setelah air bah surut (Kej 8:20-22) disebutkan bahwa Nuh mengambil beberapa ekor dari *binatang dan burung yang tidak haram,* lalu mempersembahkan sebagai *korban bakaran* (olāh) di atas mezbah yang didirikannya? Artinya, sejak zaman Nuh, pembedaan antara binatang yang haram dan tidak haram serta penggunaan mezbah sudah dikenal. Hal ini dapat di jelaskan dari sudut pandang kritik redaksi bahwa teks tersebut berasal- atau di kumpulkan – dari satu tradisi yang memang sudah mempunyai gambaran tentang ritual korban secara definitif, sehingga informasi yang diberikan berkaitan dengan persembahan Nuh seakan-akan menyiratkan bahwa pembedaan yang haram dan tidak haram serta penggunaan mezbah telah dikenal pada zaman Nuh.

Persoalan lain adalah kalau memang kebiasaan mempersembahkan korban sudah di kenal orang Israel sebelumnya, dari mana ide korban tersebut muncul? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab secara ringkas. Ada berbagai pandangan yang di kemukakan mengenai hal ini. Salah satunya adalah kemungkinan pengambilalihan dari praktek penyembahan bangsa-bangsa sekitar Israel, khususnya Kanaan, sehingga bisa saja ada kesejajaran bentuk dan pemaknaan ritual korban dengan bangsa-bangsa sekitar[17]. Artinya, dunia di balik sistem korban dalam kitab Imamat bisa saja memiliki kesamaan-kesamaan dengan dunia bangsa lain. Namun, Eichrodt mengatakan "*the same thing done by two different peope is not the same thing*". Jadi, kalaupun kesamaan itu ada, pengalihan dalam sistem korban dalam Imamat tidak bisa di mulai dari dunia bangsa lain, Sebab tentu saja ada unsur-unsur dalam sistem korban dalam Imamat yang membedakannya dengan sistem korban bangsa-bangsa lain, atau justru dirumuskan untuk menunjukkan keunikan sistem korban dalam tradisi Imam dibanding bangsa lain. Suatu studi banding tentu akan menantang, Namun, dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada maknanya, bukan pada asal-muasal ide korban[18].

bab-1.indd 6 24/02/2017 20:43:41

2. *Latar Belakang Teologis*

Allah itu Kudus. Ia menuntut kekudusan umat-Nya. Kekudusan TUHAN Allah menuntut umat-Nya hidup kudus sebagaimana mereka telah diangkat sebagai ”kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Keluaran 19:6). Bahkan dituliskan tiga kali Israel disuruh menjadi Kudus (Imamat 19:2; 20:7; 20:26).

Dosa manusia harus ditindak. Ia harus diperdamaikan dengan Allah. Dosa berakibat ”permusuhan dengan Allah”, karena itu perlu manusia diperdamaikan dengan Allah. TUHAN menentukan serangkaian korban persembahan yang dipersembahkan oleh imam dalam Hari Raya Pendamaian. Pada hari itu, imam memasuki Tempat Mahakudus lalu:

1. Memercikkan darah di hadapan Tabut Perjanjian pada tutup pendamaian di atas hukum Allah;
2. Memercikkan darah dalam Kemah Pertemuan bagi pendamaian Tempat Mahakudus itu sendiri;
3. Imam melepaskan kambing jantan hitam ke padang gurun sebagai simbol dibawa perginya dosa-dosa Israel. Bahkan sebelum imam melepaskan kambing jantan dengan tangannya sendiri, ia terlebih dahulu meletakkan tangannya pada kepala binatang tersebut sambil mengaku dosa-dosa Israel.[19]

Dalam Imamat, korban persembahan secara teratur dihubungkan dengan penyucian dan pengudusan. Misalnya, pengudusan mezbah dan para imam dilakukan dengan mengurapi minyak dan darah persembahan (Kel 29:36-37; Im 8:11-15, 23-30). Semua persembahan korban mencapai puncaknya pada upacara-upacara di hari penebusan ketika masing-masing bagian dari kemah suci dilumuri dengan darah untuk “mentahirkan serta menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel”(Imamat 16:19). Menurut Imamat darah persembahan sangat perlu untuk mentahirkan dan menguduskan. Korban bisa membatalkan efek dosa dan kelemahan manusia. Dosa dan penyakit membawa kepada penduniawian terhadap yang kudus dan pencemaran terhadap yang tahir.[20]

Umat Allah perlu perilaku moral. Mereka harus berbeda dengan bangsa lain. Salah satu halangan utama hidup kudus ialah tingkat mo-

bab-1.indd 7 24/02/2017 20:43:41

ral dan rohani yang rendah dari bangsa-bangsa sekitar umat TUHAN. Berulang kali TUHAN memperingatkan agar Israel "jangan berkelakuan seperti orang Mesir atau orang Kanaan, yang cara hidupnya dibenci oleh TUHAN (Imamat 18:3; 20:23)[21] Intinya, Allah menginginkan umat-Nya hidup berbeda dengan bangsa lain, yakni hidup kudus bagi TUHAN.

Atas pemahaman secara teologis di atas, apabila Israel melanggar kekudusan TUHAN, berbuat dosa kepada TUHAN, dan berperilaku menyimpang mengikuti kelakuan bangsa lain (misal, Mesir dan Kanaan), maka TUHAN Allah menetapkan korban sebagai tanda pemulihan hubungan antara TUHAN Allah dengan umat-Nya.

3. Latar Belakang Historis

TUHAN Allah telah mengangkat Israel sebagi milik-Nya (Keluaran 19:5-6). Janji pengangkatan Israel sebagai umat-Nya adalah realisasi janji TUHAN Allah kepada Abraham, yakni: "menjadikan mereka bangsa yang besar" (Kejadian 12:2). Perjanjian pengangkatan Israel di Sinai ini menandakan bahwa mereka diasingkan untuk hidup dalam takut akan TUHAN dan beribadah kepada-Nya saja; dan tidak ada bangsa lain di sekitar mereka yang memiliki hubungan seperti ini.

Umat TUHAN dikelilingi oleh bangsa kafir dan penyembahan kepada berhala Baal. Bangsa-bangsa dimana Israel hidup seperti bangsa Moab menyembah Baal-Peor yang menyebabkan laki-laki Israel berzinah dengan perempuan Moab (Imamat 25:1, 9); penduduk Kanaan terkenal dengan perilaku homoseksual, persetubuhan dengan binatang, dan pelacuran bakti (Ulangan 23:17-18); bangsa Amon yang menyembah dewa Molokh dengan mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban (Imamat:18:21; 20:1-5).

TUHAN Allah telah mengangkat Imam di tengah-tengah umat-Nya. Imam Harun dan anak-anaknya (Keluaran 29:1-37; Imamat 8:1-36) dan suku Lewi dan anak-anaknya (Bilangan 3:5-10). Tugas mereka adalah sebagai mediator yang mewakili umat Israel kepada Allah. Dalam mempersembahkan korban imam mendekati Tuhan (Imamat 16:1; 21:17) karenanya sangat penting bagi mereka untuk mentaati perintah Allah ketika melangsungkan kewajiban mereka (Im

bab-1.indd 8 24/02/2017 20:43:41

8:9,13,17,21,29,36,dll). Imam kemudian memiliki peran penting dalam mempersembahkan korban.[22]

Atas fakta historis di atas, maka TUHAN Allah membawa umat-Nya kepada kewajiban keagamaan, moralitas terhadap sesama sebagai perwujudan ibadah kepada-Nya. Sebagai umat yang kudus mereka harus menjaga diri agar tetap bersih dari dosa dan kenajisan agar murka Allah tidak datang atas mereka.

Ritual Korban dalam Kitab Imamat

1. *Ritual Korban Bakaran, Korban penghapus dosa, korban Penebus Salah, Korban Sajian dan Korban Keselamatan*

1.1 Korban Bakaran ʿOlāh (Imamat 1:1-17)

Korban paling umum dari semua kurban adalah ”kurban bakaran” dengan menunjuk pada gagasan ‘naik’ atau ‘membumbung’ dengan ungkapan ‘baunya menyenangkan bagi TUHAN’ (Imamat 1:9; 2:2; 3:5). Secara harfiah *ʿolāh* berarti “yang naik” yang mengandaikan bahwa korban itu naik kepada TUHAN melalui asap[23]. Karena itu, seluruh badan korban dibakar, kecuali kulitnya. Davidson mencatat tiga motivasi yang mendorong *ʿolāh* yaitu sebagai ekspresi kegembiraan, ungkapan syukur kepada TUHAN terhadap perbuatan atau janji TUHAN, dan untuk menjalin relasi dengan TUHAN dalam rangka memohon sesuatu,[24] tetapi bukan untuk tujuan membujuk. Karena itu, Ringren menyebutkan sebagai *an act of recognition and gratitude on part of man for what God has done* [25] Di sini pandangan Rene Girard yang senantiasa menghubungkan korban dengan kemarahan harus di lihat secara cermat jika hendak menghubungkannya dengan *ʿolāh* yang suasananya tidak demikian.

Bahan untuk korban bakaran ada tiga yaitu lembu atau sapi, kambing atau domba, burung tekukur atau anak merpati berdasarkan kemampuan pengorban. Artinya, ada pertimbangan ekonomi.[26] Binatang yang dikorbankan harus dipilih yang jantan dan tidak bercela, seperti yang juga diuraikan dalam Im 22:18-24. Korban dibawa ke pintu Kemah Pertemuan, lalu pengorban meletakkan tangan di kepala

bab-1.indd 9 24/02/2017 20:43:41

korban[27] (ay 4). Balentine menganggap tindakan ini sebagai simbol pernyataan bahwa hewan itu adalah diri dari pengorban serta berharap bahwa hal itu diterima sebagai representasi diri mereka[28]. Kaiser menghubungkannya dengan tindakan yang sama dalam Imamat 16:21 menganggapnya sebagai "transfer dosa" dari manusia ke binatang korban[29]. De Vaux menolak pandangan yang terakhir ini, tetapi cenderung menggapnya sebagai "*a solemn attestation that this victim comes from this particular individual*"[30]. Pandangan De Vaux agak senada dengan Balentine, dan dalam hal ini penulis setuju dengan keduanya.

Pengorban menyembelih lembu atau sapi di depan pintu kemah pertemuan (ay 3). Sedangkan korban kambing, di sebelah utara (artinya sebelah kiri) mezbah[31]. Darahnya disiramkan oleh Imam di sekeliling mezbah. Perlakuan terhadap darah ini bisa dipahami dalam idealisme tradisi Imam yang memandang darah sebagai representasi dari nyawa. "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya" (Im 17:11). Adapun pemilik nyawa adalah TUHAN. Jadi, darah harus diberikan kepada TUHAN. Tidak bisa menjadi bagian dari persembahan dari manusia[32].

Selanjutnya, korban dikuliti dan di potong menurut bagian tertentu[33]. Perut di bersihkan dari tinja dan betisnya di cuci dari kemungkinan terkena kencing atau mani hewan tersebut, ataupun terkena sesuatu yang kotor dari tanah untuk menghindari tercemarnya persembahan korban dengan sesuatu yang najis[34]. Selanjutnya, semua bagian tersebut di bakar di atas mezbah, sedangkan kulitnya menjadi milik Imam yang mempersembahkan korban itu (7:8). Adapun untuk korban dari tekukur anak burung merpati, Imam memutar kepalanya dan menyiramkan darahnya di sekitar mezbah. Tembolok dan bulunya dikeluarkan, Kedua kaki burung tersebut dicabik Namun, tidak terpisah. Mungkin maksudnya agar tubuh korban menjadi melebar dan lebih memudahkan proses pembakaran (ay 16). Selanjutnya, korban dibakar di atas mezbah.

Aktivitas membakar yang dilakukan para Imam dalam *olāh* harus di lihat secara berbeda dengan proses pembakaran terhadap materi *non-sacrifacial* di mana pembakaran ditujukan pada berubahnya objek menjadi abu (*incineration*). Proses pembakaran *olāh* lebih difokuskan pada munculnya asap yang oleh Milgrom disebut sebagai *transforma-*

bab-1.indd 10 24/02/2017 20:43:41

tion[35], di mana binatang korban telah menjadi sesuatu yang lain yaitu asap. Asap inilah yang menjadi inti korban bakaran itu. Oleh karena itu, persembahan ini disebut sebagai korban api-apian (*ʾiššēʰ*) yang baunya menyenangkan bagi TUHAN (1:9,13,17).

Dalam pasal 6:8-13 di berikan hukum tentang *ʿolāʰ* di mana para Imam harus menjaga agar api mezbah tetap menyala di atas mezbah semalam suntuk dan tidak boleh sekalipun padam (6:12). Dan selama proses itu, Imam harus mengenakan pakaian untuk menutup auratnya, sampai seluruh korban menjadi abu. Selanjutnya Imam melepaskan pakaiannya dan mengganti dengan pakaian lain, untuk membawa abu keluar dari perkemahan dan membuangnya di sebuah tempat yang tahir.

Korban bakaran dipersembahkan oleh imam berupa seekor anak domba setiap pagi dan petang secara tetap, dan api di atas mezbah harus tetap dibiarkan menyala (Keluaran 29:38-43; Imamat 6:8-13; Bilangan 28:3-8). Korban diberikan juga setiap hari Sabat dan Bulan Baru dan pada perayaan-perayaan tahunan (Bilangan 28:9-9:11). Korban keselamatan, korban sajian, dan korban curahan dapat dilaksanakan bersama korban bakaran (Bilangan 15:1-5).

Korban bakaran bertujuan untuk:

(1) Mengadakan pendamaian untuk dosa pada umumnya. Biasanya, jika terjadi bencana secara nasional korban bakaran dilaksanakan untuk mendamaikan umat dengan TUHAN Allah, dengan maksud membuat murka TUHAN menjadi surut:

(2) Suatu pernyataan dari ketaatan. Ketaatan yang berhubungan dengan keselamatan seperti yang terkarakteristik pertama kali dalam kurban bakaran yang dilakukan Nuh setelah air bah yang menyangkut pengakuan keselamatan dari TUHAN. Dalam istilah Philip Bud korban bakaran sebagai "tanda dedikasi kepada TUHAN Allah" [36]

(3) Penyerahan diri si pembawa korban kepada TUHAN. Satu sisi korban bakaran dimaksudkan juga sebagai tindakan-tindakan penyembahan, Namun, tetap saja si pembawa persembahan itu masih tetap manusia yang berdosa yang tidak layak diterima oleh TUHAN Allah. Karena itu, ia perlu menyerahkan diri senantiasa kepada TUHAN Allah.

bab-1.indd 11 24/02/2017 20:43:41

1.2 Korban Penghapus Dosa - Ḥaṭṭāʾṯ (Imamat 5:1-5:13 dan 6:24-30)

Beberapa ahli studi Perjanjian Lama Misalnya: Horst Dietrich Preuss dan Jacob Milgrom beranggapan bahwa jenis korban ini dianggap sebagai korban yang paling penting.[37] Asumsi tersebut didasarkan pada fakta: korban ini selalu mendahului korban-korban yang lain dan peranannya yang amat penting dalam Hari Raya Pendamaian.

Ḥaṭṭāʾṯ dipersembahkan sebagai ritual penghapus dosa[38]. Ada beberapa jenis korban yang disesuaikan dengan status pihak yang berdosa. Jika yang berdosa adalah Imam sehingga semua umat turut berdosa, korbannya seekor lembu jantan muda, termasuk jika yang berdosa adalah seluruh umat. Jika yang berdosa adalah seorang pemuka, korbannya adalah seekor kambing jantan yang tidak bercela. Jika yang berdosa adalah seorang dari umat Israel atau sebut saja rakyat jelata, maka korbannya adalah kambing betina atau domba betina.

Mekanisme *Ḥaṭṭāʾṯ* sama untuk dosa Imam dan dosa seluruh umat. Pertama-tama pengorban meletakkan tangan di atas kepala korban[39] dan menyembelihnya di depan pintu kemah pertemuan. Jika menyangkut dosa umat maka peletakan tangan di atas kepala korban yang dilakukan oleh tua-tua umat sebagai wakil (4:13-21). darah korban di bawa oleh Imam ke dalam kemah pertemuan (ay 5), lalu di percikkan darah itu tujuh kali di depan tabir penyekat tempat kudus (ay 6) dan juga pada tanduk mezbah pembakaran ukupan di dalam kemah pertemuan, dan sisanya disiramkan ke bawah mezbah yang di depan kemah. Hal ini di lakukan dari keyakinan bahwa kemah suci sebagai kediaman Allah juga bisa tercemar karena dosa umat. Setelah itu, semua lemak yang dalam tubuh korban harus dipersembahkan sebagai *ʾiššēh*. Sedangkan bagian lain dibawa keluar kemah pertemuan lalu di bakar sampai habis (ay 12). Jadi tidak ada bagian yang di makan oleh para Imam[40].

Di sini kita menemukan suatu mekanisme yang menempatkan fungsi darah sebagai alat pendamaian. Mekanisme sering menjadi dasar argumentasi terhadap teori substitusi bahwa hewan menggantikan manusia dalam menanggung dosa agar manusia menerima pendamaian (*ləkappēr*). Namun, dengan memamfaatkan informasai dari Imamat 17:11, Gorman menyatakan bahwa dalam *Ḥaṭṭāʾṯ* , darah

bab-1.indd 12 24/02/2017 20:43:41

–dengan nyawa korban di dalamnya- bukan indikasi bahwa binatang adalah pengganti manusia, tetapi menjadi agen yang membawa kehidupan bagi pengorban sehingga dia menerima pendamaian sebab dosa menyebabkan manusia berada dalam posisi kritis, antara hidup dan mati[41].

Akan tetapi, untuk *Ḥaṭṭāʾṯ* bagi seorang pemuka atau seorang dari rakyat jelata, darahnya tidak di bawa ke dalam tempat kudus, tetapi hanya di bubuhkan pada tanduk mezbah korban bakaran yang di depan kemah pertemuan. Dagingnya di makan oleh Imam yang mempersembahkan korban itu (6:24-30). Namun, jika tersisa, itulah yang di bakar di tempat pembuangan abu di luar perkemahan. Menurut Wenham[42], perbedaan itu berhubungan dengan pengaruh pelanggaran umat terhadap Kemah Pertemuan. Pelanggaran Imam atau seluruh umat bukan hanya menjauhkan mereka dari keadaan yang ideal untuk membawa peresembahan kepada TUHAN tetapi juga dianggap mencemari Kemah Suci.

Selain kategori dosa yang disebutkan sebelumnya, pasal 5:1-13 menyebut beberapa dosa secara pribadi antara lain: tidak mau bersaksi terhadap hal salah yang di dengar/dilihat (5:1); bersentuhan dengan bangkai atau menyentuh manusia lain yang sedang dalam keadaan najis (5:2-3); bersumpah teledor (5:4). Untuk semua keadaan itu, mula-mula dia harus mengakuai dosa itu. Dan setelah itu dia harus membawa *ḥaṭṭāʾṯ* berdasarkan kemampuannya, entah kambing atau domba betina, dua ekor burung tekukur, dua ekor anak burung merpati atau tepung (5:11-13).

Korban penghapus dosa dibuat untuk mendapat pengampunan. Karena itu, korban ini berkaitan dengan dosa-dosa terhadap TUHAN Allah. Olehnya pula korban ini harus disertai dengan pengakuan dosa dan memungkinkan dilaksanakan usaha yang sungguh untuk memberesken sesuatu (Imamat 5:5 dan Bilangan 5:7). Sebagai contoh, seseorang wanita dalam periode kenajisan yang panjang setelah melahirkan atau penyakit kulit (kusta) bahkan lelehan dari tubuh, harus mempersembahkan korban penghapus dosa (Imamat 14:9; 15:15). Dalam kasus ini, biasanya persembahan korban penghapus dosa diikuti dengan persembahan korban bakaran.

bab-1.indd 13 24/02/2017 20:43:41

1.3 Korban Penebus Salah- ’āšām (Imamat 5:14-6:7 dan 7:1-10).

’Āšām bukannya baru mulai disebut dalam bagian ini. Dalam uraian tentang *Ḥaṭṭāʾṯ, ’āšām* juga di sebut (5:6)[43]. Jika kita membaca uraian kedua korban ini, akan segera ditemukan kebingungan untuk meletakkan perbedaan mendasar antara *Ḥaṭṭāʾṯ* dan *’āšām*. Roland De vaux[44] mencatat bahwa para penulis Yahudi di zaman dahulu pun berbeda pendapat. Philo berpendapat bahwa *Ḥaṭṭāʾṯ* berkaitan dengan dosa tidak sengaja terhadap sesama manusia, sedangkan *’āšām* diberikan berkaitan dengan dosa tidak sengaja terhadap TUHAN dan semua dosa yang disengaja. Josephus menganggap perbedaannya terletak pada dosa yang diketahui oleh saksi dan yang tidak disaksikan oleh orang lain. Hal ini memang merupakan kesulitan tersendiri, bahkan dalam teks sendiri kelihatannya ada kebingungan, misalnya dalam 4:2 dan 5:17 yang menunjuk pada dosa karena “melakukan sesuatu hal yang di larang TUHAN”. Tampaknya, para redaktor dikemudian hari sudah tidak jelas lagi mengenai apa bedanya *Ḥaṭṭāʾṯ dan’āšām*. Mungkin mereka mencoba membuat perbedaan di antara keduanya, yang sebenarnya sinonim, atau mereka mengacaukan masalah istilah-istilah yang bagi mereka sendiri sudah tidak dimengerti[45]. Balentine mencoba menunjukan bahwa *Ḥaṭṭāʾṯ* dilakukan untuk pelanggaran yang tidak di ketahui terhadap *lords commandments”*. Adapun *’āšām* untuk perlanggaran yang tidak diketahui terhadap *Holy things of the lord”*.[46] Namun, jika konsep ini dievaluasi secara naratif, kenyataan tidak persis seperti itu.

Satu-satunya indikator yang penulis lihat untuk membedakan keduanya adalah tampaknya *Ḥaṭṭāʾṯ* berhubungan dengan kesalahan yang tidak bisa dinilai secara material, sedangkan *’āšām* berhubungan dengan kesalahan yang bisa dinilai secara material. Korban penghapus dosa berhubungan dengan dosa terhadap TUHAN Allah, sedangkan korban penebus salah berkaitan dengan dosa yang memiliki kompensasi, yakni penggantian atau penebusan yang berhubungan dengan situasi-situasi lukanya seseorang atau dosa khusus. Dengan demikian, korban penebus salah lebih berorientasi pada ganti rugi terhadap seseorang yang dirugikan. Sebagai contoh, jika ada seseorang telah mencuri atau memeras orang lain, maka ia harus mengembalikan atau membayar denda sebesar 20 persen dari jumlah yang dicuri (Imamat

bab-1.indd 14 24/02/2017 20:43:41

6:1-5). Jika orang yang dijahati atau keluarga dekatnya telah meninggal maka denda 20 persen diserahkan kepada imam (Bilangan 5:5-10). Untuk mengakui kesalahannya di hadapan TUHAN, maka orang yang bersalah itu harus mempersembahkan seekor domba jantan sebagai korban penebus salah dan menjadi milik Imam yang bertugas dan anak-anaknya, kecuali bagian lemaknya. Makanya kita dapat menemukan kekhususan; *'āšām*, yang tidak ditemukan dalam *Ḥaṭṭāʾṯ* yaitu adanya semacam pengembalian, penggantian atau denda. Sebut saja ganti rugi. Mungkin karena mekanisme inilah, TB-LAI menggunakan istilah "penebus".

Jika kesalahan itu menyangkut kelalaian dalam hal persembahan, maka dia tetap harus dibayar gantinya ditambah seperlima atau 20%, dan menyediakan binatang korban yang dinilai menurut *harga tertentu* untuk mengadakan pendamaian atas orang itu. Jika kesalahan itu misalnya karena mungkir karena barang titipan, merampas barang, memeras, menemui barang hilang tetapi tidak mengumumkannya, bersumpah dusta (Im 6:2-3), maka dia harus mengembalikan atau membayarkan sejumlah yang sama di tambah "denda" seperlima. Dan sama seperti pelanggaran terhadap aturan persembahan, dia harus tetap menyediakan korban sebagai *'āšām* untuk menerima pengampunan.

Mekanisme persembahan korban *'āšām* (Im 7:1-10) hampir sama dengan prosedur *zéḇaḥ šəlāmîm*. Perbedaannya terletak pada perlakuan terhadap daging korban di luar *ʾiššēʰ* di mana semua daging korban menjadi bagian Imam, kecuali jika *'āšām* dipersembahkan karena dosa Imam.

Korban penebus salah memiliki makna yang khusus. Makna dimaksud adalah:

(1) Memulihkan hubungan seseorang yang berdosa kepada sesama dengan TUHAN Allah;
(2) Memulihkan seseorang yang telah bersalah dengan sesamanya yang dirugikan;
(3) Menjadi dasar dari pelaksanaan persembahan korban-korban yang lain seperti korban bakaran dan korban keselamatan (Imamat 9:22; Bilangan 6:16-17). Urutan ini secara teologis memiliki makna strategis, karena pengakuan dosa perlu mendahulu pe-

bab-1.indd 15 24/02/2017 20:43:41

ngudusan seseorang pembawa korban persembahan kepada TUHAN Allah.

1.4 Korban Sajian - Minhâ^{h} (Imamat 2 dan 6:14-18)

Banyak pengertian yang di berikan terhadap *Minhâ^{h}*. TB-LAI menyebutnya Korban Sajian. NIV menyebut *grain* – gandum dan RSV, *cereal*. Tampaknya NIV dan RSV menerjemahkan dari sudut pandang materinya, dan LAI menerjemahkan dari menurut fungsinya[47]. Motivasi yang melandasi *minḥâ^{h}* sama dengan *ʿolā^{h}*, Namun, sifatnya cenderung agak personal. Materinya berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu tepung, minyak dan kemenyan. Bisa juga sudah dalam bentuk olahan, baik yang di bakar (ay 4), di panggang (ay 5), atau di masak dalam wajan (ay 7), dengan syarat harus dari tepung terbaik, disertai minyak, kemenyan dan garam, tetapi tanpa ragi[48]. Jika korban sajian dipersembahkan sebagai korban persembahan hasil pertama, maka unsur ragi dan madu boleh ditambahkan (Imamat 2:12; 23:17). Biasanya, ragi dan madu dilarang untuk ditambahkan pada korban sajian itu, karena dapat menyebabkan fermentasi (2:11). Di pihak lain, garam perlu ditambahkan pada semua persembahan, mungkin karena alasan fungsi garam sebagai pengawet dan garam melambangkan sifat kekal perjanjian antara TUHAN Allah dengan umat-Nya (Bilangan 18:19; 2 Tawarikh 13:5). Menurut Gerstenberger[49],ketiga bentuk olahan ini bukan hanya menunjuk pada perbedaan fisik persembahan, tetapi juga menunjuk proses persiapannya. Pembakaran roti (*tannûr*) selalu di tempatkan di tanah dan dengan demikian berada di luar rumah. Sedangkan tempat memanggang dan memasak ada dalam rumah. Artinya, ada juga implikasi ekonomi. Hanya orang kaya yang memilik *tannûr* yang di tempatkan di luar rumah.

Sebagian persembahan tersebut di khususkan oleh para Imam sebagai ingat-ingatan (*ʾazkārā^{h}*) untuk dipersembahkan dengan membakarnya di atas mezbah. Azkārā^{h} untuk persembahan dari tepung, adalah segenggam tepung dengan minyak dan seluruh kemenyan; untuk persembahan dari roti yang dibakar atau dipanggang adalah satu potongan yang di olesi minyak; untuk persembahan hulu hasil maka korban sajian yang disiapkan adalah bulir gandum yang dipanggang di atas api, menjadi emping gandum baru dan di olesi minyak (2:14).

bab-1.indd 16 24/02/2017 20:43:41

Sementara korban sajian selebihnya adalah bagian Harun dan anak-anaknya (2:10) yang mereka boleh makan dalam keadaan tubuh yang tahir (22:3-9). Bagian itu harus dimakan di tempat yang kudus yaitu di pelataran kemah pertemuan (6:16). Namun, jika korban sajian itu adalah korban yang dipersembahkan Imam pada hari pengurapannya, semua persembahan dijadikan korban api-apian. Jadi, tidak ada yang di makan (6:20-23)[50]

Korban sajian dilakukan menyertai pelaksanaan korban korban bakaran dan korban keselamatan. Istilah korban sajian memiliki makna 'hadiah' atau 'persembahan', dan semacam 'upeti'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korban sajian bermakna pernyataan hormat dan syukur. Korban sajian dibuat dengan tepung terbaik yang dicampur dengan minyak Zaitun dan Kemenyan dan dapat dibakar dalam pembakaran roti atau diolah dalam wajan atau panggangan (Imamat 7:9). Sebelum persembahan itu dibakar atau diolah dalam wajan , seorang imam mengambil segenggam tepung terbaik itu yang sudah dicampur dengan minyak dan kemenyan lalu membakarnya di atas mezbah sebagai bagian ingat-ingatan korban itu... "*yang menyenangkan bagi TUHAN*" (Imamat 2:2) dan selebih menjadi hak imam untuk dimakan oleh mereka (Imamat 2:3).

1.5 Korban Keselamatan - Zéḇaḥ Šəlāmîm (Imamat 3 dan 7:11-36)

Korban keselamatan atau dapat juga disebut korban pendamaian adalah korban yang paling fleksibel dan memiliki sifat kegembiraan. Di atas istilah ini kata "*shalom*" dimaknai atau "damai sejahtera, selamat, sehat, dan sejahtera". Dan makna yang tidak kalah penting dalam korban keselamatan ini adalah "persekutuan". Tujuan utama korban keselamatan adalah mendamaikan atau memperbaiki kembali persekutuan atau hubungan antara pihak yang mempersembahkan korban tersebut dengan TUHAN Allah. Gordon Wenham menuliskan: "Korban keselamatan menekankan hubungan akrab dan persahabatan pembawa persembahan beserta keluarga dengan para imam dan TUHAN. Karena itu korban ini dapat disebut sebagai korban persekutuan".[51]

Ada kesulitan dalam memahami kata *Zéḇaḥ Šəlāmîm*. Rendtorff[52], mengajukan argumen bahwa kata ini menggabungkan dua kata yang

bab-1.indd 17 24/02/2017 20:43:41

biasa digunakan secara terpisah. *Zébaḥ* menunjukan korban secara pribadi, sedangkan *Šəlāmîm* merujuk korban secara komunal, tetapi Balentine tidak terlalu yakin dengan hal ini. Argumentasi Milgrom[53] lebih bisa diterima bahwa *Zébaḥ* dihubungkan dengan kata *mizbē^{a}ḥ* yang merujuk pada keadaan umum korban yang di sembelih di mezbah lalu dagingnya dimakan oleh pengorban. Sementara kata *šəlāmîm* dihubungkan dengan motivasi atau situasi yang melatar belakangi ritual itu. Jadi, walaupun dari sudut pandang literer terjemahan kata ini oleh TB-LAI sebagai "korban keselamatan" bisa diperdebatkan, Namun, dari sudut pandang latar belakang dan situasi yang mewarnai ritual ini, hal itu bisa diterima. Jika kemudian De Vaux[54] mengusulkan penerjemahan "korban persekutuan" hal itu lebih melengkapi pengertian TB-LAI, karena usulan De Vaux sudah melibatkan unsur teknis pelaksanaan, di mana korban di sembelih dan setelah itu di makan bersama pengorban dan Imam setelah lemak sebagai *ʾiššē^{h}* dipisahkan dan dipersembahkan.

Mekanismenya hampir sama dengan korban bakaran, tetapi yang betina juga boleh. Bagian yang di bakar juga tidak semua bagian korban, tetapi segala lemaknya (3:14-16) harus yang di persembahkan sebagai *ʾiššē^{h}*. Yang menarik bahwa disamping disebut sebagai *ʾiššē^{h}* lemak yang di persembahkan juga di sebut sebagai *léhem* (santapan). Jadi ritualnya seakan-akan menggambarkan sebuah aktivitas jamuan makan bersama, antara TUHAN dengan manusia dan manusia dengan manusia. Dalam dunia kuno, acara makan bersama atau menerima seseorang untuk makan merupakan simbol dari persaudaraan dan kebersamaan[55]. Apakah TUHAN memakan *léhem* itu ? De Vaux mencatat bahwa dalam teks Imamat, berkali-kali *iššē^{h}* disebut sebagai *léhem* (santapan), yang mengindikasikan bahwa *ʾiššē^{h}* dimakan oleh Tuhan, (3:11,16;21:6,8,17). Ide ini di temukan dalam hampir semua komunitas yang menerapkan ritual korban di Asia Barat Daya Kuno sampai Mesir, di mana Altar disebut sebagai "meja Tuhan". Namun, menurutnya hal itu tidak bisa serta-merta diterapkan dalam korban Imamat. Jadi, ungkapan *léhem* tidak menunjuk pada keyakinan bahwa TUHAN ikut makan, tetapi merupakan suatu simbol yang hendak menekankan adanya persekutuan antara TUHAN dan pengorban dalam ritual itu[56]. Walupun demikian, menurut saya ide bahwa Tuhan makan

bab-1.indd 18 24/02/2017 20:43:41

akan tetap ada dalam imaginasi pengorban sebagai simbol persekutuan dengan yang ilahi.

Dalam pasal 7:11-22 di uraikan hukum *Zéḇaḥ Šəlāmîm* yang berhubungan dengan tiga jenis ritual menurut motivasinya. Mungkin si pengorban akan menyampaikan maksud persembahannya ketika datang membawa korbannya. Jika persembahan ini merupakan korban syukur (*tôḏāʰ*), maka harus di sertai dengan *minḥâʰ* dari roti tidak beragi (7:12-13). Kemudian semua daging korban selain materi *iššēʰ* sebagai *lehem* yaitu segala lemak, dada dan paha kanan untuk Imam, harus di makan habis hari itu juga oleh pengorban dan keluarganya. Tetapi jika persembahannya adalah korban nazar (*néḏer*) atau korban sukarela (*nəḏāḇāʰ*), dagingnya boleh tersisa dan boleh di makan maksimal sampai dua hari berikutnya (7:18), Namun, jika daging itu terkena sesuatu yang najis, maka tidak boleh lagi di makan tetapi harus di bakar sampai habis (7:19).

Dalam Im 7:28-36, tampaknya ada mekanisme lain yang diizinkan dalam ritual *Zéḇaḥ Šəlāmîm*. Penyembelihan korban tidak mutlak dilakukan di depan kemah pertemuan. Boleh saja di tempat lain di dalam perkemahan. Tetapi darah, semua lemak sebagai *ʾiššēʰ*, dada dan paha kanan korban harus di bawa ke depan pintu perkemahan. Dada yang diserahkan disebut sebagai persembahan unjukan (*tənûpāʰ*) adalah bagian Harun dan anak-anaknya. Sedangkan paha kanan diserahkan sebagai persembahan khusus (*ṯərûmāʰ)* dan menjadi bagian Imam yang bertugas mempersembahkan *ʾiššēʰ* [57].

Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam jenis korban ini adalah tidak disebutkannya daging korban *Zéḇaḥ Šəlāmîm* sebagai persembahan *qōḏeš qoḏāšîm* (maha kudus). Menurut Balentine, hal itu berkaitan dengan perlakuan terhadap daging korban, di mana para Imam dan semua yang mengambil bagian dalam perjamuan itu boleh memakannya di luar kemah pertemuan. Berbeda dengan daging dari jenis korban yang hanya boleh di makan di kemah pertemuan dan dikategorikan sebagai persembahan maha kudus[58].

Korban keselamatan juga bermakna pernyataan puji-pujian kepada Allah atas segala kebaikan-Nya dan atas doa-doa yang dikabulkan. Korban keselamatan memiliki tiga jenis klasifikasi. Klasifikasi tersebut adalah:

bab-1.indd 19 24/02/2017 20:43:41

(1) Korban syukur. Korban ini diberikan sebagai tanggapan atas suatu berkat khusus (Imamat 7:12-15);
(2) Korban nazar. Korban yang dipersembahkan setelah suatu masa kesukaran yang hebat dan menyebabkan seseorang mengucapkan nazar (Yunus 2:9);
(3) Korban sukarela. Korban yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan kasih kepada TUHAN Allah tanpa memfokuskan pada suatu berkat tertentu (Imamat 7:16-18). Ketika korban keselamatan seseorang dan keluarganya dapat membawa lembu, domba, kambing jantan atau betina, (Imamat 3:1-16), dan dalam hal kurban sukarela binatang yang cacat atau kerdil pun dapat dibawa sebagai persembahan (Imamat 22:21-23).

Korban keselamatan juga memiliki beberapa ciri yang unik. Keunikan tersebut berupa:
(1) Pembawa persembahan dan keluarga bersama sahabatnya dapat makan bersama sebagian dari daging korban;
(2) Lemaknya dibakar di atas mezbah bagi TUHAN;
(3) Dada dan paha kanan menjadi hak para imam (Imamat 7:28-34)

2. Ritual Penahbisan Harun dan anak-anaknya (Im 8-10)

Dalam konteks narasi, ritual penahbisan harun dan anak-anaknya mengikuti intruksi yang diberikan dalam kel 29:1-7. Ritualnya meliputi tujuh tahap. Setiap tahap ditandai dengan kalimat: "seperti yang diperintahkan TUHAN (Ay 4,9,13,17,21,29,36) :
1) Musa mempersiapkan Harun dan anak-anaknya, menyiapkan pakaian-pakaian, minyak urapan, lembu jantan untuk korban penghapus dosa, dua domba jantan, dan bakul berisi roti tidak beragi, serta mengumpulkan bangsa Israel (8:1-5).
2) Pembasuhan dan pengenaan pakaian Imam kepada Harun (8:6-9).
3) Pengurapan kemah pertemuan dan Harun (dengan perciknya minyak urapan dalam semua perkakas dan akhirnya ke atas kepala Harun serta mengenakan pakaian kepada anak-anak Harun (8:10-13).
4) Persembahan Ḥaṭṭā□t□ untuk Harun dan anak-anaknya (8:14-17)

bab-1.indd 20 24/02/2017 20:43:41

Persembahan domba jantan sebagai ʿolāh (8:18-21).

1. Persembahan korban penahbisan (8:22-32)[59].

Perintah bagi Imam untuk menginap di Suci selama tujuh hari (8:33-36). Pada hari ke delapan, Harun dan anak-anaknya resmi menjadi Imam dan memulai tugasnya untuk memimpin ritual korban antara lain *Ḥaṭṭāʾṯ* (9:8-11) dan *ʿolāh* (9:12-14) untuk dirinya sendiri, setelah itu mempersembahkan Ḥaṭṭā□t□ dari anak lembu, *ʿolāh* dari domba dan *Zéḇaḥ Šəlāmîm* dari lembu dan domba jantan (9:15-21).

Ritual ini sebaiknya tidak dilihat hanya sebagai momen ditetapkannya Harun dan anak-anaknya untuk memegang jabatan Imam, tetapi juga sebagai penahbisan Kemah Pertemuan sebagai tanda dimulainya ibadat korban yang terpusat di Kemah Suci. Menurut Balentine, ritual penahbisan itu membawa visi Allah untuk menjadikan orang Israel sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus, memasuki era baru yaitu realitas hidup orang Israel[60]. Oleh karena itu, Gorman lebih cenderung menyebut ritual penahbisan ini sebagai peletakan dasar institusi sosial *(founding social institution)*.[61]

Informasi tentang penahbisan ini kemudian disusul dengan narasi tentang pelanggaran Nadab dan Abihu yang "mempersembahkan api asing" (10:1) di hadapan TUHAN yang mengakibatkan mereka dihukum mati. Harun dan anak-anaknya yang tersisa dilarang berduka atas peristiwa itu[62], bahkan mereka harus tetap berada di depan pintu kemah pertemuan. Narasi ini hendak menunjukan jabatan Harun sebagai suatu *critical position* karena mereka berdiri antara TUHAN dan umat Israel; antara yang kudus dan *profan,* bahkan exstrimnya: menurut Gorman, antara *order* dan *disorder.*[63] Sebagai pemimpin orang Israel dalam persembahan korban, mereka harus bisa membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus (ayat 10), serta bertanggung jawab mengajar dan mengingatkan orang Israel tentang seluruh perintah TUHAN.

Hal Tahir dan najis; Diagnosa dan Ritual pemulihan (Im 11-15)

1. Binatang haram dan tidak haram (Im 11)

Sebenarnya, istilah yang dipakai untuk hewan-hewan dalam bagian ini tidak hanya haram, tetapi juga menjijikkan. Ada hewan darat (ay

bab-1.indd 21 24/02/2017 20:43:41

2-8) yang diberi status haram (tāmeº), Sedangkan hewan dalam kategori yang lain di sebut menjijikkan *(šéqes)*.[64] Klasifikasi binatang haram dan tidak haram berikan dalam tiga kategori berdasarkan habitat mereka sesuai tatanan penciptaan yaitu hewan darat, air dan udara (bersayap)[65]. Hewan darat yang tidak haram adalah yang halal yaitu semua yang berkuku belah sekaligus memamah biak (ay 3). Semua hewan di luar kategori itu haram dan bangkainya tidak boleh disentuh (11:24-28). Hewan air yang tidak boleh dimakan adalah semua yang bersirip dan bersisik. Di luar kategori ini, menjijikkan. Kemudian untuk burung-burung, tidak diberikan ciri khusus. Namun, daftar burung dalam bagian ay 13-19 semuanya adalah jenis burung buas dan pemakan bangkai[66]. Sedangkan semua binatang yang merayap dan bersayap dan berjalan dengan keempat kakinya (20-23) menjijikkan, kecuali berbagai jenis belalang. Dan terakhir, dari segala "binatang yang merayap dan berkeriapan di bumi" (29-31), tikus, katak, landak, biawak, bengkarung, siput, bunglon, termasuk ular (ay 42) di anggap menjijikkan.[67]

Setiap orang yang menyentuh bangkai hewan-hewan yang *ṭāmēʾ* dan *šéqes* ini akan menjadi najis, dan kerana itu harus mencuci seluruh badan dan pakaiannya Namun, tetap najis sampai matahari terbenam. Jika terkena pakaian, perkakas-perkakas dari kayu, atau kulit atau karung, semuanya harus dicuci, tetapi tetap najis hingga matahari terbenam (ayat 32). Jika terkena perkakas dari bahan tanah, maka perkakas itu harus dipecahkan karena semua isinya menjadi najis[68].

Ritual Pentahiran sesudah melahirkan (Im 12)

Seseorang yang baru saja melahirkan akan berada dalam keadaan najis. Jika melahirkan anak laki-laki, dia akan menjadi najis selama tujuh hari (ay 2). Pada hari kedelapan, kulit katan anaknya harus dikerat (ay 3), dan dia masih harus menunggu 30 hari sampai dia bisa ditahirkan. Jika melahirkan anak perempuan, kenajisannya dua kali lebih lama. Mengapa ada pembedaan seperti itu, tidak jelas dalam teks[69]. Wenham mengaitkannya dengan isu keutamaan laki-laki dalam zaman Israel kuno.[70] Akan tetapi, Macht mengatakan bahwa hal itu berkaitan dengan kepercayaan tradisional saat itu yang menganggap bahwa usia

bab-1.indd 22 24/02/2017 20:43:41

janin perempuan lebih lama dari laki-laki. Karena itu, pemulihannya pun lebih lama[71]. Namun, tampaknya tidak ada kepastian tentang hal itu. Selama masa itu, dia tidak boleh bersentuhan dengan sesuatu yang kudus, apalagi masuk ke tempat kudus. Setelah itu, seekor domba berumur setahun harus dipersembahkan sebagai *ʿōlāh* dan seekor anak burung merpati atau burung tekukur sebagai *Ḥaṭṭāʾṯ* sehingga dia dinyatakan tahir.

Tentang Penyakit Kusta (Im 13)

Penyakit kusta merupakan masalah besar dalam kitab imamat. Orang yang dicurigai mengidap penyakit kusta berdasarkan ciri-ciri yang kelihatan harus di bawa kepada Imam dan didiagnosa (ay 2-8). Jika didapati kusta, maka dia dinyatakan najis dan ia harus tinggal terasing di luar perkemahan" (ay 45-46)[72]. Jika ciri-ciri itu tidak dapat dipastikan sebagai kusta, tetap harus diobservasi paling tidak dua kali tujuh hari untuk menyatakan dia kena kusta atau tidak[73].

Pada umumnya, perlakuan ini berhubungan dengan kepercayaan kusta merupakan hukuman dari Tuhan terhadap seseorang, dan karena itu dia harus dijauhkan menemui komunitasnya. Namun, Balentine menyanggah hal itu. Memang benar bahwa bisa jadi kusta merupakan hukuman, tidak selamanya seperti itu. Sebab bisa saja terjadi bahwa kusta di sebabkan oleh lemahnya pertahanan tubuh seseorang terhadap kuman. Kalaupun dia diasingkan dalam komunitas, hal itu juga berhubungan dengan tindakan pencegahan penularan[74]. Lepas dari perdebatan itu, tampaknya kusta bukan sekedar masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial. sebab keluar dari perkemahan, sama dengan keluar dari lingkungan sosial.[75]

Hal yang sama berlaku untuk tanda-tanda kusta yang terlihat pada pakaian (13:47-58). Pemeriksaan yang teliti oleh imam dalam waktu maksimal dua kali tujuh hari, akan menentukan apakah pakaian itu tahir, perlu di cuci agar tanda kusta itu hilang sehingga bisa di nyatakan tahir, atau terkena kusta dan karenanya harus di bakar habis. Demikian pula dengan tanda-tanda yang sama pada dinding rumah jika orang Israel telah memasuki tanah kanaan, di mana perlu ada pemeriksaan oleh imam paling lama dua kali tujuh hari, yang berujung pada di gantinya batu yang terkena tanda kusta, dinding bagian dalam

bab-1.indd 23 24/02/2017 20:43:41

di kelupas untuk dilapisi kembali, atau pembongkaran rumah itu dan batunya dibuang di luar kota (14:33-48).

Seseorang telah sembuh dari penyakit kusta, membutuhkan beberapa ritual sebelum dapat diterima kembali di perkemahan. Pertama-tama, imam harus memeriksa apakah kustanya sudah hilang (14:3). Bagi orang yang akan di tahirkan itu di siapkan dua ekor burung yang tidak haram, kayu aras, kain kirmizi dan hisop (ay 4)[76]. Burung yang seekor di sembelih di atas balanga tanah berisi air mengalir. Burung yang masih hidup dicelup bersama-sama dengan kayu aras, kain kirmizi dan hisop ke dalam darah burung yang sudah di sembelih di atas air mengalir itu, lalu airnya dipercikkan tujuh kali kepada orang yang akan di tahirkan, lalu burung yang masih hidup dilepaskannya ke padang gurun. Pelepasan burung ini merupakan simbol pelepasan kenajisan dari orang itu[77].

Orang yang akan di tahirkan itu kemudian membersihkan diri lalu masuk ke dalam perkemahan, tetapi harus tinggal di luar kemahnya sendiri tujuh hari lamanya. Pada hari yang ke tujuh segala rambut dan bulunya harus di cukur, pakaiannya di cuci, dan tubuhnya dibasuh dengan air; maka ia menjadi tahir. Pada hari yang kedelapan ia harus mempersembahkan sejumlah ritual yang di mulai dari *āšām, Ḥaṭṭāʾṯ, ʿolāh* dan akhirnya *Minhâh*.

Darah *āšām* dari domba jantan dibubuhkan oleh imam pada cuping telinga kanan, ibu jari tangan kanan dan ibu jari kaki kanan dari orang yang akan di tahirkan (ay 14). Imam kemudian memercikkan minyak dengan jarinya tujuh kali di depan tabir penyekat tempat kudus (ay 15). Minyak selebihnya di bubuhkan pada cuping telinga kanan orang itu, pada ibu jari tangan kanannya dan pada ibu jari kaki kanannya, di tempat mana darah *'āšām* dibubuhkan. Dan sisanya di bubuhkan pada kepala orang yang akan di tahirkan. Setelah itu di lanjutkan dengan persembahan *Ḥaṭṭāʾṯ, ʿolāh* (ay 19) dan *Minḥâh* (ay 20). Ritual ini merupakan pemulihan status sosial orang yang terkena kusta.

Ritual Pentahiran dari Kenajisan Seksual (Im 15)

Ritual ini berkaitan dengan keluarnya cairan dari alat kelamin laki-laki dan perempuan yang dalam identifikasi Balentine terbagi dua yaitu *normal discharges* dan *abnormal discharges*[78]. Yang termasuk *normal*

bab-1.indd 24 24/02/2017 20:43:42

discharges adalah tertumpahnya mani, baik karena hubungan seksual atau karena sebab lain. Laki-laki yang mengalami hal demikian menjadi najis, termasuk perempuan yang berhubungan dengan dia. Keduanya harus membasuh seluruh tubuhnya dengan air. Semua yang disentuhnya menjadi najis sampai matahari terbenam. Menstruasi pada perempuan juga termasuk *normal discharges,* Namun, dia membutuhkan lebih dari sekadar pembasuhan untuk menjadi tahir kembali. Jika lelehannya sudah berhenti, dia membutuhkan tujuh hari untuk bisa ditahirkan. Pada hari ke delapan, ia harus mempersembahkan dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, sebagai *Ḥaṭṭāʾṯ dan ʿolāʰ*.

Bagian ini menunjukkan dua prinsip tradisi imam bahwa satu bagian tubuh dapat menajiskan seluruh tubuh; dan satu tubuh (satu orang) dapat menajiskan semua orang. Jika semua orang najis, maka tempat suci pun tercemar. Artinya, satu bagian tubuh dapat menajiskan tempat Suci karena kenajisannya. Prisip kedua adalah bahwa kenyataan organ seks berhubungan dengan kehidupan baru dalam hal berketurunan. Mani dan sel telur perempuan adalah agen kehidupan. Mani yang tertumpah dan darah menstruasi merupakan simbol dari gagalnya sebuah kehidupan baru.[79]

Yang termasuk *abnormal discharges* keluarnya cairan pada alat kelamin laki-laki dan perempuan karena penyakit kelamin. Hal itu menyebabkan kenajisan, yang bisa menajiskan setiap barang atau siapa pun yang menyentuhnya. Sama seperti menyentuh bangkai, orang yang menyentuhnya harus mencuci pakaiannya dan akan najis sampai matahari terbenam, (5-12). Jika lelehannya sudah berhenti, laki-laki dan perempuan yang mengalami penyakit itu harus menunggu tujuh hari untuk bisa ditahirkan. Ritual pentahirannya sama dengan pentahiran perempuan dari menstruasi.

Hari Pendamaian – yôm kippūr (Im 16)

Walaupun *yôm kippūr* hanya bisa diterjemahkan hari pendamaian, TB-LAI memberi judul "hari raya pendamaian" terhadap bagian ini. Tampaknya penamaan ini dipengaruhi penetapan ritual ini sebagai satu hari raya yang di laksanakan pada tanggal sepuluh bulan ke tujuh (23:27-28). Sementara dalam konteks Im 16, pelaksanaannya bukan

bab-1.indd 25 24/02/2017 20:43:42

menunjuk pada satu hari tertentu sebagai hari raya, Namun, merupakan ritual yang di lakukan setelah Nadab dan Abihu tewas. Situasi yang mewarnai hari pendamaian ini di gambarkan dalam Imamat 16:29, di mana orang Israel harus "merendahkan diri dan berpuasa".
Ritual pendamaian ini terbagi atas tiga yaitu:

1) Ritual pemurnian tempat kudus (ayat 11-19)
2) Ritual pemurnian umat (ayat 20-22) dan
3) Ritual korban *ʿolāh* dan pembersihan para peserta upacara (ayat 23-28)[80].

Ritual pemurnian tempat kudus di lakukan dengan masuknya Harun ke tempat kudus[81] dengan membawa satu lembu jantan untuk *Ḥaṭṭāʾṯ* dan satu domba jantan untuk *olāh* (ay 3) dengan menggunakan pakaian khusus (ay 4). Kemudian dari umat Israel ia mengambil dua ekor kambing jantan untuk *Ḥaṭṭāʾṯ dan ʿolāh*. Pemurnian tempat kudus dibutuhkan karena adanya keyakinan bahwa dosa umat secara keseluruhan merupakan pencemaran kemah suci, padahal TUHAN tidak akan hadir di tempat yang tercemar[82].

Lembu jantan itu di persembahkan oleh Harun sebagai *Ḥaṭṭāʾṯ* bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Sementara *Ḥaṭṭāʾṯ* di persembahkan, Harun mempersiapkan ukupan lalu membawanya masuk ke belakang tabir penyekat ruang Maha Kudus, sehingga asap ukupan itu menutupi tutup pendamaian yang di atas hukum Allah (12-13). Maksud dari asap ini, menurut Balentine, kemungkinan ada dua. **Yang pertama** supaya area itu tidak terlihat langsung oleh para Imam atau **kedua** supaya Harun terlindung dari bahaya yang muncul karena dia terlalu dekat dengan Tabut Perjanjian[83]. Setelah itu, kedua kambing jantan di tempatkan di depan pintu Kemah Pertemuan dan di undi. Yang satu untuk TUHAN dan yang satu lagi untuk *Azazel* (6:8). Yang bagi TUHAN harus di persembahkan sebagai *Ḥaṭṭāʾṯ* yang dipersembahkan untuk mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan, pelanggaran dan dosa orang Israel (ay 16).

Ritual yang kedua adalah ritual pemurnian umat yang dilakukan bagi kambing yang kena undi untuk *Azazel,* dengan menempatkannya hidup-hidup di hadapan TUHAN. Harun menempatkan kedua tangannya di atas kepala si kambing jantan yang masih hidup itu, "dan ia

bab-1.indd 26 24/02/2017 20:43:42

mengakui segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu" (ayat 21)[84]. Tindakan Harun yang meletakkan tangan di atas kepala di sini, harus di lihat secara berbeda dengan peletakan tangan di atas *olāh,* karena korban *olāh* tidak membawa serta dosa-dosa pengorban. Kambing yang sudah "memuat"[85] dosa itu dilepas ke padang gurun. Melalui ritual ini seluruh dosa umat Israel akan di hapuskan karena telah di tanggungkan di atas kambing Azazel dan di bawa ke padang gurun[86].

Apa artinya "*Azazel*"? Balentine mencatat paling tidak tiga pandangan : Yang *pertama* langsung mengartikannya sebagai *scapegoat* yang berasal dari *"escafe-goat"*. Pandangan ini memahami *Azazel* sebagai gabungan dari dua kata, ez "kambing" dan *āzal,* "disuruh pergi". Jadi *Azazel* menunjuk pada nama dari kambing yang diusir ke padang belantara dengan muatan penuh yaitu dosa-dosa orang Israel. Pandangan yang *kedua* adalah dari penafsiran Yahudi (*rabbi*) yang memahaminya sebagai terminologi geografis, yang menunjuk pada sebuah lembah curam berbatu, yang dalam konteks narasi Im 16 diasosiasikan sebagai padang gurun atau daerah yang tandus, tempat ke mana kambing itu di usir. Dan yang *ketiga* memahaminya sebagai simbol sebuah kekuatan ilahi yaitu jin penunggu padang belantara. Di kemudian hari *Azazel* dikaitkan dengan malaikat-malaikat yang memberontak melawan TUHAN di surga, dan sebagai hukuman di usir atau di lempar ke bumi, seperti di catat di Yesaya 14 : 12-15 dan dalam kitab-kitab I *Enokh* 6-16 dan *Apocalypse* Abraham 13-14.[87] Balentine menyetujui yang kedua mengingat adanya kepercayaan umum di kalangan orang Israel yang memandang padang gurun sebagai simbol kegelapan dan kematian.

Lepas dari persoalan di atas, yang penting untuk diperhatikan adalah pertama kenyataan bahwa kambing *Azazel* tidak sama dengan korban-korban yang lain. Dia bukan korban. Sebab kalau dia korban, maka hal itu menyalahi aturan hewan korban yang tidak boleh bercacat, padahal sang kambing *Azazel* sudah dimuati dosa. Artinya tidak layak jadi korban karena sudah bercacat[88]. Jika hal ini kembali dihubungkan dengan teori Rene Girard, maka ditemukan ketidakcocokan karena istilah *scapegoat* yang di pakai Girard untuk menyebut

bab-1.indd 27 24/02/2017 20:43:42

semua jenis korban, aslinya dari Imamat, tetapi dalam kitab imamat sendiri, si *scapegoat* bukan termasuk dalam korban, karena tidak sesuai lagi dengan peraturan bahwa korbannya tidak boleh bercacat. Yang *kedua*, pembersihan tempat kudus pembersihan dosa umat, baik melalui Ḥaṭṭāʾt maupun melalui kambing *Azazel*, mengindikasikan suatu ide bahwa kekuatan dosa yang bisa menimbulkan kakacauan tidak serta merta menjadi hilang, tetapi di kontrol, dipisahkan dari kehidupan orang Israel.[89]

Ritual terakhir dari hari pendamaian ini adalah persembahan korban bakaran bersama-sama dengan *ʾiššēh* dari *Ḥaṭṭāʾṯ* yang sudah dipersembahkan sebelumnya, sedangkan dagingnya di bawa keluar perkemahan dan di bakar di sana, tanpa kecuali. Kemudian orang yang mengusir *Azazel* di luar perkemahan serta yang membakar *Ḥaṭṭāʾṯ* harus mencuci pakaian dan membasuh tubuhnya sebelum masuk ke perkemahan.

Tuntutan Etika Dan Moral diseputar Ritual Korban (Im 17-20)

Bagian ini sering disebut Hukum Kekudusan (*The Holiness Code*)[90]. Memang tema kekudusan menjadi pokok utama bagian ini. Ungkapan Gersterberger yang menyebutnya *Behavioral codes*[91] atau Wenham: *Practical holiness*[92], memperlihatkan bahwa *reguirement for holiness* bukan hanya di tempatkan dalam konteks ritual, tetapi juga konteks praktis.

Sebenarnya, ada juga pandangan yang mengklaim bahwa bagian ini berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan pasal 1-16, yang artinya tidak berhubungan dengan ritual korban. Misalnya Wellhausen yang menganggap tuntunan moral dan etika bagi bangsa Israel yang disebut dalam bagian ini lebih cocok dimasukan dalam karakteristik tradisi profetik ketimbang tradisi imam[93]. Tapi pandangan lain datang dari I. Knohl dan J.Milgrom. Keduanya mengakui bahwa pasal 17-27 bisa jadi merupakan bahan yang lebih muda dan ditambahkan dikemudian hari oleh redaktur dalam mengedit Pentateukh dan memasukkan bagian ini dalam kitab Imamat, serta sekurang-kurangnya mendapat pengaruh dari tradisi profetik yang cenderung anti-ritual. Tetapi bukan berarti bagian ini dianggap tidak berkaitan dengan karakteristik

bab-1.indd 28 24/02/2017 20:43:42

tradisi imam berikut ritual-ritual korban di dalamnya. Justru bagian ini di anggap berasal dari "*priestly holiness school*"[94]. Artinya bagian kedua ini justru menunjukkan karakter tradisi imam dengan menonjolkan kekudusan yang mengedepankan tuntunan moral dan etika yang terintegrasi dalam seluruh kehidupan dan bukan hanya ritual korban.

Sentral dari pasal 17-27 di nyatakan dalam pasal 19:2, 20:7,26 "*kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus*". Hal ini kemudian dijabarkan dalam serangkaian perintah dan ketetapan yang bukan hanya menyangkut bagaimana orang Israel menyembah Tuhan dengan ritual-ritual korban, tetapi juga menyangkut kehidupan sehari-hari[95]. Berikut ini adalah garis besar dari hukum kekudusan yang merupakan tuntunan moral dan etika bagi orang Israel. Tentu uraian ini bukan rincian dari pasal 17-27, Namun, hanya ditekankan beberapa pokok penting yang di lihat dari tiga kategori :

Perlakuan Terhadap Ibadat dan hal-hal yang Terkait

Di samping pengulangan terhadap hal-hal yang sudah di berikan dalam aturan korban, masih ada serangkaian aturan yang di uraikan dalam bagian ini misalnya penyembelihan binatang liar yang diperbolehkan dimakan Namun, darahnya harus dicurahkan ke tanah (17:13). Ada juga perintah untuk memelihara Sabat (23:1-3) dan sejumlah larangan antara lain menyembah patung dan berhala (9:3) termasuk menyerahkan anak untuk dipersembahkan kepada Molokh (18:21;20:1-5)[96]; mempercayai telaah dan ramalan (19:26,31) atau berpaling ke arwah dan roh peramal (20:6).

Khusus tentang anak-anak Harun, diberikan petunjuk agar tidak menajiskan diri dengan orang mati, kecuali kalau yang mati adalah ayah, ibu, anak atau saudaranya (21:2). Tetapi seorang Imam Besar[97] dilarang berduka atau menajiskan diri dengan mayat siapa pun (21:10-12)[98]. Para Imam juga tidak boleh kawin dengan janda atau perempuan yang sudah tidak perawan (21:7,13-15). Pelarangan ini berkaitan dengan penjagaan murninya garis keturunan Imam.[99] Anak Imam yang cacat tidak boleh memimpin ritual, walaupun mereka dibolehkan memakan persembahan kudus (21:17-22).

bab-1.indd 29 24/02/2017 20:43:42

Pasal 23 menguraikan mengenai tujuh hari raya yang harus diperingati setiap tahunnya. Hari raya ini disadarkan pada tiga prinsip: yaitu pengudusan sabat, pengudusan seluruh umat dan peringatan keagungan TUHAN. Ke tujuh hari raya tersebut adalah

1) Paskah setiap tanggal 14 bulan pertama (23:5);
2) *Hari Raya Roti tidak beragi,* satu hari setelah paskah di mana orang Israel harus makan roti tidak beragi selama tujuh hari (23:6);
3) *Panen Pertama,* pada hari pertama setelah sabat (23:9-11) di mana orang Israel harus membawa berkas pertama yang dituai sebagai *tənûpāʰ* sekaligus membawa ola dan minkha (23:12-14)[100];
4) *Hari Raya Tujuh Minggu (*23:15-21), yang jatuh tujuh minggu setelah panen pertama[101].
5) *Hari Raya Bulan Ke Tujuh* yang jatuh tanggal satu bulan ke tujuh yang dirayakan sebagai hari perhentian penuh (23:23-25);
6) *Hari Raya Pendamaian* yakni pada tanggal 10 bulan ke tujuh (23:26-32);dan
7) *Hari Raya Pondok Daun* pada hari ke lima belas bulan ke tujuh (23:33-43).[102]

Dalam pasal 24:17-16 ada hukum tentang tindakan mengutuk atau menghujat Allah. Kalau dilakukan, orang itu akan dilenyapkan. Kemudian dalam pasal 27, ada aturan tentang nazar. Jika seseorang sudah bernazar untuk melakukan atau memberikan sesuatu untuk dikuduskan bagi Tuhan, dia bisa menebusnya dengan harga tertentu. Entah menyangkut tentang orang (1-8), binatang (9-13), rumah (14-15), dan ladang. Namun, jika hal itu sudah di laksanakan, tidak bisa lagi ditebus (28-29).

Perlakuan terhadap Sesama manusia

Hal pertama yang dikedepankan adalah masalah seksual. Seorang laki-laki tidak boleh terlibat hubungan seks (bahasanya yang di pakai LAI: menyingkapkan aurat) dengan siapa pun dari kaum keluarganya (18:6-20; 20:10-21), atau isteri orang lain (18:18), perempuan yang sedang dalam keadaan najis (18:19; 20:18), sesama jenis (18:22); binatang (18:23) dan budak perempuan orang lain (19:20). Selain skandal

bab-1.indd 30 24/02/2017 20:43:42

dengan budak perempuan orang lain, hukumanya adalah hukuman mati. Sedangkan untuk budak perempuan orang lain, cukup dengan *ʾāšām,* sehubungan dengan status perempuan itu yang dipastikan bukan dari kalangan orang Israel[103].

Kemudian dalam konteks sosial, diberikan tuntunan moral dan etika yang lebih banyak mengusung nilai-nilai keadilan[104] antara lain : menghormati orang tua (19:3,32; 20:9); menyisakan panen untuk orang miskin (19:9-10; 23:22); tidak berdusta atau bersumpah palsu (19:11); memeras, merampas, menahan upah (19:13); melecehkan orang cacat (19:14); berbuat curang dalam peradilan (19:15,35); memfitnah (19:16); membenci (19:17); menuntut balas (19;18); menindas orang asing (19:33-34); curang dalam hal ukuran, timbangan, sukatan (19:35-36). Kemudian dalam pasal 24:17-23 diuraikan tentang hukum pembalasan[105]. Yang membunuh manusia akan dihukum mati. Yang membunuh hewan harus menggantinya, dan yang melakukan kejahatan kepada orang lain yang menyebabkan kecacatan akan ditimpakan juga kepadanya.

Dalam penetapan tahun *yôḇēl* (25:8-55) masih ada serangkaian tuntunan etika yang diberikan meliputi aturan mengenai jual beli rumah (25:29-34), tanah (25:23-28) dan budak (25:44-55), serta perlakuan terhadap orang miskin (25:23-28; 35-43). Tahun *yôḇēl* dihitung selama tujuh kali tahun Sabat[106], artinya terjadi setiap 50 tahun. Dalam tahun ini orang Israel yang menjadi budak/upahan karena miskin Namun, tidak bisa menebus dirinya sendiri atau di tebus kaum keluarganya sampai 50 tahun, boleh bebas dengan sendirinya dan kembali dengan kaum keluarganya (25:10)[107]. Tanah milik yang tergadai dan tidak bisa dalam jangka waktu maksimal 50 tahun, akan dikembalikan kepada pemiliknya tanpa bayaran apa pun.

Perlakuan terhadap tanah dan binatang

Tidak terlalu banyak persoalan tanah dan binatang yang dibahas. Namun, penulis merasa perlu menempatkannya dalam satu poin khusus. Isu penting yang bisa di lihat didalamnya adalah pelarangan eksploitasi tanah dan binatang. Perlakuan terhadap tanah diatur dalam penetapan Tahun Sabat, di mana harus ada masa istirahat untuk tanah garapan. Enam tahun digarap, tahun ketujuh harus istirahat.

bab-1.indd 31 24/02/2017 20:43:42

Yang dimakan tahun ke tujuh adalah sisa dari panen tahun keenam yang memang dijanjikan bahwa hasilnya akan lebih banyak. Jadi, selama setahun tanah harus dibiarkan. Kalaupun ada benih yang tumbuh sendiri, hanya boleh di makan, tidak boleh di jual dan siapa pun boleh mengambil.

Perlakuan terhadap binatang di sebutkan dalam pasal 19:19, di mana ada larangan mengawinkan dua jenis ternak. Mungkin karena perkawinan silang dapat mengaburkan jenis ternak itu yang artinya membelokkan tatanan yang sudah di buat TUHAN. Kemudian dalam pasal 22:27, hewan yang berumur di bawah tujuh hari tidak boleh dipisahkan dari induknya dengan tujuan apa pun. Namun, jika sudah bisa di sembelih untuk tujuan konsumsi atau persembahan, harus di hindari penyembelihan anak hewan dan induknya pada hari yang sama (22:28).

Pasal 26 yang berbicara tentang berkat dan kutuk di lihat sebagai simpul bagian ini dengan ibadat korban di Kemah Suci. Jika hukum kekudusan dilakukan, mereka akan diberkati. Dalam pasal 26:3 di katakan "jikalau kamu hidup menurut ketetapan-KU dan tetap berpegang pada perintah-KU serta melakukannya"..... maka panen akan melimpah (ay 4-5), akan ada damai sejahtera, keamanan (ay 6-7), kekuatan (ay 8), berkat keturunan dan perjanjian yang diteguhkan (ay 9-10). *The Blessing of God makes the land possible for men to life in*[108]. Hal itu juga akan berpengaruh pada kehidupan kultis. *"Aku akan menempatkan Kemah Suci-Ku di tengah-tengahmu"; Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku* (ay 11-12); artinya persembahan-persembahan korban tidak akan sia-sia karena TUHAN hadir dan berkenan.

Selanjutnya, Balentine[109] memberikan dua catatan reflektif terhadap hubungan antara kedua bagian ini. Pertama, *The priest neither envisioned nor sanctioned any disjunction between the summons to ritual purity and the summon to etical conduct*. Jadi panggilan untuk menjadi kudus sebagaimana TUHAN adalah Kudus menuntut ketaatan, baik yang berkaitan dengan ritual maupun dengan moral dan etika. Kedua, pasal 17-27 *fundamentally generatif ot the community's motivation to obedience*. Jadi di tempatkannya hukum kekudusan setelah rincian aturan tentang korban (pasal 1-7), pengukuhan para Imam (pasal 8-10) dan

bab-1.indd 32 24/02/2017 20:43:42

intriksi mengenai kesucian (pasal 11-15) mengandaikan bahwa ketaatan terhadap ritual memiliki kapasitas untuk membentuk sensifitas etis dan moral orang Israel[110]; dan sebaliknya, sensifitas etis dan moral akan membuat ritual menjadi berkenan di hadapan TUHAN. Singkatnya: Kekudusan Tuhan harus dicerminkan bukan hanya dalam ritual, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.[111]

bab-1.indd 33 24/02/2017 20:43:42

Catatan Akhir: (Endnotes)

1 Dalam buku ini, rujukan naskah Ibrani menggunakan Langensceidt's Pocket Hebrew Dictionary (To the Old Testament, Hebrew-English) by Karl Feyerabend dan Kamus Singkat Ibrani-Indonesia, karangan D.L.Baker & A.A Sitompul, Jakarta, BPK GM, Cetakan ke II, 2007, namun penulisannya menggunakan transliterasi yang diambil dari versi elektronik dalam Bible work Versi 4.0 dan Symbol program Vista 2007.
2 Samuel E. Balentine, Leviticus Interpretation, Louisville, John Knox Press, 2002, hlm. 5.
3 Wolf, Herbert, Pengenalan Pentateukh, Malang Gandum Mas, 1998, hlm. 220.
4 Balentine, Leviticus, hlm. 20.
5 Imamat dalam TB-LAI, diambil alih dari Septuaginta , Levitikon yang diasosiasikan kepada keberadaan orang Lewi, walaupun dalam kitab ini hanya sekali nama Lewi disebut (Imamat 25 :32-33).
6 Band.Walther Eichrodt, Theology Of The Old TestamentTheology Vol I, Philadelphia, Westminster Press, 1961, hlm. 109-110.
7 Band.J.Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, Jakarta :BPK Gunung Mulia,2003, hal 53.
8 Gray, G.B. Korban di Dalam Perjanjian Lama. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004, hlm. 38.
9 Band. Wenham, G. J. Kitab Imamat, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1979, hlm. 89.
10 Dalam menulis Tafsir Imamat J.Milgrom memisahkan tafsiran pasal 1-16 dengan pasal 17-27 dalam dua jilid yang berbeda.
11 Balentine, Leviticus, hlm. 60.
12 Band. Milgrom, Leviticus 1-16: A New Translation with introduction and Commentary, New York, 1991, hlm. 439.
13 Perhatikan bahwa dalam uraian pasal 1-5, aturan-aturan itu tidak pernah disebut sebagai hukum.
14 Milgrom, Leviticus, hlm. 382-383.
15 Balentine, Leviticus, hlm. 125.
16 Dalam uraian berikut kita akan menemukan lima jenis korban yang dalam TB-LAI disebut korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa dan korban penebus salah. Namun,

bab-1.indd 34 24/02/2017 20:43:42

tidak satupun penamaan dari kelima jenis korban ini dalam bahasa Ibrani yang bisa langsung diterjemahkan dengan kata "Korban".

17 Penelitian Wiliam Robertson Smith tentang religi bangsa-bangsa Semit yang diedit oleh John Day, William Robertson Smith: Lectures on The Religion of the Semites England, Sheffield Academic Press, 1995, JSOTSupp 183, bisa menjadi suatu entry point untuk mempelajari kesejajaran ritus-ritus pengorbanan dalam tradisi imam dengan bangsa-bangsa lain di sekitar Israel. Uraian yang ringkas diberikan oleh de Vaux, Studies in OT, hlm. 42-51; 106-112.

18 Saya sependapat dengan H.H.Rowley bahwa kalaupun semua ide itu digabungkan, belum tentu menghasilkan interpretasi yang lengkap tentang makna korban di Israel. Penulis pun melihat bahwa kalaupun dapat dilakukan , hal itu dapat mengaburkan keunikan system korban dalam Kitab Imamat. Band. H.H.Rowley, Ibadat Israel Kuno, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002 hlm. 88.

19 Gray, G.B, Korban Dalam PL., hlm. 61.

20 Band. Wenham Gordon.J, The Book of Leviticus, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1985, hlm. 26.

21 Harrison, R. K. Kitab Imamat: Sebuah Introduksi dan Penafsiran, Jakarta: BPK. Gunung Mulia 1990, hlm. 98.

22 Wenham Gordon.J, The Book of Leviticus, hlm. 16.

23 Bdk. G.B. Gray, Sacrifice in Old Testament: It's teori and Practice, 1925, hlm. 7.

24 Davidson, The Old Testatement, hlm. 106.

25 Band. Gerstenberger, Leviticus, A Commentary, London,1996 hlm. 36; H.Ringren, Sacrifice in the Bible, London, Lutterwoth, 1962, hlm. 22.

26 Ada pandangan yang melihatnya dari sudut pandang stratifikasi sosial mungkin lebih tepat kalau diletakkan dalam pertimbangan ekonomi. Hal ini bisa dilihat dalam persembahan Maria dan Yusuf setelah Yesus Kristus Lahir, dimana mereka mempersembahkan sepasang burung tekukur dan dua ekor anak burung merpati (Lukas 2:24) padahal Yusuf adalah keturunan Daud. Balentine juga melihatnya dari sudut pandang ekonomi. Balentine, Leviticus, hlm. 22 .

27 Untuk korban kambing domba, dalam teks tidak ada keterangan bahwa pengorban meletakkan tangan di atas kepala korban. Tapi penulis yakin bahwa mekanisme yang sama juga dilakukan jika korbannya adalah kambing domba.

28 Balentine, Levitius, hlm. 23.

29 Band. Kaiser W.C, The Book of Leviticus, dalam S.H.Dresner (eds), New Interpreter's Bible, New York: Cross Road, 1997, hlm. 1001.

bab-1.indd 35 24/02/2017 20:43:42

30 Band.Roland de Vaux, Ancient Israel, It's Life and Institusion, London, Darton, 1978, hlm. 416

31 Mungkin karena kambing lebih mudah dikendalikan dibanding lembu sehingga dibutuhkan ruang yang tidak terlalu luas untuk menyembelih, Balentine, Leviticus, hlm. 26.

32 Lih. The Vaux Studies in OT, hal 42, Balentine, hal 23-24. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi adanya larangan memakan darah yang berulang-ulang disebut dalam Kitab Imamat (3:17;7:26;17:10-14).

33 Bagian-bagian yang disebut dalam ayat 6-8, menurut Douglas, mengikuti pembagian-pembagian area-area dalam Kemah Pertemuan. Lih. Mary Douglas, Leviticus as Literature, Oxford, 1999, hal 66-86

34 Balentine, Leviticus, hlm. 25.

35 Milgrom, Leviticus, hlm. 161.

36 Bud, Philip. Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab, Bandung: Kalam Hidup, 2005, hlm. 194.

37 Bdk. Preuss Horst Dietrich, Old Testament Theology Vol II, Edinburgh:T&T Clark, 1996, hal 243, dan Milgoup Jacob, Cult And Conscience: The Asham And The PriestlyDoctrine Of Repentance, Leiden:E.J Brill, 1976, hlm. 1

38 Kata Ḥaṭṭā t□ juga sering diterjemahkan dengan dosa. Misalnya dalam Kejadian 4:7:" Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa (Ḥaṭṭā□t□) sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya".

39 Sehubungan dengan perdebatan mengenai tindakan yang sama dalam olah, penulis tetap menolak klaim yang menganggap tindakan ini sebagai transfer dosa seperti yang banyak dikemukakan. Namun jika dihubungkan dengan pasal 10:17, "tentang kewajiban Imam untuk memakan sisa hattat't untuk mengangkut kesalahan umat itu dan mengadakan pendamaian bagi mereka di hadapan Tuhan?" maka saya bisa menerima transfer itu, sejauh dipahami sebagai transfer of consciousness of sin and the desire for forgiveness seperti yang diusulkan C.F.Keil, Manual Of Biblical Archeology, Edinburg, T&T Clark, 1887, hal 299 seperti dikutip G.J.Wenham, The Book of Leviticus, Michigan, W.B.Eerdsman, 1979 hlm. 93.

40 Tidak mungkin mereka memakan daging korban di mana mereka terlibat melakukan dosa yang olehnya hatta't dituntut.

41 Membaca Gorman, Ideology of Ritual, hal 181-189. Dalam halaman 189 dikatakan "The blood with the life of animal on it, effects life for and communicates life to the human.

bab-1.indd 36 24/02/2017 20:43:42

42 Band. G.J.Wenham, The book of Leviticus, Michigan 1979 hlm. 99.
43 Sama halnya dengan hatta't, asam juga sering diterjemahkan saja dengan salah. Mis. Im 5:19 "Itulah korban penebus salah; orang itu sungguh bersalah (asam) terhadap Tuhan."
44 De Vaux, Ancient Israel, hlm. 422.
45 Membaca de Vaux, Studi on OT Sacrifice, hal 102. Juga dalam de Vaux, Ancient Israel, hal 421. J.Milgrom juga menyimpulkan bahwa perbedaan antara kedua jenis korban ini sangat sulit dipastikan.J.Milgrom, hlm. 1.
46 Band. Balentine, Leviticus, hlm. 40-41
47 KJV, Menyebut Meat-daging. Penulis tidak memahami dasar KJV menerjemahkan demikian, kecuali jika yang dimaksud adalah Meal tetapi terjadi kesalahan cetak.
48 Ragi dan madu tetap boleh dipersembahkan sebagai persembahan ulu hasil, tetapi tidak boleh dibakar di atas mezbah. Pelarangan ini tidak terlalu jelas. Ada yang menganggap bahwa madu dan ragi dianggap sebagai agen kehidupan, sama seperti darah dan mani. Tetapi Milgrom memandang keberadaan ragi dan madu merupakan pengandaian dari korupsi dan kebusukan. Milgrom, Leviticus 1-16, hlm. 189.
49 Gerstenberger, Leviticus, hlm. 40.
50 Selain itu dalam Im.24:5-9, ada juga minha yang harus selalu disiapkan setiap Sabat yaitu dua belas roti bundar yang disusun diatas meja di dalam ruang maha kudus . kedua belas roti itu menjadi konsumsi imam sehari-hari. Band. Gerstenberger, Leviticus, hlm. 42
51 G. Wenham, The book of Leviticus,.. hlm. 115.
52 Band.Rendtroff, Text and Concept in Lev 1:1-9, Tubingen, 1992, hal 119 seperti yang diringkaskan oleh Balentine, Leviticus, hlm. 33.
53 Milgrom, Leviticus, hlm. 217-225.
54 De Vaux, Ancient Israel, hlm. 417.
55 Davidson, The Old Testament hlm. 107-108.
56 De Vaux menguraiakan hal ini dalam Studies in OT, hal 39-41; De Vaux, Ancient Israel, hal 449-450. Dengan pertimbangan yang sama, Davidson menyebut zebah selamim sebagai Communion With God, band. Davidson, The Old Testament, hlm. 107.
57 Milgrom menyimpulkan bahwa penyerahan terumah diberikan menjadi semacam upah bagi Imam yang bertugas. Sedangkan tenupah diberikan kepada seluruh imam sebagai konsumsi mereka sehari-hari. J. Milgrom, Studies In Cultic Theology an Terminologi, Leiden, 1983 hal 168. Hal yang sama juga dikemukakan John J.Collins, Introduction to the Hebrew Bible, Minneapolis, Fortres Press, 2004, hal 141

bab-1.indd 37 24/02/2017 20:43:42

58 Balentine, Leviticus, hlm. 61.

59 Dalam ritual penahbisan, darah korban dioleskan pada cuping telinga kanan, ibu jari kaki serta tangan kanan Harun dan anak-anaknya. Selebihnya disiramkan ke sekeliling mezbah (ay 24). Setelah itu Harun dan anak-anaknya memegang paha kanan korban (ay 25), satu roti bundar tidak beragi, satu roti yang diolah dengan minyak dan satu roti tipis dan mengunjukkannya sebagai tenupah. Setelah itu isseh dipersembahkan, dan minyak urapan serta sedikit darah yang terdapat pada mezbah, dipercikkan ke pakaian Harun dan anak-anaknya (ay 30). Sedangkan daging korban yang lain berikut roti dalam bakul yang tersisa, diolah dimakan oleh Harun dan anak-anaknya sampai habis (ay 31).

60 Balentine, Leviticus, hlm. 70.

61 Gorman, Ideology of Ritual, hal 103.

62 Berkabung dan berdukacita, harfiahnya di sini adalah mengurai rambut dan mencabik pakaian. Larangan ini dipertegas dalam Im 21:10-11.

63 Gorman, Ideology of ritual hal 139.

64 Menurut Milgrom, perbedaannya ialah jika yang tame dimakan, maka tidak ada ritual untuk menyucikan orang itu, yang artinya mati! Sedangkan seqes menuntut hatta't, Band.Milgrom, hlm. 648.

65 Balentine, Leviticus, hal 95 Bd G.J.Wenhamm, The Book of Leviticus, hlm. 165.

66 Band. Balentine, Leviticus, hal 96, juga menjadi argumentasi Mary Douglas, "The Abominationas of Leviticus" dalam Bernhard Lang (ed), Anthropological Approaches to the Old Testament, Philadelphia, 1985, hlm. 114.

67 Istilah Anaomalous dari Mary Douglas memandang pembedaan haram dan tidak haram, berdasarkan sesuai tidaknya habitat hewan itu dengan kategori pada saat diciptakan, dimana ada pembedaan antara binatang darat, air dan udara. Jadi kalau ada yang hidup di dua kategori itu, maka hal itu dianggapnya anomaly/penyimpangan. M.P.Caroll mengelaborasi pandangan Douglas lalu mengidentifikasi parameter haram atau tidak haram ini dengan dua terminology : nature dan culture. Yang nature adalah dunia binatang, culture adalah dunia manusia. Kalau ada hewan yang menginvansi dunia manusia, baik karena memakan yang manusia makan atau memakan yang bagi manusia adalah najis, maka itu haram. Lih. Mary Daouglas, "The Abominationas of Leviticus, hlm. 114; M.P.Caroll, One More Time Levioticus Revisted" dalam Lang, Anthropological Approaches, hlm. 117-125.

bab-1.indd 38 24/02/2017 20:43:42

68 Mungkin karena perkakas yang terbuat dari tanah mudah menyerap sesuatu, jadi kenajisan karena bangkai tidak akan hilang walaupun telah dicuci.

69 Milgrom mencacat bahwa kecenderungan demikian tidak hanya berlaku di Israel, tetapi juga dalam kebudayaan lain disekitarnya. Band. Milgrom, Leviticus 1-16, hlm. 764-765.

70 Wenham, Leviticus, hlm. 188.

71 Macht, D.I, A Scientific Appreciation of Leviticus 12:1-5, dalam Journal of Biblical Literature 52, 1933 hal 253-260. Seperti yang dikutip oleh Balentine, Leviticus, hlm. 103

72 Hal ini memberikan gambaran yang agak sadis, sebab pengusiran dari perkemahan itu tidak disertai tindakan pengobatan. Artinya, kemungkinan untuk sembuh sangat kecil, kecuali jika secara natural ada cara pengobatan yang sudah dikenal orang Israel yang bisa dilakukan sendiri oleh orang yang berpenyakit kusta.

73 Paling tidak ada 6 kondisi yang dialami seseorang yang bisa menjadi indikator penyakit kusta antara lain bengkak, bintil-bintil atau panau (ay 1-8), bengkak yang putih dan mengubah bulu menjadi putih dan ada daging liar yang tumbuh pada bengkak itu (ay 9-17), bengkak putih atau panau putih kemerah-merahan (ay 37), kepala botak dan kulit kepala menjadi putih kemerah-merahan.

74 Balentine, Leviticus, hlm. 105.

75 Gorman, Ideology Of Ritual, hlm. 178.

76 Menurut Milgrom pemakaian kayu aras dan kain kirmizi yang berwarna merah disejajarkan dengan warna darah, yang merupakan agen kehidupan, Leviticus 1-16, hlm. 833.

77 Balentine, Leviticus, hlm. 109.

78 Balentine, Leviticus, hlm. 118.

79 Balentine, Leviticus, hlm. 118-119.

80 Balentine, Leviticus, hlm. 127-133.

81 Setelah ritual pendamaian ditetapkan sebagai Hari Raya dengan tanggal tertentu, hanya pada saat itulah Harun boleh masuk ke tempat paling suci yaitu tempat kudus dibelakang tabir, yaitu ke depan "Tutup Pendamaian" (Ibr.Kapporeth) yang ada di atas tabut perjanjian (Imamat 16:2). Artinya setahun sekali.

82 Band. Milgrom, Studie in Cultic hlm. 81.

83 Band. Balentine, Leviticus, hlm. 128.

84 Menurut Davidson, ritual transfer dosa ini banyak ditemukan dalam ritual berbagai suku primitif, yang artinya merupakan ritual yang sudah sangat tua. Davidson, The Old Testatement hlm. 120.

bab-1.indd 39 24/02/2017 20:43:42

85 Collins mengingatkan bahwa ritual peletakan tangan untuk menanggungkan dosa umat harus dilihat secara simbolis. Lagi pula tindakan Harun tidak serta merta secara otomatis menyerap semua dosa umat Israel. Hal itu tergantung pada sikap umat sendiri. Collins, Introduction, hlm. 143.

86 Milgrom masih menggolongkan ritual pengusiran kambing ke padang gurun ini sebagai satu bentuk hatta't. J.Milgrom, "Two Kind of Hatta't" dalam Studies in Cultic, hal 70-74. Namun Daly menolaknya. Menurutnya Kambing azasel adalah ritual pemindahan dosa, bukan penghapusan dosa. Lih. Robert J.Daly, The Origins of The Christian Doctrin of Sacrifice, Philadelfia, 1978 hal 29, dalam hal ini saya setuju dengan Daly.

87 Balentine, Leviticus, hlm. 130-132.

88 De Vaux, Ancient Israel, hlm. 509.

89 Balentine, Leviticus, hlm. 133.

90 Istilah ini dipopulerkan oleh A.Klostermann, Der Pentateuch: Beitrage zu einem Verstandis Und Seiner Enstehungsgeschichte, Leipzig: U Deichertsche Verlagsbuchhendlung, 1930, hal 364-418, seperti yang dikutip oleh Balentine, Leviticus, hlm. 141.

91 Band. Gerstenberger, Leviticus, hlm. 18.

92 Wenham, Leviticus, hlm. 239.

93 J.Welhausen, Prolegomena to the History of Ancient Israel, Glouceste, peter Smith, 1973, hal 376-380, seperti yang diringkaskan Balentine, Leviticus, hlm. 141.

94 Milgrom, Leviticus 17-27, hlm. 1332-1364, diringkaskan Balentine, Leviticus, hlm. 14.2

95 Collins, Introduction, hlm. 151.

96 Kemungkinan besar Molok adalah dewa orang Kanaan yang sering diasosiasikan dengan nama Baal-Melgart, Muluk atau Malik, di mana penyembahnya bukan hanya mengorbankan binatang, tetapi juga manusia. Lihat mis. John Day,Molokkh, A God of Human Sacrifices in OT, Cambridge, 1989, hal 46-55, de Vaux, The Ancient Israel, hal 444-446. Yang menarik bahwa uraian tentang molok disebutkan dalam pasal 18, disebutkan bersama-sama dalam uraian tentang pelanggaran seksual. Hal itu harus dilihat dalam kerangka teologis bahwa penyembahan kepada ilah lain, pada prinsipnya merupakan perzinahan yang menghianati kesetiaan kepada Tuhan.

97 TB-LAI menerjemahkan hakkohen haggadol sebagai "imam yang terbesar", namun penulis lebih suka langsung menerjemahkannya sebagai Imam Besar.

bab-1.indd 40 24/02/2017 20:43:42

98 Bandingkan dengan pasal 10 ketika Nadab dan Abihu meninggal. Yang menguburkannya adalah sepupu Harun, karena Harun adalah Imam Besar.

99 Balentine, Leviticus, hlm. 169.

100 Sebelum upacara orang tidak boleh makan hasil panennya (23:14). Artinya, persembahan kepada Tuhan mendapat prioritas utama.

101 Pada saat itu dipersembahkan beberapa jenis korban antara lain persembahan ulu hasil (minhat bikkurim), persembahan olah (tujuh domba berumur setahun dan seekor lembu jantan muda), hatta't (seekor kambing jantan) kambing jantan sebagai dan zebah Selamim (dua ekor domba jantan); tenupa untuk imam (dua ekor domba jantan). Pada hari itu semua orang tidak boleh bekerja.

102 Selama tujuh hari dipersembahkan olah, minha, zebah selamim. Selama itu pula orang tinggal dalam pondok-pondok daun sebagai peringatan bahwa orang Israel tinggal di pondok daun selama pengembaraan di padang gurun.

103 Milgrom menguraikan hal ini dalam Cult and Conscience, hlm. 129-136.

104 Hal yang bagi Mary Douglasdisebut sebagai Cornerstone. Lihat Mary Douglas, "Justice as Cornerstone: An Interpretation of Leviticus 18-20, dalam majalah Interpretation, edisi 58 tahun1999, hlm. 341-350.

105 Hukum ini kemudian dikenal dengan lex talionis dalam system peradilan Romawi. Balentine, Leviticus, hal 189. Prisnsip etis dari hukum ini adalah; jika tidak mau diperlakukan dengan tidak baik, lakukanlah yang baik. Kalau lakukan yang jahat kepada orang lain, artinya siap untuk menerima perlakuan yang sama.

106 Tahun Sabat diuraikan dalam Im 25:1-7.

107 Dalam bagian ini ditekankan tentang kewajiban seseorang untuk menebus kaum keluarganya yang menjadi budak orang asing karena dia miskin. De Vaux menyebutnyasebagai gambaran solidaritas keluarga yang harus melakukan suatu penebusan (go el). Lih. De Vaux, The Ancient Israel, hlm. 21-22.

108 Mary Douglas, The Abominationas of Leviticus, hlm. 109.

109 Balentine, Leviticus, hlm. 142.

110 Ibid, hlm. 143

111 Milgrom, Leviticus 17-27, hlm. 1598.

bab-1.indd 41 24/02/2017 20:43:42

Bab 2
UPACARA KORBAN DALAM BUDAYA DAYAK NGAJU

Kaharingan sebagai pintu Masuk Budaya Ngaju

Budaya korban Dayak Ngaju yang adalah warisan kepercayaan agama suku Dayak. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami latar belakang, bentuk-bentuk dan pemaknaan ritual dalam agama suku yang disebut "*Kaharingan*".

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Ugang dalam yang menyatakan bahwa: kebudayaan dan kepercayaan suku Dayak Ngaju sangat populer dikenal dengan identitasnya yang khas dalam istilah "*Kaharingan*". Nama ini diberikan pada zaman moderen bagi suatu kebudayaan suku yang dahulu pada zaman kedatangan orang Barat di Kalimantan secara umum disebut "*agama helo*" (agama dahulu) atau *"heiden*" (Kafir).[1]

Diungkapkan juga oleh Coomans, dalam buku *Manusia Daya (Dahulu, Sekarang, Masa Depan)*,[2] perbedan antara yang religius dan profan dalam kebudayaan-kebudayaan suku bangsa Dayak tidak begitu jelas. Dengan memelihara dan menaati segala peraturan yang diwariskan, orang Dayak membuktikan sikap religiusnya. Bahkan, dari dulu tidak ada kata untuk agama. Baru sejak beberapa dasawarsa, orang Kalimantan Tengah menggunakan istilah *Agama Kaharingan*. Dengan penggunaan istilah *Agama Kaharingan* orang Dayak dari Kalimantan Tengah menuntut agar orang lain menghormati keyakinan mereka sebagai agama.

Pemberian nama *Kaharingan* bagi agama dan kebudayaan suku Dayak di Kalimantan disampaikan oleh Damang Yohannes Salilah kepada penguasa pemerintahan Jepang di Banjarmasin menjelang ber-

bab-2.indd 42 24/02/2017 20:44:04

akhirnya kekuasan Jepang di Indonesia pada tahun 1945. Sejak itu, istilah Kaharingan semakin populer dan sampai saat ini menjadi identitas kebudayaan dan kepercayaan suku Dayak Ngaju khususnya dan suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah pada umumnya. Secara etimologis, perkataan "*Kaharingan*" berasal dari bahasa Sangen (Dayak Kuno) yang akar katanya adalah "*Haring*". *Haring* berarti ada dari diri sendiri, tanpa diadakan atau diolah oleh pihak lain melainkan yang ada tersedia dari diri sendiri (*Self Existence*).[3]

Mengenai pemakaian istilah *haring* ini dicontohkan Ugang dengan memperhatikan para petani Ngaju yang pada musim tertentu setiap tahun membuka ladang untuk bercocok tanam. Sesudah ladang dibuka, kayu yang ditebas-tebang pun kering, maka ladang pun dibakar sehingga tidak ada sedikit pun sisa tumbuhan atau rerumputan yang dapat hidup. Namun, setelah beberapa hari kemudian, sebelum ada satu pun bibit tanaman yang dicocokkan ke dalam tanah ladang itu, tiba-tiba terlihatlah tunas ubi atau padi ataupun tumbuhan lainnya muncul dari dalam tanah ladang itu tanpa ada orang yang menanam atau menabur benihnya. Ia tumbuh sendiri dari dirinya sendiri dan keadaan itulah yang biasa disebut dengan istilah "*haring*". Sebab musabab dari ke-"*haring*"-an padi. Ubi atau tumbuhan lainnya yang demikian adalah oleh adanya sisa-sisa sel bibit tumbuhan tersebut yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya yang pernah membuka ladang atau bermukim di tempat itu pada zaman dahulu. Jadi, asal-usul dari tumbuhan itu adalah dari nenek moyang atau dari para leluhur orang ngaju.[4]

Bilamana perkataan itu dipergunakan untuk mengungkapakan identitas kebudayaan orang Ngaju, itu berarti bahwa *Kaharingan* adalah predikat dari kebudayaan asli orang Ngaju yang tumbuh serta hidup sendiri sejak mula pertama manusia Ngaju dan dunianya dijadikan. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang disebut *Kaharingan* adalah budaya leluhur bangsa Indonesia di Kalimantan yang terdapat di kalangan dan dimiliki oleh orang Ngaju.

Walau istilah *Kaharingan* baru pada tahun 1945 dipakai untuk mengidentifikasikan kebudayaan suku Dayak, sesungguhnya istilah itu sendiri telah ada dalam kesusasteraan Ngaju dari zaman nenek

bab-2.indd 43 24/02/2017 20:44:04

moyang mereka. Misalnya, dikenal dalam bahasa Sangen ungkapan tentang "*danum kaharingan belom*" yang artinya tidak lain adalah air keluhuran hidup. Bagi orang Ngaju, apa yang luhur, yang asli, yang sejati, dan berasal dari suku sendiri itulah yang suci, baik dan sempurna. Jadi, Kaharingan adalah "keaslian", keluhuran, kesucian dan kesempurnaan. Barang siapa yang hidup sebagai orang *Kaharingan,* maka ia pun hidup dalam budaya manusia yang asli, suci, luhur dan sempurna.[5]

Dari penjelasan di atas dan ungkapan Nirwana (tokoh adat Desa Samba Danum Kab.Katingan),[6] dapat dipahami bahwa bagi orang Dayak Ngaju, yang terpenting adalah bagaimana memelihara dan menjaga adat leluhurnya, jika mereka melanggarnya maka dapat menyebabkan malapetaka.

Menurut Ukur,[7] sistem religi Dayak Ngaju dikenal semacam "kedwitunggalan" yang meliputi konsep kepercayaan *Kaharingan* pada ilah tertinggi yang masing-masing mendiami, yaitu:

1) Yang mendiami Alam-atas (*Tasik Tabenteram Bulau, Laut Babandan Intan* = Danau kemilau emas, laut berjembatankan intan). Keilahian yang mendiami alam atas ini memiliki sekurang-kurangnya empat buah nama, yaitu : a) *Bungai atau Tingang* (merupakan nama burung yang sakti, dalam mythologia Dayak berkelamin jantan) b) *Raja Tontong Matanandau, Kanarohan Tambing Kabanteran Bulan* (raja penjuru matahari, pangeran kelengkapan bulan) c) *Mahatara*, dalam nyanyian *Balian* biasanya disebut *Ranying Mahatara Langit* d) *Mahatala*, yang dalam bahasa sehari-hari disebut *Hatala*
2) Yang mendiami Alam-bawah (*Basuhun Bulau, Saramai Rabia* = Sungai emas, pengaliran segala kekayaan), namanya biasa disebut a) *Tambun* (sebangsa naga atau ular sakti yang menurut mythologia Dayak Ngaju berjenis kelamin betina. Kepadanya bisa dimohon berkah kesuburan atau beroleh keturunan. b) *Bawin Djata balawang Bulau* (Wanita Djata berpintukan permata), biasa dipanggil sehari-hari dengan nama Djata dan Diwata (Bahasa Dayak Ma'anyan).

bab-2.indd 44 24/02/2017 20:44:04

Secara teori manusia tidak dapat langsung berhubungan dengan ilah tertinggi dan harus mempergunakan bantuan ilah pengantara, seperti Raja Pali (dipandang selaku ilah-kilat, yang bertindak apabila terjadi pelanggaran adat atau tabu), Raja Ontong (atau *Raja Manduru*t *Bulau, Kanarohan Batuang Hintan, Raja Balawang Bulau Kanarohan* = Raja pembuat emas dan pagar intan, pangeran pencipta intan, raja berpintukan emas berpagarkan intan, sebagai sumber rejeki, kekayaan dan kemakmuran). Raja Sial (atau *Tamang Tarai Bulan, Tambon panton Garantong* = Tambon, sipemukul bulan tembaga dan pemain gong, fungsinya adalah mendatangkan segala kengerian dan kekejaman, kecelakaan, kerugian dan juga kematian. Raja Hantuen (atau *Raja Haramaung Batolang Buno, Balikur Talawang* = raja harimau bertulang tombak, bertulang belakang perisai) dilihat selaku sumber kerusuhan yang mengganggu dan merusak manusia, meminum darah manusia. Raja Peres, sumber segala macam penyakit, terutama penyakit menular.

Di bawah kelima penghulu ilah-ilah tersebut ada sejumlah ilah atau roh-roh lainnya yang mewakili : sifat baik seperti *Tempon Telon* (pengantar roh orang yang sudah meninggal ke *Lewu Liau*, *Sangumang* (penolong disaat kesukaran), *Antang Bajela Bulau* (Ilah yang dapat memberi pertanda dan perlindungan), *Jarang Bawahan* (tempat meminta kekuatan dan kepahlawanan). Yang mewakili sifat jahat : *Kuniak/ Kuntilanak* (yang suka mengganggu wanita hamil/melahirkan, *Kariau atau Kriau* (Tubuh kecil, berkebiasaan menyesatkan dan menyembunyikan orang dalam hutan), *Kloe* (penjaga tanah yang dianggap keramat) dan *Kukang* (roh yang bertugas menguji dan menghalangi jiwa orang yang meninggal dalam perjalanan menuju lewu liau. Bagi orang baik yang meninggal mereka mampu mengatasinya tetapi bagi orang jahat yang meninggal akan mengalami siksaan hebat dan penderitaan).

Bagi orang Dayak Ngaju ilah-ilah diatas ini dialami secara ganda. Meminjam istilah R.Otto, pada satu sisi ilah ini *tremendum* (menggentarkan, mengerikan, dan menakutkan) karena bisa mendatangkan musibah dan bencana, tetapi di sisi lain *fascinans* (yang menarik, mempesona) karena dipandang sebagai sumber kemakmuran.[8] Ke-

bab-2.indd 45 24/02/2017 20:44:04

pada merekalah ritual korban dipersembahkan menurut tujuan dan fungsinya masing-masing.

Menguraikan fenomena pemberian korban dalam budaya Dayak Ngaju, penulis mulai dengan mengetengahkan apa saja yang biasanya digunakan sebagai materi. Biasanya, materi pemberian korban mempunyai nilai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Materi korban tingkatan tertinggi berupa binatang: Kerbau kemudian Sapi, Babi, Kambing, Ayam, Telur. Jenis persembahan berupa makanan : kue-kue seperti apam, cucur, bubur. Ada jenis pulut(ketan): ada yang biasa ada yang hitam atau merah dan perlengkapan menginang. Semua materi menjadi bagian perlengkapan ritual yang biasa digunakan dalam aturan masing-masing.[9]

Tujuan pemberian korban bagi orang Dayak Ngaju adalah juga dapat dibedakan sesuai dengan maksudnya, seperti yang diungkapkan Artum Artha [10]: "Sebagai keyakinan bagi para penganut agama Kaharingan biasanya mereka ada mempunyai waktu tertentu untuk memberikan korban yang dipersembahkan kepada para *ilah tertinggi*" yaitu:

1. Persembahan korban untuk ilah yang di langit
2. Persembahan korban untuk ilah yang di bumi
3. Persembahan korban untuk ilah yang di tanah
4. Persembahan korban untuk ilah yang di air
5. Persembahan korban untuk ilah yang di udara

Upacara atau ritual suku Dayak Ngaju pada umumnya bergerak dalam siklus kehidupan manusia seperti peristiwa kelahiran, pernikahan dan kematian, yang disesuaikan dengan status sosialnya. Di samping itu, ditambah dengan peristiwa kerja seperti: *pendeng huma* dan *buli huma* (Mendirikan dan memasuki rumah baru), *malan manana* (bertani: tebas tebang, menanam dan menuai padi) dan kehidupan sosial, seperti: *hakabuah* (upacara perdamaian), *basara* (pengadilan adat), *hangkat pahari/hambai* (angkat saudara), *balaku untung* (bernazar), *manyangiang, badewa* (dalam rangka penyembuhan orang sakit), *hasapa* (penyumpahan), *mamapakanan patahu* (mempersembahkan kurban bagi penjaga kampung), *manyanggar* (pentahbisan kampung).[11]

bab-2.indd 46 24/02/2017 20:44:04

Upacara/Ritual Korban dalam Budaya Dayak Ngaju

1. Peristiwa Kelahiran

Upacara yang menyangkut peristiwa kelahiran dalam budaya Dayak Ngaju di mulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika seorang perempuan Dayak mengandung anaknya yang pertama dalam usia kandungan tujuh bulan dilaksanakan upacara,

a) Pertama, menggantung sahur yaitu suami atau mertua laki-laki dan perempuan *menenung mangundik* mencari bahan sahur parapah dan langsung menggatungkan *mangkuk pinggan sahur* dan melepas atau menurunkannya jika sudah dilaksanakan uapacara *nahunan* bayi itu kelak, sebab *sahur* (persembahan) tersebut merupakan kekuatan tubuh bagi bayi tersebut kelak) [12] Jadi, isi sahur atau persembahan tersebut tergantung dari hasil tenung yang dilakukan. Biasanya berupa sirih, pinang, gambir dan tembakau, kue cucur, ayam direbus bulat-bulat, beras kuning.[13]

b) Kedua, *"Manyaki/Mamalas Tihi"*[14] yaitu : suami atau mertua laki-laki dan perempuan mamalas isteri atau menantu yang hamil tujuh bulan tersebut dengan darah binatang. Upacara Nyaki Tihi dapat pula disebut "Ehet" yaitu upacara atau kegiatan tradisi di masyarakat terhadap seorang perempuan yang sedang hamil anak pertama (Bahasa Dayak : "Temei") .[15] Darah sebagai bahan utama dalam upacara ini mempunyai makna yang khusus. Dapat dikatakan bahwa nyaki tihi adalah tindakan mengoleskan darah binatang tertentu (Babi atau ayam kampung), ke tubuh tertentu dari seorang wanita yang sedang mengandung. Dalam pemahaman masyarakat pada umumnya, upacara nyaki tihi ini dapat disebut pula dengan upacara manujuh bulan. Di mana ada upacara khusus yang dijalankan pada saat kehamilan sesuai dengan budaya dan kepercayaan yang melatar belakanginya. Namun, pada dasarnya tujuan dan maksud dari upacara seperti ini sama saja.

c) Yang disediakan untuk upacara *manyaki tihi* ini adalah darah babi, *Lilis Manas* untuk diikat di pergelangan tangan, besi untuk digigit, perlengkapan tampung tawar (Beras, minyak harum, minyak kelapa atau minyak goreng), air di mangkok diletakkan tanah dipermukaannya, *amak pasar* (tikar tempat duduk), batu

bab-2.indd 47 24/02/2017 20:44:04

asahan untuk diinjak, *Bengkang Lasung Sulau Garanuhing* untuk diikat, dan *Ehet*, yang diikat di lingkar panggul.

Latar Belakang pelaksanaan upacara ini adalah pertama disebabkan keyakinan bahwa ibu hamil dalam bulan tersebut mengalami kelemahan.

> "Umumnya, apabila seorang wanita baru menikah atau sewaktu ia sedang hamil dan djuga kalau ia baru melahirkan, maka saat itulah daja-rohaniahnja sangat lemah dan gampang sekali terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinja. Sebab itu dalam keadaan demikian ia harus mentaati sjarat-sjarat tertentu demi melindungi dirinja dari bahaja".[16]

Sarana terpenting yang digunakan adalah darah, sebagai alat manyaki/mamalas yang diambil dari binatang babi atau ayam kampung yang dikorbankan untuk upacara tersebut. Darah sebagai sarana manyaki/mamalas di sini dipandang dapat menentramkan bahaya/celaka dan menjauhkan dari roh-roh yang jahat yang dapat mengganggu kandungan yang akan dilahirkan (Dayak = *manyadingen)*.[17]

Jadi, upacara nyaki tihi ini dilakukan selanjutnya juga berlatar belakang peristiwa-peristiwa sulit yang dihadapi oleh seorang perempuan pada saat melahirkan anak yang pertama. Dan pada saat kelemahannya bila tidak dijaga rohnya maka perempuan *temei* ini akan mudah diganggu oleh kuasa jahat atau kuntilanak.[18]

> "Maksud dari nyaki tihi ini adalah agar pada saat hamil anak pertama ini dan memasuki bulan ke tujuh, ibu dan anak yang di dalam kandungannya tetap sehat dan dijaga dari roh-roh jahat. Dan kelahiran anak pertama ini dapat lancar dan tidak bermasalah".[19]

Tempat upacara adalah umumnya di dalam rumah pihak penyelenggara upacara nyaki tihi ini. Bisa dilaksanakan pagi atau siang dan jarang sekali yang melaksanakan malam. Dan pelaksanaan upacara ini memerlukan waktu sekitar satu jam saja.[20] Dalam upacara ini, penyelenggara adalah dari pihak keluarga ibu hamil ini dan dapat pula

bab-2.indd 48 24/02/2017 20:44:04

oleh ibu hamil itu sendiri atau suaminya. Mereka yang mengundang masyarakat dan meminta para Pendeta, tetua /kepala adat/ damang atau pelaksana ritual misalnya seperti Basir.[21]

Upacara *nyaki tihi* ini yang utama adalah kegiatan *mamalas atau manyaki*, yang dilakukan oleh suami terhadap istri, dan jika pada masa itu suami tidak ada atau bepergian/berhalangan maka mereka yang dituakan yang akan menggantikan. Jika ada orang tua maka orang tua yang turut pula manyaki dan menampung tawar. Fungsi *basir* di sini adalah sebagi "*tukang tawur*" dan pendoa, agar niat yang dilakukan pihak keluarga dapat sampai. [22] Peran Pendeta biasanya khusus bagi pihak keluarga penyelenggara yang Kristen, diminta berdoa atau pimpin Ibadah pada saat selesai ritual yang dilaksanakan pada saat upacara ini.

- Bagi pelaksanaan upacara nyaki tihi dengan bahan/materi yang lengkap maka yang disediakan adalah[23]
- "Babi atau ayam kampung sebagai korban diambil darahnya (Darah dalam upacara ini adalah merupakan materi paling utama)
- Sesajen (dayak ngaju=Darung Sangiang), disiapkan di "*ancak*" berupa *Katupat, Patung* dari tepung sebagai alat *manyadiri* (gunanya adalah sebagai pengganti diri ibu hamil, agar sial, bahaya, celaka dan hal buruk lainnya dapat dipindahkan/berpindah kepada patung tersebut, sehingga ibu hamil ini dapat aman sampai masa melahirkan) dan ada pula patung berbentuk cecak, lambang penguasa dari roh di dalam sungai. Ayam kampung direbus bulat dengan kunyit, telor dan beraneka kue dari randang (tepung ketan) seperti cucur, dan kue yang dibuat bulat lonjong panjang, setelah digulung-gulung tengahnya ditekan dengan ibu jari secara memanjang.
- *Lilis Manas* untuk diikat di pergelangan tangan atau uang logam/ ringgit yang dijadikan gelang dan dipakai oleh ibu hamil selama upacara dan tiga hari sesudahnya. Besi untuk digigit.
- "*Panduduk*" yaitu Sangku di dalamnya beras, telor, uang logam, satu butir kelapa tua yang dikupas kulit luarnya dan diikat dengan benang putih yang diberi jarum, perlengkapan menginang dan rokok, minyak kelapa dan minyak harum serta alat tampung

bab-2.indd 49 24/02/2017 20:44:04

tawar (air, minyak harum, minyak kelapa dan daun sambelum (daunnya besar dan bulat dan daun Sasahar),

- *Amak pasar atau bahalai* (tikar atau kain panjang tempat duduk pada saat *mamalas)*, batu asahan untuk diinjak, *Bengkang Lasung Sulau Garanuhing* untuk diikat, dan *Ehet atau Basal*, yang diikat di lingkar panggul, Daun Sawang, Beras putih dan beras kuning untuk tawur.

Persiapan awal dalam pelaksanaan upacara ini adalah menentukan hari baik pada saat perempuan hamil anak pertama memasuki masa kandungan tujuh bulan. Persiapan untuk upacara adalah menyediakan bahan-bahan, terutama hewan yang akan dipotong pada saat upacara dan bahan-bahan sesajen, panduduk, dan perlengkapan lainnya.[24] Tidak ada persiapan ritual khusus sebelum pelaksanaan upacara ini, artinya untuk melaksanakan upacara ini yang menjadi pertimbangan hanya kesiapan dana dan waktu dari penyelenggara saja.

Membuka upacara nyaki tihi ini tidak ada urutan-urutan yang khusus, hanya saja memulainya dengan memotong hewan korban yang diambil darahnya sebagai sarana manyaki.[25]

> "Setiap upacara adat dan ritus agama yang mempersembahkan korban, darahnya tidak dibuang tetapi digunakan untuk pemercikkan dan pemolesan. Misalnya untuk manyaki atau mamalas. Pada saat pemotongan hewan korban tersebut sebagian dari darahnya ditampung di dalam bokor kecil (sangku) oleh basir/damang/pisur/tetua kampung".[26]

Setelah itu objek disiapkan dengan didudukkan di atas *bahalai*, di kedua pergelangan tangannya diikatkan gelang uang *logam/ringgit atau manas/lilis*, gunanya adalah sebagai "*Pangaras"*. [27] Upacara utama yaitu pemolesan darah yang disebut dengan *manyaki*, dilakukan dengan ibu hamil duduk di atas gong. Pelaksanaan *manyaki* ini dilakukan pertama oleh suami dari ibu hamil ini, diikuti orang tua selanjutnya orang yang dituakan, dan Basir, pisur atau damang sebagai penutup.[28] Darah binatang yang telah disediakan bagi upacara ini, dioleskan di perut, naik ke dada lalu ke kening si ibu hamil dengan jari telunjuk. Darah di sini digunakan pula untuk menjalin hubungan dengan para

bab-2.indd 50 24/02/2017 20:44:04

ilah atau roh leluhur. Jadi, kegiatan memoleskan darah inilah yang disebut manyaki dan bagi ibu hamil ini disebut sebagai manyaki tihi. Selanjutnya *pisur* atau *Basir* menaburkan beras putih, beras kuning ke berbagai penjuru sambil menucapkan pula kata-kata dalam bahasa *sangiang*.[29]

Menutup kegiatan ini, dilaksanakanlah acara tampung tawar, di mana dalam acara ini juga sebagian menggunakan bahasa *Sangiang*. Cara tampung tawar adalah mulai dari jari telunjuk kaki, lutut, perut, kedua telapak tangan, bahu dan keatas kepalanya dipercikkan minyak(bisa minyak kelapa, bisa minyak sayur) guna minyak adalah seperti minyak yang licin begitu pula ibu hamil ini akan licin juga jalan lahirnya sehingga mudah melahirkan.[30] Setelah semua ritual dijalankan, sesajen dibawa ke sungai, dihanyutkan seraya berucap "inilah yang dipersembahkan untuk penghuni muara sungai...." Dengan demikian, tidak akan mengganggu si ibu hamil, sementara itu pula beras putih dan beras kuning juga ditaburkan sebagai pengantar.[31]

Pada pelaksanaan upacara ini tidak ada pantangan yang berlaku bagi keluarga penyelenggara dan pelaksana (misalnya, Orang tua, suami, saudara, pendeta, basir, damang atau tetua). Hanya objek dari upacara yang pantang keluar rumah, itupun hanya pada hari pelaksanaan saja (satu hari).[32]

Penyelenggara dan pelaksana tidak memakai pakaian khusus dalam upacara ini, hanya memakai pakaian biasa saja. Bagi objek bisa memakai *bahalai* (kain panjang) agar memudahkan pengolesan yang dilakukan kepadanya.[33] Biasanya upacara dilakukan di dalam rumah di suatu ruangan yang luas. Dalam upacara ini, sesajen disiapkan di nyiru dalam suatu keranjang yang disebut ancak, dan semua bahan-bahan digelar di tempat yang agak luas di tengah-tengah rumah tersebut, diatas bahalai panjang atau tikar rotan.[34]

Bahasa yang digunakan dalam ritual ini adalah bahasa Sangiang dan bahasa daerah dan Pemalasan atau pemercikkan darah tersebut diiringi dengan pengucapan ayat-ayat suci keagamaan atau doa, misalnya *Kasadingen dahan manuk darung tingang, sadingen aseng nyamam mantuh kabelumam belum, mangat bitim baaseng panjang, batuah marajaki* (arti: seperti darah binatang yang selalu memberi kehidupan yang selalu tenang tentram, tentram pula hidupmu, agar engkau berumur

bab-2.indd 51 24/02/2017 20:44:05

panjang dan murah rezeki). [35] Isi formula doa dalam upacara ini adalah tentang harapan, keinginan dan penyerahan terhadap si ibu hamil dan kandungannya baik pada saat menjalani masa-masa sebelum bersalin maupun pada saat melahirkan.[36]

Dalam pelaksanaan upacara ini, sepenuhnya biaya menjadi tanggungan dari pihak penyelenggara artinya dikeluarkan dari uang pribadi dan bantuan juga dari keluarga yang mau membantu. Tapi untuk persiapan khususnya dalam menyiapkan konsumsi yang dihidangkan dan peralatan pesta masih dipelihara budaya handep (Gotong-royong).[37] Pada zaman sekarang ini, melaksanakan upacara nyaki tihi dengan memotong babi sebagai korban, akan memakan dana sampai jutaan rupiah.

Akibat atau hasil bila upacara nyaki tihi dilaksanakan secara penuh, sempurna dan memenuhi syarat adalah perasaan bahwa upacara itu telah mencapai tujuannya. Bila upacara itu diyakini tercapai maka keyakinan ini akan memberikan dampak dalam perasaan aman, (secara psikologis). Ada perasaan tenang dan terhindar dari perasaan was-was dan takut. Ketakutan itu termasuk pula mengenai posisi yang benar dari bayi dalam kandungan dan keselamatan ibu pada saat melahirkan.[38]

Dalam adat nyaki tihi ini, keselamatan seorang perempuan yang mengandung anak pertama di pertaruhkan pada benarnya upacara dan lengkapnya bahan-bahan yang digunakan untuk itu, terutama harus dikorbankan satu ekor babi yang diambil darahnya untuk di oleskan. Upacara nyaki tihi seperti ini adalah sekaligus juga menggambarkan cara berfikir yang dimiliki oleh orang-orang Dayak umumnya seperti yang dikatakan Ugang:

> "Bagi orang ngaju, apa yang luhur, yang asli, yang sejati dan yang
> Berasal dari suku sendiri, itulah yang suci, baik dan sempurna."[39]

Upacara nyaki tihi adalah pelaksanaan adat yang berasal dari nenek moyang dan dipelihara secara turun temurun dalam masyarakat adat Dayak. Ragam dari pelaksanaan upacara ini dilakukan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan dari orang yang melaksanakannya. Jika tidak dilaksanakan maka[40]:

bab-2.indd 52 24/02/2017 20:44:05

1. Proses kelahiran bayi akan mengalami kesulitan misalnya, posisi bayi sungsang, sakit perut berkepanjangan, Lambatnya air ketuban keluar/ ketuban pecah (dayak = *pusit panjujung*), Lahir belum sampai waktunya (bayi formatur), melahirkan bayi cacat fisik maupun mental (tidak normal).
2. Keadaan ibu pada saat kandungan memasuki bulan tua (dekat saat melahirkan): Dapat mengalami gangguan dari roh-roh jahat atau hantu beranak (kuntilanak)
3. Kesehatan Ibu setelah melahirkan: Proses keluarnya darah kotor tidak normal (masa nifas lama/pendarahan).

Karena itu, penerima manfaat langsung dari upacara nyaki tihi ini adalah ibu hamil ini dan anak yang berada dalam kandungannya.[41] Dengan melaksanakan upacara ini, orang tua atau keluarga memenuhi pula kewajibannya untuk dapat memberikan perlindungan, rasa aman kepada anak yang baru mengandung dan mengalami persalinan. Sebagai orang tua, akan merasa nyaman juga menanti kelahiran cucu yang diharapkan oleh mereka.[42] Manfaat yang dirasakan pula oleh masyarakat *Dayak Ngaju* yang memelihara upacara seperti ini merasakan bahwa mereka sudah menjalani dan memenuhi ketentuan hidup yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian mereka telah menjalani kehidupan beradat sebagai orang *Dayak Ngaju*.[43]

Upacara selanjutnya pada saat peristiwa kelahiran adalah *Nahunan*, yaitu semacam upacara pemberian nama bagi bayi yang dilahirkan dan tampung tawar bagi bidan yang membantu persalinan. Dalam upacara nahunan ini, bisa dipotong hewan untuk korban berupa kerbau, sapi, babi atau ayam. Sebagian dari tubuh binatang korban diberikan sebagai persembahan dan sebagian lagi untuk lauk pauk.

Peristiwa Perkawinan

Peristiwa perkawinan dalam budaya Dayak Ngaju melalui beberapa tahap atau proses. Dalam buku maneser panatau tatu hiang perkawinan terjadi melalui tiga proses *Hakumbang auh* atau meminang, *Hisek* atau pertunangan, pernikahan atau perkawinan [44] Ugang dalam bukunya menyusun tahap itu seperti tahap pertama *bisik kurik* (bisikan kecil), *hakumbang auh* (pembahasan dalam keluarga tentang kasus lamaran

bab-2.indd 53 24/02/2017 20:44:05

tersebut), *maja misek* (bertemu dan melamar), *magah penganten hatue dan panganten mandai* (Mengantar mempelai laki-laki dari rumah orang tuanya menuju dan naik ke rumah penganten perempuan*), haluang*, dan *tampung tawar.*[45]

Dalam ritual perkawinan biasanya korban yang dipotong tergantung dari kemampuan dan status sosial dari penyelenggara. Bisa berupa Kerbau, Sapi, Babi atau ayam. Darah dari binatang ini yang diambil sebagai sarana untuk mamalas mempelai yang dinikahkan. Kemudian dilanjutkan dengan manyaki/mamalas dengan mempergunakan telur ayam.[46]

Dari rentetan tahap diatas, hanya pada saat upacara tampung tawar baru menggunakan darah korban untuk mamalas. Pada puncak acara binatang korban dipotong, kemudian darahnya diletakkan di tempat semacam piring, mangkuk yang biasa disebut *Kandarah*. Setelah itu, kedua pengantin didudukkan bersanding di atas *Garantung* atau gong dengan arah menghadap matahari terbit atau arah timur, dan tangan keduanya bersama memegang *ureh bunu* dan pohon sawang. Kedua mempelai di palas oleh para orang tua-tua dengan darah yang telah disediakan di kendarah tadi. Kemudian, pada pergelangan tangan keduanya diikatkan *lamiang lilis*. Dilanjutkan dengan penandatanganan surat perjanjian kawin adat oleh kedua mempelai. Acara resmi telah diakhiri, dilanjuti acara makan bersama[47] Di-*tampung-tawarkan*nya kedua mempelai dengan wangi-wangian dan dipulaskannya darah binatang pada dada, dahi, tangan dan lutut disertai doa-doa harapan bagi mempelai, merupakan puncak perkawinan tersebut.[48]

Setelah upacara pernikahan resmi selesai, sepasang suami isteri yang baru menikah, maja atau bertandang ke rumah orang tua pihak laki-laki. Dan pada saat acara ini dilaksanakan pula acara hapalas atau manyaki. "Kedua mempelai duduk menghadap matahari terbit, *manyingguh garantung ije inutup hapan benang bahenda dan huang likut iretei balanga/balanai kare due kabawak akan sandarae*. Mempelai laki-laki duduk di sebelah kiri, perempuan di sebelah kanan. Acaranya adalah *menjelas pakaja*, *manyaki/*manampung tawar, *manyarah ramu kaja*, dan *mamateng* lilis/lamiang[49].

bab-2.indd 54 24/02/2017 20:44:05

Peristiwa Kematian

Tiga tahapan pelaksanaan uapacara kematian suku Dayak Ngaju [50] yakni:

a) Penguburan, menyerahkan arwah yang meninggal kepada *Raja Entai Nyahu* yang tugasnya sebagai penjaga kuburan.
b) *Tantulak Matei*, untuk menjauhkan keluarga dari arwah yang meninggal dari segala bentuk kesialan dan kematian. Pemberitahuan kepada *Duhung Mama Tandang* bahwa seorang manusia telah meninggal, agar Duhung Mama Tandang turun kebumi untuk memandikan arwah dengan *Nyalung Kaharingan Belum* dan mengantarkannya ke *Lewu Bukit Nalian Lanting* sampai kelak upacara tiwah dilaksanakan.
c) Upacara *Tiwah*. Arwah diantar ke *lewu liau* atau surga dipandu oleh *Rawing Tempun Telun.*

Ketika jenazah telah dikebumikan, pada hari itu juga di rumah duka disediakan dua buah ancak atau palangka atau tempat sesajen yang telah dilengkapi dengan sajen berupa makanan-makanan tertentu, lalu ancak tersebut digantungkan. [51]Maksud kedua sajen tersebut adalah ditujukan kepada:

1) Roh baik yang telah mengusahakan segala sesuatunya hingga berjalan lancar tanpa halangan, maksudnya sebagai ungkapan terima kasih.
2) Ditujukan kepada Roh jahat agar tidak mengacaukan suasana dan jangan mengganggu ahli waris dan keluarga yang sedang dalam keadaan berduka

Secara khusus dalam peristiwa kematian ini penulis akan menyoroti masalah upacara tiwah karena dalam upacara ini korban menjadi keharusan yang dipenuhi oleh mereka yang melaksanakannya. Bahwa "upacara *Tiwah* atau *Magah Salumpuk Liau Uluh Matei* ialah upacara sakral terbesar untuk mangantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju yaitu *Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Dia Kamalesu Uhate, Lewu Tatau Habaras Bulau, Habusung Hintan, Hakarangan Lamiang* atau *Lewu Liau* yang letaknya di langit ke tujuh"[52].

bab-2.indd 55 24/02/2017 20:44:05

Pada upacara Tiwah, binatang yang dikorbankan adalah binatang yang nilainya paling tinggi, yaitu kerbau. Dan kerbau ini di ikat pada tiang, sampai tiba waktunya ditombak sampai mati, sebagian anggota tubuhnya (jantung, paru-paru, hati, ginjal, ujung rusuk, ujung ekor, lemak dan darah) diambil sebagai persembahan dan sebagian untuk dimakan bersama sebagai lauk pauk.

Upacara Tiwah adalah upacara sakral terbesar yang berisiko tinggi, sehingga pelaksanaan dan persiapan segala sesuatunya harus dilaksanakan dengan benar-benar cermat, karena kalau terjadi kekeliruan atau pelaksanaan tidak sempurna, para ahli waris yang ditinggalkan akan menanggung beban berat, di antaranya[53] :

1) Pali akan pambelum itah harian[54]
2) Tau pamparesen itah limbah gawie toh[55]
3) Indu kakicas, pambelum itah harian andau[56]

Banyak persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya harus tersedia hewan korban seperti kerbau, sapi, babi, ayam bahkan di masa yang telah lalu persyaratan yang tersedia masih dilengkapi lagi dengan kepala manusia. Makna persembahan kepala manusia ialah ungkapan rasa hormat dan bakti para ahli waris kepada *Salumpuk Liau* yang siap diantar ke *Lewu Liau*. Mereka yakin bahwa kelak di kemudian hari apabila *Salumpuk Liau* telah mencapai tempat yang di tuju yaitu *Lewu Liau*, maka sejumlah kepala yang dipersembahkan, sejumlah itu pula pelayan yang dimilikinya kelak. Mereka yang terpilih dan kepala mereka yang telah dipersembahkan dalam upacara sakral tersebut, secara otomatis *Salumpuk Liau*-nya akan masuk *Lewu Liau* tanpa harus di-*tiwah*-kan walau keberadaan mereka di *Lewu Liau* hanya sebagai pelayan. Di masa kini hal tersebut telah tidak berlaku lagi. Kepala manusia digantikan oleh kepala kerbau atau kepala sapi[57].

Dalam upacara *Tiwah* ada acara masak memasak mempersiapkan makanan untuk *Sangiang, Nyaring, pampahilep, Sangkanak, Kambe, burung Bahotok, Burung Papau, Burung Antang.* Ada ketentuan cara memberi makan kepada mereka yang tidak terlihat mata jasmani yaitu dilempar ke arah bawah ditujukan kepada *Salumpuk Liau* yang sedang diantar ke *Lewu Liau*, lemparan ke arah kanan ditujukan kepada *Raja Untung* dan *para Sangiang*, lemparan ke arah belakang ditujukan ke-

bab-2.indd 56 24/02/2017 20:44:05

pada *Raja Sial,* Kemudian diulangi lagi, ke arah belakang ditujukan kepada *Sangumang dan Sangkanak*, ke arah atas ditujukan kepada Bulan, Bintang, Matahari, *Patendu, Kilat dan Nyahu*. [58]

Peristiwa Kerja

1. Pendeng Huma dan Buli Huma

Bagi orang Dayak Ngaju, pembangunan sebuah rumah merupakan tindakan sakral. Rumah dianggap sebagai kosmos kecil, yang mewakili alam semesta. Pada masa yang lalu rumah suku Dayak Ngaju berupa rumah besar yang dinamakan *Betang* (mencapai tiga puluh sampai seratus lima puluh meter, lebarnya antara sepuluh sampai tiga puluh meter, bertiang tinggi antara tiga sampai empat meter dari tanah).[59] Membangun rumah betang dilakukan secara bersama-sama secara gotong-royong oleh seluruh keluarga. Dalam budaya Dayak Ngaju nilai sebuah rumah atau Betang sangat besar. Di tempat ini nilai-nilai kehidupan dibina, sekaligus menjadi pusat pelaksanaan ritus-ritus korban.

Kepercayaan ini juga yang mendasari pembangunan sebuah rumah menuntut dilakukannya berbagai ritual korban. Sejak penentuan tempat pembangunan, mempersiapkan material sampai pembangunan selesai, korban dipersembahkan. Pada saat penancapan atau pemasangan tonggak rumah dilaksanakan acara *mansana,* (yaitu semacam nyanyian yang dilagukan oleh seorang balian, yang kata-katanya bermakna untuk mengugkapkan cerita leluhur Dayak Ngaju) satu malam penuh. Hal ini dilakukan untuk menjaga lobang tempat pemasangan tonggak tidak diganggu oleh roh-roh jahat atau musuh dari si empunya rumah. Pada masa sekarang menurut Damang Monong, [60] pembangunan rumah semakin sederhana ritual yang dilaksanakan, yaitu hanya ketika pemasangan kuda-kuda saja, dilaksanakan *tampung tawar* dan jarang(walau ada yang masih melaksanakannya) dengan pengolesan darah di sambungan tiang-tiangnya seperti pada masa lampau.

Inti dari pelaksanaan ritual pembangunan rumah adalah memohon restu kepada leluhur, dan meminta ijin kepada Ranying Hatala Langit dan dewa-dewa diberbagai tempat terutama pohon yang akan

bab-2.indd 57 24/02/2017 20:44:05

dijadikan material pembangunan rumah. Dalam proses pembangunan tersebut ada juga ritual yang dilakukan secara insedentil yaitu ritual memohon ampun (*Mahapus Pali*), jika ada kendala dalam proses pembangunan, misalnya jika terjadi kecelakaan kerja. Hal itu diyakini terjadi karena ada hal-hal yang dilakukanatau yang dikatakan tidak berkenan bagi para penguasa atau penunggu di tempat pembangunan tersebut.

Upacara ini dimulai dengan penggalian tanah untuk menanamkan tiang-tiang rumah (pada umumnya untuk rumah dari bahan kayu). Setelah seluruh lubang untuk tiang-tiang rumah selesai digali, maka dipotonglah hewan korban oleh pemimpin upacara, darah hewan tersebut yang telah ditampung diteteskan kedalam tiap-tiap lobang yang telah digali, lalu ditanamlah tiang-tiang rumah yang telah disiapkan. Setelah tertanam tiang-tiang tersebut juga dioleskan dengan darah hewan korban tersebut, diiringi pengucapan doa dalam bahasa sangiang. Demikian juga para tukang yang akan mengerjakan pembangunan rumah tersebut turut dipoles/dipalas juga dengan darah tersebut. Untuk dapat dilindungi dan pembangunan rumah tersebut dilepas dari pengaruh buruk.[61]

Setelah pembangunan rampung masih ada sejumlah ritual korban yang harus dilakukan. Intinya adalah ucapan terima kasih kepada para dewa-dewa dan leluhur karena selesainya pembangunan dan yang empunya rumah dapat memasuki rumah tersebut, (ini yang disebut dengan istilah *buli huma*). Dan sebagai acara pentahbisan diadakan pesta besar yang dinamakan pesta *buli huma* dengan *mamalas* (manahbiskan dengan darah), dengan mempersembahkan korban berupa kerbau, babi dan ayam sesuai kemampuan masing-masing. Darah hewan tersebut dipercikkan ke berbagai sudut rumah, baik di bangunan rumah itu sendiri maupun di sekitarnya untuk memohon berkat atas rumah tersebut dan membawa ketentraman kepada roh-roh yang ada di lingkungan tersebut.

2. *Malan Manana (Berladang)*

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang dikelilingi oleh hutan belantara, umumnya orang mencari tempat berladang dan berusaha rata-rata di pinggir sungai. Ini juga berdasarkan kemudahan transpor-

bab-2.indd 58 24/02/2017 20:44:05

tasi, sebab sungai adalah sarana transportasi yang umumnya digunakan pada zaman dahulu kala. Suatu tradisi yang berlaku turun-temurun, di mana pun dan sejauh apapun tempat orang berladang biasanya tidak lebih jauh dari ukuran bunyi gong.[62] Oleh sebab itu, batas yang ditetapkan dengan suara gong, biasanya kurang lebih 5 (lima) Km.

Umumnya, bertani suku Dayak Ngaju adalah dengan sistem ladang berpindah. Pada mulanya adalah hasil pembukaan hutan, yang selanjutnya hak atas tanah tersebut mutlak menjadi milik dari orang yang membukanya untuk pertama kali. Dalam saat pembukaan ladang inilah, petani melangsungkan upacara keagamaan pendahuluan sebelum padi ditanamkan. Dalam upacara ini, ia harus mengundang orang banyak untuk bergotong-royong menanam padi di ladangnya.[63] Binatang yang dikorbankan tergantung dari kemampuan dari si pelaksana, seperti umumnya babi atau ayam. Darah dari binatang yang dipotong tersebut dipercikkan ke tengah-tengah ladang dan beberapa irisan daging serta kopi atau air minum diletakkan di tengah ladang tersebut, sebagai sesajen.

Selama padi bertumbuh, petani harus menghindarkan rumput-rumput lain yang bukan padi sebelum mereka menghimpit padi yang sedang bertumbuh itu. Pada musim menuai perlu memperhatikan bentuk *pemali* (pantangan) seperti membiarkan padi atau beras terhambur-hambur atau terbuang, menuai terlambat waktunya, bangun kesiangan, simpanan beras yang kosong, meminjamkan beras pada malam hari, apalagi menjual, meninggalkan hasil tuaian di tengah ladang pada malam hari, dan lain sebagainya. Bilamana pemali-pemali ini dilanggar maka rejeki petani akan surut dan ladang tidak akan menghasilkan banyak pada tahun-tahun berikutnya.[64] Sesudah musim menuai, petani mengadakan pesta syukuran untuk *mampakanan batu*[65]

Kehidupan Sosial

1. Hakabuah (Upacara Perdamaian)

Di kalangan orang Dayak Ngaju terdapatlah suatu keadaan hidup yang menyangkut hubungan antar sesama manusia yang disebut "bunu". *Bunu* adalah semacam perasaan dendam kesumat yang kronis, tidak

bab-2.indd 59 24/02/2017 20:44:05

hanya terjadi dalam satu generasi, tetapi diturunkan dari generasi ke generasi, dari orang tua kepada anak, dari anak kepada cucu dan seterusnya. Bunu dalam kalangan orang Ngaju sangat sulit disembuhkan terlebih kalau hal ini menyangkut hak atau kehormatan seseorang atau sesuatu keluarga atau sesuatu marga. Oleh sebab itu, suatu perselisihan atau permusuhan sebelum berkembang menjadi bunu, sedapat mungkin penyelesaiannya diusahakan dalam waktu segera.

Cara penyelesaian perkara membayar *saharing daha*[66] jika menurut adat sebenarnya harus ada pembalasan penumpahan darah. Namun, secara adat perdamaian pihak yang bersalah menyerahkan seekor ayam putih, beras segantang, sebiji telur ayam dan uang sebesar setali atau duapuluh lima sen. Setelah itu diadakan acara *pesta* (semacam selamatan). Dalam *pesta* tersebut diadakanlah upacara-upacara manyaki yaitu memoles darah ayam (yang telah dipotong) pada dahi, bahu, dada, lutut dan telapak tangan, *tampung tawar* (memercikkan air wangi-wangian di atas kepala dan bahu dengan daun pandan) serta mantehau hambaruan (Membubuhkan beras di atas kepala pihak yang terluka). Setelah selesai, upacara diakhiri dengan makan dan minum bersama.

2. *Basara (Pengadilan adat)*

Unsur pendamaian memang dijumpai dalam struktur kepercayaan Dayak Ngaju. Semua kesalahan, penyelewengan, segala pelanggaran sengaja atau tidak sengaja, semuanya dapat diperdamaikan melalui korban-korban ritual yang telah ditetapkan untuk setiap kejadian baik besar maupun kecil. Korban-korban pendamaian itu begitu banyak ragamnya, dari sebiji telor ayam sampai kepada tengkorak manusia[67]. Pengadilan adat biasanya dikendalikan oleh tetua adat artinya seseorang yang dituakan sebagai pemimpin dalam pengadilan adat.

Pada masa sekarang, jabatan ini masih dipertahankan dan diatur oleh pemerintah dengan nama Demang Kepala Adat, yang pada tahun 1928 dilahirkan sebagai jabatan tebusan, untuk menggantikan jabatan Kepala-Kepala Adat masa lalu (yang terdiri dari Ketua, penasehat dan anggota).[68] Melalui pengadilan adat yang dipimpin Ketua Adat/Damang ini diaturlah pengadilan adat untuk memutuskan suatu perkara.

bab-2.indd 60 24/02/2017 20:44:05

Dalam hal ini penulis mengambil contoh pelaksanaan sanksi adat yang ada hubungannya dengan masalah korban yaitu dari pelanggaran adat yang ditulis oleh Damang Y.Nathan Ilun[69] jika ada pelanggaran *Tihi Sarau Sumbang* (hamil hasil hubungan gelap): Pesta adat potong hewan babi, darahnya dibagi-bagi seluruh kampung untuk saksi palas bumi, air dan langit (lingkungan hidup). Dagingnya dimakan bersama, pesta di luar rumah, pria dan wanita bersangkutan dipanggil seperti memanggil hewan untuk makan dan mengambil makanan tidak boleh dengan tangan tetapi mengambil makanan langsung dengan mulutnya. Mereka berdua harus meniru-niru binatang makan dan minum di hadapan orang banyak di muka umum.[70]

Contoh dalam hukum Inses atau perjinahan: Apabila ada warga dalam suatu kampung diketahui atau kedapatan melakukan perjinahan, maka harus dilakukan upacara yang disebut *singer tolah punun bawui, sapi, hadangan*. Orang kampung dan tua-tua adat berkumpul untuk membicarakan perkara tersebut. Setelah diputuskan bersalah, dilaksanakanlah upacara untuk menghapus *pali atau tulah* yang dapat terjadi akibat pelanggaran adat tersebut. Pada hari yang telah ditentukan maka dilaksanakanlah upacara *Basara* untuk menghapus *pali* yang pada puncaknya adalah pemotongan hewan korban oleh Damang/Kepala Adat. Darah hewan korban tersebut ditampung dalam *Sangku,* lalu orang-orang kampung dan tua-tua memercikkan darah tersebut di sekitar ladang, kebun, jalan kampung dan sungai. Maksudnya agar kampung itu tidak mendapat sial kalau bertani, mencari ikan atau kalau melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Apabila kedua orang yang berjinah tersebut langsung dinikahkan, maka mereka berdua berdiri di tengah-tengah jalan kampung. Selanjutnya, darah hewan tadi dipoleskan pada dahi, tangan, siku, dada, punggung, lutut mereka berdua menggunakan daun sawang oleh tua-tua adat agar mereka berdua dilepaskan dari segala tulah/pali yang dapat menimpa mereka berdua.[71]

3. *Hangkat Pahari/Hambai (angkat saudara) dan mengangkat anak*

Ada tradisi angkat saudara (*Hambai*) dalam Suku Dayak Ngaju. Maksudnya apabila dua sahabat yang merasa telah saling cocok dan mun-

bab-2.indd 61 24/02/2017 20:44:05

cul niat dalam sanubarinya untuk mengikat tali persahabatan tersebut menjadi lebih dalam lagi, yaitu saudara dan keduanya telah saling sepakat maka keduanya berusaha menyampaikan maksudnya tersebut kepada kedua orang tuanya. Kemudian tali persaudaraan itu dikukuhkan dengan *disaki atau dipalas* dengan darah ayam oleh orang tua mereka. Dengan demikian, kedua sahabat tersebut tidak lagi berstatus teman, tetapi mereka telah saling terikat sebagai saudara dan harus konsekuen dengan keputusan itu. Sampai kapan pun, mereka akan tetap menjadi saudara sampai ke anak turunannya.[72]

Cara mengangkat anak menurut tradisi Dayak Ngaju adalah bahwa anak telah dipelihara dan dirawat dengan baik semenjak kecil, dengan disaksikan oleh *Damang* atau Kepala Adat, sekurang-kurangnya disaksikan oleh seorang *Pembakal* atau Kepala Kampung, dengan disertai upacara adat memotong hewan korban boleh ayam atau babi, kemudian anak dipalas dengan darah binatang korban tersebut, lalu dagingnya dimakan bersama dengan para warga dan pemuka kampung. Sejak itu anak dianggap telah sah diangkat sebagai anak angkat dalam keluarga barunya. [73]

4. Balaku Untung (bernazar)

Salah satu tujuan dari upacara adat ini adalah meminta umur panjang, banyak rejeki serta mendapat berkat dari *Ranying Hatalla*. Permohonan kepada Hatalla tersebut dilakukan dengan perantaraan *Rawing tempun Telun* yang dalam upacara *Balian Balaku Untung* disebut *Mantir Mama Luhing Bungai*.[74]

Dalam upacara ini persyaratan yang lazim disediakan ialah *bawui bulu baputi* atau babi yang berwarna putih. Namun, boleh juga kerbau atau sapi. Setelah segala macam persyaratan dan sesajen disiapkan, upacara diawali dengan seorang *penawur*, yang dengan sarana beras, menaburkan beras kesegala arah. Perantaraan *penawur* ini dimohonkan kepada roh beras yang *ditawurkan* untuk menyampaikan kepada *Mantir Mama Luhing Bungai* agar bersedia turun ke bumi untuk menyampaikan persembahan mereka kepada Penguasa Alam.

Tidak lupa dengan perantaraan *Penawur* pula dimohonkan izin kepada *Salumpuk Liau* atau jiwa-jiwa orang yang telah meninggal dunia bahwa di bumi sedang diadakan upacara *balian balaku untung*. Juga

bab-2.indd 62 24/02/2017 20:44:05

disebutkan alasan mengapa upacara itu diadakan. Adapun alasannya karena sebagai manusia yang masih harus melanjutkan hidupnya di *Pantai Danum Kalunen*, mereka masih membutuhkan rejeki dan umur panjang.

Setelah roh beras yang ditawurkan naik menuju ke tempat *Mantir Mama Luhing Bungai* di *Batang Danum Jalayan* di langit ketiga yaitu di negeri *Batu Nindan Tarung*, pesan dan tujuan dilaksanakannya upacara tersebut disampaikan. Setelah dipahami maksud dan tujuannya, kemudian beberapa *Sangiang* mengambil alih tugas tersebut. *Sangiang-Sangiang* itulah yang nantinya menjadi perantara manusia menuju *Tahta Ranying Hatalla*. Para Sangiang tersebut adalah: *Mantir Mama Luhing Bungai, Raja Tabela Basandar Ranjan Kanarohan Rinyit Kangantil Garantung, Tarung Lingu Kanyumpin Linga Asun Tandang Panagkuluk Enteng, Bulan Pangajin Sambang Batu Bangkalan Banama, Balu Indu Iring Penyang, Haramaung Lewu Danum Jalayan, Pambujang Linga, Pambujang Hewang.*[75]

Sangiang-sangiang yang bersedia menjadi perantara tersebut akan langsung turun ke bumi dan memasuki rumah tempat upacara dilaksanakan, dan segera mengantarkan korban persembahan serta permohonan manusia tersebut dan mereka naik ke atas menuju langit ke tujuh dengan melalui empat puluh lapisan embun.[76] Setiap langit ada penjaga pintu gerbang dan mereka juga berhak menerima sesajen yang disiapkan untuk mereka. Apabila sesajen diterima dengan baik, sesajen ditukan dengan *Bulau Untung Panjang* (Kepingan Emas Pembawa Rejeki), demikianlah dan seterusnya perjalanan para Sangiang sampai menuju *Tahta Ranying Halalla* selanjutnya.[77]

5. Manyangiang/Badewa (dalam rangka penyembuhan orang sakit)

Di kalangan masyarakat Dayak Ngaju, dikenal penyembuhan yang dilakukan oleh para balian terhadap orang-orang sakit, baik secara fisik, maupun psikis yang disebut dengan "*Penyembuhan Manyangiang*". Menurut Ugang, dalam bukunya *Menelusuri Jalur-Jalur keluhuran* menyatakan bahwa penyembuhan *Manyangiang* tersebut sama dengan penyembuhan *Badewa*, semuanya bertujuan untuk menyembuhkan

bab-2.indd 63 24/02/2017 20:44:05

atau mengobati orang-orang sakit yang meminta pertolongan kepada *Balian*.[78]

Dalam masyarakat Dayak Ngaju, para *Balian* ini disebut golongan para Imam, mereka dikenal sebagai pimpinan upacara *Agama Kaharingan*, dalam bahasa Dayak disebut '*Utus Uluh Balian*'. Golongan Balian ini merupakan golongan yang sangat dihormati di tengah-tengah masyarakat Dyak Ngaju, baik dilihat dari segi religius dan segi sosial.[79]

Penyakit ditafsirkan sebagi akibat perilaku yang tidak harmonis terhadap alam dan lingkungan karena terapi balian umumnya menekankan pemeliharaan keseimbangan dan harmonisasi dengan kosmos. Di dalam hubungan manusia dengan dunia roh. Dalam pengobatan balian, pasien sebagai individu menjadi pusat perhatian yang sangat penting. Di samping itu, juga yang diperhatikan adalah situasi sosial yang menjadi tolak ukur diagnosis penyakit dan faktor-faktor fisik atau psikologis pasien.[80]

Pada umumnya, orang sakit dikatakan memiliki kelemahan '*hambaruan*' (rohnya), karena ada gangguan dari alam sekitar atau dari ilah-ilah atau *Raja peres* yang sedang marah yang mengambil 'roh hidupnya' akibat suatu kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini diketahui dari upacara '*manenung*'(meminta petunjuk ilahi), yang dilakukan balian dalam rangka mendiagnosa suatu penyakit. Demi mengembalikan keadaan si sakit maka perlu dipersiapkan persembahan seperti sesajen, terdiri dari: ayam, ketupat, berbagai macam jenis kue, beras, lamang, air putih, sebagai persyaratan upacara.

Penyembuhan balian dilakukan juga dengan minyak, seperti *minyak Kumul, minyak Kukut dan minyak Lawu* yang biasanya disebut *Minyak Sangiang*[81] dan ketiganya mempunyai khasiat tersendiri dalam penyembuhan. Ada penyembuhan minyak dengan *Kumul Manta*, yang tidak memerlukan proses panjang atau ritual yang memerlukan sesajen atau korban. Ada pula penyembuhan dengan *Kumul Masak*, dengan menyediakan sesajen ayam panggang, nasi ketan, berbagai jenis kue, kelapa, kain hitam, serta patung kayu yang dibuat dengan ukuran kecil. Dilakukan dengan ritus tari-tarian dan karungut (nyanyian dalam bahasa dayak). Tujuannya adalah untuk memanggil kuasa ilahi agar mengembalikan roh si sakit yang telah diambil oleh penunggu alam.[82]

bab-2.indd 64 24/02/2017 20:44:05

6. *Hasapa (penyumpahan/Sumpah Setia)*

Sumpah setia kepada pemimpin dilakukan dengan saling menukar darah yang biasa disebut *hakinan daha hasapan belum*, yang kemudian pada pergelangan tangan diikatkan lamiang atau lilis. Setelah itu, memotong rotan, menaburkan beras kuning, menaburkan abu, garam, kemudian ibu jari tangan kanan dilukai sedikit hingga mengeluarkan darah. Upacara ini dilaksanakan sebelum pukul 12.00 siang hari. Di sini makna darah manusia yang menetes keluar dari ibu jari kanan merupakan lambang bakti yang setinggi-tingginya. Persyaratan yang diperlukan : rotan, beras, abu dapur, garam, parang/pisau, kayu persegi atau bulat untuk alas pemotong rotan, kunyit, minyak kelapa.[83]

Adapun cara pelaksanaan penyumpahan adalah sebelum seseorang menyatakan sumpahnya, terlebih dahulu ia berdiri kearah matahari terbit, yaitu Timur. Petugas pelaksana akan menaburkan beras ke segala arah, dengan maksud agar Penguasa Alam, *Hatalla Raja Tuntung Matanandau Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulan*, yang tinggal dilangit ke tujuh, berkenan mendengarkan janji atau sumpah yang akan diucapkan. Setelah itu, yang bersumpah berbalik arah menghadap matahari terbenam dan pelaksanan upacara menaburkan abu, garam, dan beras di belakang orang yang bersumpah, dengan diiringi kata-kata:

"Apabila dia yang bersumpah tidak berkata benar, maka sebagai abu yang terbang berhamburan dibawa angin, begitu pula kehidupannya nantinya akan sia-sia dan terkutuk, hancur seperti garam, terbang dan menguap. Setelah itu, dia yang bersumpah berbalik arah lagi menghadap matahari terbit, kemudian yang bertugas menyumpah dan yang disumpah mengambil posisi duduk, tangan keduanya memegang rotan sebelah menyebelah.

Sebelum rotan dipotong, dia yang bersumpah harus berani mengatakan: "Apabila ia tidak setia kepada sumpahnya, maka ia berani tanggung resiko bagai rotan yang terpotong, yang berarti nyawanya pun akan terpotong, siap sewaktu-waktu nyawa terputus dari badan. Pada saat upacara berlangsung, para pemimpin-pemimpin lainnya yang turut hadir bersama dengan masyarakat yang menyaksikan berdiri dihadapannya ketika sedang bersumpah sebagai yang turut sebagai saksi.

bab-2.indd 65 24/02/2017 20:44:05

7. *Mampakanan Pataho*

Upacara tradisional mampakanan *pataho* (baca: patahu) merupakan suatu tradisi yang bermanfaat untuk keamanan, ketenteraman, kedamaian dan ketenangan lingkungan. Dengan upacara, *lewu* (negeri, desa) terhindar dari pengaruh jahat, bencana alam maupun wabah penyakit. Di kalangan suku Dayak Ngaju dikenal adanya *taluh papa (roh jahat)*, yang diupayakan kepadanya dilakukan pendekatan agar tidak mengganggu apa saja yang diperbuat manusia.

Upacara tradisional ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dan lingkungannya dari berbagai musibah. Di samping itu, upacara ini juga bertujuan untuk membuang sial yang ada pada suatu *tumpuk* (negeri, desa) atau tempat tertentu misalnya kompleks perkantoran, kompleks pemukiman, dan kompleks perdagangan (pasar besar, mal, toko swalayan).

Dalam upacara *pakanan Pataho*, sarana darah korban diperlukan dalam rangka menjalin hubungan dengan *roh Pataho* tersebut. *Pataho* adalah roh pelindung yang berbentuk/berada dalam batu yang tugasnya adalah menjaga keamanan dan keselamatan kampung. Apabila *batu Pataho* itu senantiasa diperhatikan yaitu dengan memberikan persembahan korban, maka ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menjaga keamanan dan keselamatan kampung tersebut. Dalam upacara ini, hewan yang dikorbankan dapat berupa babi, sapi atau ayam. Setelah hewan tersebut disembelih, darahnya ditampung dalam *Sangku*. Lalu oleh *Basir*, darah tersebut dipercikkan pada *batu Pataho* yang diiringi dengan mengucapkan ayat-ayat suci dan doa dalam *bahasa Sangiang*. Dengan demikian *roh Pataho* itu akan merasa senang dan memberikan perlindungannya. [84]

Penyelenggara upacara adalah seorang *basir* atau seorang kepala adat atau tatuha (tertua atau dituakan) masyarakat yang dianggap mengetahui tata cara upacara. Dalam pelaksanaannya semua warga masyarakat terlibat sesuai keahlian dan kemampuan masing–masing. Dalam pelaksanaan upacara diperlukan perlengkapan yang tidak terlalu rumit serta sangat sederhana berupa peralatan dan bahan makanan, seperti : [85]

a. Peralatan

   Beberapa lembar daun *sawang* (lenjuang) yang dikebat (diikat) bagaikan sebatang sapu.

bab-2.indd 66 24/02/2017 20:44:05

b. Bahan

- *Behas bahenda* (beras kuning) secukupnya untuk ditaburkan saat mengucapkan mantera – mantera meminta semua roh – roh jahat untuk pergi.
- Seekor sapi, babi atau ayam untuk kenduri sekadarnya.
- Lima Kiping (sekitar 12,5 gram) emas upah pelaksana upacara (*Basir*).

Upacara ini dapat dilaksanakan kapan saja sesuai keadaan. Kebanyakan dilakukan pada sore hari hingga penutupan upacara dengan kenduri sederhana diselenggarakan malam harinya. Sore hari yang ditentukan setelah semuanya siap, *Basir* pergi ke lokasi yang akan dipalas. Daun *sawang* yang dikebat seperti sapu dikebaskan ke kanan dan ke kiri serta ke atas dan kebawah, seraya mengucapkan mantera–mantera sacral dalam bahasa yang sulit dimengerti serta tidak lazim dipakai. Darah dari hewan yang dipotong pada siang harinya dicolekkan pada bagian bagian benda (rumah, pertanahan, pohon kayu) di lokasi yang akan dipalas.

Sesudah semuanya selesai orang banyak makan bersama – sama yang sebelumnya dibacakan doa sesuai agama dan kepercayaan masing – masing. Biasanya sebelum makan, atau sewaktu lauk dan nasi masih dimasak, sebagian *tetua kampung* membawa kepala hewan korban yang mentah ke tepi rimba. Mereka meyakini roh – roh dalam hutan juga ingin berpesta dan itulah bagian mereka. Makan minum dan kemudian menari hanya dilaksanakan sampai menjelang tengah malam, sesudah berhenti upacara dianggap sudah selesai.

8. Manyanggar

Upacara tradisional *Manyangar* dilakukan masyarakat manakala mereka ingin membersihkan suatu tempat atau lokasi dari pengaruh roh-roh jahat. Upacara ini merupakan suatu tradisi yang bermanfaat untuk kemanan, ketenteraman, kedamaian dan ketenangan lingkungan. [86]

Dengan adanya upacara manyanggar suatu lokasi atau tempat terhindar dari pengaruh jahat, bencana alam maupun wabah penyakit. Dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *taluh papa* (sesuatu atau roh yang jahat). Untuk itu, *taluh papa* dipindahkan tempatnya agar tidak

bab-2.indd 67 24/02/2017 20:44:05

mengganggu, sesuai kesepakatan yang dilakukan lewat mediator yakni *balian* atau *basir* (pawang adat Kaharingan yang dapat berkomunikasi dengan roh-roh halus). Upacara *Manyanggar* bertujuan untuk melindungi masyarakat pengguna suatu lingkungan atau tempat dari berbagai musibah. Di samping itu, upacara ini juga bertujuan untuk membuang sial yang mungkin pernah menimpa tempat itu (bekas pembunuhan atau kebakaran misalnya).

Penyelenggara upacara adalah seorang *balian atau basir,* dan karena sederhananya atau kecilnya lingkup kegiatan cukup dibantu oleh tetuha masyarakat yang dianggap mengetahui tata cara upacara atau pemilik tempat yang ingin disanggar itu sendiri. Dalam pelaksanaan upacara *Manyanggar* diperlukan perlengkapan yang sangat sederhana berupa peralatan dan bahan makanan seperti:[87]

a. Peralatan
   - *Ancak* (tempat sesajen) 4 buah; terbuat dari *humbang* atau buluh (bambu) beranyam.
   - Rotan guna mengikat *ancak* di keempat sudutnya yang disatukan ujungnya untuk digantungkan.

b. Bahan
   - Bubur merah dan bubur putih masing–masing sepiring.
   - Gabungan rokok dari daun nipah dengan tembakau Jawa (sekarang cerutu).
   - Sebutir telur ayam kampung (ayam yang baru pertama kali bertelur).

Ketiga bahan tersebut diatas adalah untuk mengisi sebuah *ancak*. Semua peralatan dan bahan tersebut di atas adalah hal yang secara tradisonal murni dan sederhana dilaksanakan sejak dahulu kala. Bagi kaum yang mampu (kaya) atau *taluh papa*nya yang agak nakal permintaannya (lewat *balian atau basir*) kadang dikorbankan seekor sapi, kerbau, babi atau ayam. Biasa kepala hewan korban itu (tidak usah dimasak) diletakkan dalam *ancak*, sedang dagingnya dimasak untuk keperluan makan orang banyak.

Sebelumnya, diadakan pendekatan terlebih dahulu oleh *balian atau basir.* Pada *taluh papa* yang ada di lokasi atau tempat yang ingin digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keinginan *taluh*

bab-2.indd 68 24/02/2017 20:44:05

papa yang telah lama bermukim di tempat itu. Apakah ia mau digusur atau tidak akan mengganggu dengan suatu imbalan yang biasa secara sederhana, agak atau *wah***.** Bila *wah* permintaan biasa berupa *hadangan baputi* (kerbau putih).

Bila apa saja bentuk permintaan dapat dipenuhi barulah dikerjakan pembuatan *ancak, batawur* (menaburkan beras kuning), membacakan mantera untuk memindah atau membiarkan *taluh papa* tetap tinggal di tempat itu asal jangan mengganggu. *Ancak* yang telah disiapkan dan sudah diisi dengan sesajen digantungkan atau ditaruh pada keempat penjuru mata angin dari tempat yang ingin dibersihkan dan digunakan. Dengan selesainya pemasangan ancak selesailah upacara *Manyanggar,* dilanjutkan dengan pesta untuk orang banyak.

bab-2.indd 69 24/02/2017 20:44:05

Catatan Akhir: (Endnotes)

1 Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*, Jakarta:BPK Gunung Mulia1983, hlm. 10.
2 Coomans Mikhail, *Manusia Daya (Dahulu, Sekarang, Masa Depan)*, Jakarta :Gramedia, 1987. hlm. 84-85.
3 Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hl m.10-11.
4 *Ibid.*, hlm.11.
5 Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 12.
6 Nirwana, *wawancara*, di Palangka Raya, 27 September 2009.
7 Fridolin Ukur, *Tantang-Djawab Suku Dajak,*Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1971 hlm. 27, 28.
8 Rudolf Otto, *The Idea Of The Holy*, seperti yang dikutip Leo D.Lefebure *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2003, hlm.56.
9 Monong,W*awancara 19 Agustus 2009,* Damang Kota Palangka Raya.
10 Artum Artha*, Agama dan Peradatan Dayak*, Banjarmasin: Gardu Museum, 1969, hlm. 40.
11 Bagian ini merupakan hasil pengalaman dan pengamatan penulis, band. Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 8.
12 Basir Thian Agan, *Upacara Nahunan,* Palangka Raya, ..., 1990, hlm. 1.
13 Indu Renda, *wawancara*, 21 Agustus 2009, di Palangka Raya.
14 Arti Nyaki adalah sama dengan mamalas yaitu mengoleskan darah binatang pada tempat tertentu di tubuh seseorang dengan jari telunjuk (Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, thn 1979, hml. 346.
15 Nirwana, *Wawancara*, 27 September 2009, di Palangka Raya.
16 Fridolin Ukur, *Tantang-Djawab Suku Dayak,* hlm. 56.
17 Nirwana, *Wawancara,* 27 September 2009, di Palangka Raya.
18 Indu Moches, *wawancara*, 21 Agustus 2009, di Palangka Raya.
19 *Ibid.*
20 Nirwana, *Wawancara*.....
21 *Ibid.*
22 Indu Moches, *Wawancara*.....
23 Materi ini adalah Gabungan dari hasil *wawancara*, (band. Basir Thian Agan, *Upacara Nahunan)*, hlm. 1, 2.
24 Indu Renda,*Wawancara*, ...

bab-2.indd 70 24/02/2017 20:44:05

25 Nirwana,*Wawancara*.....
26 Rina Teriasi, Skripsi:*Makna Darah dalam Upacara Pemulihan Adat*, Banjarmasin,1997, hlm. 22.
27 Nirwana, *Wawancara*.....
28 Indu Moches, *Wawancara*.....
29 *Ibid.*
30 *Ibid.*
31 Indu Renda, *Wawancara*....
32 Indu Moches, *wawancara*.....
33 *Ibid.*
34 *Ibid.*
35 Nirwana, *Wawancara*.....
36 *Ibid.*
37 *Ibid.*
38 *Ibid.*
39 Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 12.
40 Nirwana, *Wawancara*.....
41 *Ibid.*
42 Indu Moches, *wawancara*.....
43 Nirwana, *Wawancara*.....
44 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, hlm. 224
45 Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 72-76.
46 Indu Renda, *Wawancara*....
47 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, hlm. 228.
48 Band. Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 77.
49 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang,* hlm. 230.
50 *Ibid,* hl m.248.
51 Nirwana, *Wawancara*....
52 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang,* hlm. 254.
53 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang,* hlm. 258.
54 Jauh rexeki di masa mendatang.
55 Kesehatan terganggu.
56 Menanggung kutukan untuk masa-masa mendatang.
57 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang,* hlm. 259.
58 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang,* hlm. 260.
59 *Ibi..,* hlm. 140.
60 Monong, wawancara 19 Agustus 2009, Damang Kota Palangka Raya.
61 Pengalaman dan pengamatan penulis pada saat pembangunan rumah di Desa Samba Danum.

bab-2.indd 71 24/02/2017 20:44:05

62 Majelis Adat Dayak Kaputen Kapuas, *Hukum Adat Dayak Ngaju*, Kuala kapuas: 2005 hlm. 37.

63 Ugang Hermogenes, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,*hlm. 58.

64 Ugang Hermogenes, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,*hlm. 59.

65 Arti *mampakanan batu* yang sebenarnya ialah memberi makan kepada batu, yang dipergunakan untuk mengasah parang/pisau, beliung, kapak, ani-ani dansebagainya. Pada saat pesta berlangsung, semua alat-alat bertani yang dipergunakan selama setahun seperti batu asah, kapak, beliung, parang/pisau, ani-ani dllnya ini, dikumpulkan di tengah-tengah rumah dengan sesajian di dekatnya. Semua benda-benda tersebut dipercayai mempunyai daya-daya yang membantu usaha pertanian selama setahun yang sudah dilalui. Band. Ugang Hermogenes, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 59.

66 "*Saharing*" berarti penahan atau penyekat, sedangkan "*daha*" adalah darah. Penahan atau penyekat darah sangat penting artinya karena menurut adat, barangsiapa mengeluarkan darah orang lain oleh alasan apapun, maka darahnyapun harus dikeluarkan juga dengan cara apapun. Namun jika terjadi dalam lingkungan persaudaraan maka ditempuhlah cara damai secara adat agar menghindari pembalasan dendam. Band. Ugang Hermogenes, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran,* hlm. 52,53.

67 Fridolin Ukur, *Tantang DJawab Suku Dajak*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1971 hlm. 206.

68 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, hlm. 109m

69 Y. Natahan Ilun, *Mengenal Hukum Adat dan perbandingan Nilai barang Adat dan Corak Kesusasteraan Purba peninggalan Sejarah warisan Dayak Ngaju-Kalteng,* Kapuas, 1987, hlm. 13.

70 Band. Majelis Adat Dayak Kaputen Kapuas, *Hukum Adat Dayak Ngaju*, hlm. 12-15.

71 *Ibid.*

72 Nila Riwut, *Maneser.....* hlm. 192.

73 Indu Moches, *Wawancara.....*

74 Nila Riwut, *Maneser Panatau,.....*hlm. 269.

75 *Ibid.*

76 Nila Riwut, *Maneser.....*, hlm. 270.

77 Band. Nila Riwut, *Maneser.....*, hlm. 269-272.

78 Ugang Hermogenes, *Menelusuri Jalur-Jalur keluhuran*, hlm. 8.

79 Di kalangan Suku Dayak Ngaju digunakan dua istilah untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memimpin ritus keagamaan maupun penyembuhan, bagi yang perempuan disebut 'Balian', sedang-

bab-2.indd 72 24/02/2017 20:44:05

kan yang laki-laki disebut 'Basir' dan dalam fungsinya ada dua golongan, yaitu; a) balian yang berhubungan dengan persoalan kehidupan: Manyangiang (Mengobati orang sakit) dan Balian mambayar hajat (memimpin upacara keagamaan dan pemujaan) dan b) balian atau basir yang pekerjaannya berhubungan dengan kematian : Balian tantulak, Balian Tiwah.

80 Marko Mahin, dalam Amir Sodikin, *Barito-Muler-Mahakam, Napak Tilas PertempuranDayak,* (http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0507/09/fokus/1877933.htm)

81 Ketiga jenis minyak ini biasanya diwariskan turun-temurun dari leluhur mereka yang juga adalah 'balian'. Bahwa proses pembuatan minyak tersebut yaitu dari minyak kelapa yang dipetik pada hari Jumat dan tidak boleh dijatuhkan ke tanah. Dimasak untuk diambil minyaknya, dicampur dengan akar-akaran dan kulit kayu yang berkhasiat yang telah dibakar sampai menjadi arang dan dicampur kemudian dengan kapas. Bisa juga dicampur dengan anak burung bubut dan minyak kelapa bandar agar lebih berkhasiat khususnya untuk luka dan patah tulang.

82 Nirwana, *Wawancara*.....

83 Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, hlm. 216.

84 Indu Moches, *Wawancara*....

85 Band.Nunun, Ferry E.A Toewak, A.F Nahan, *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Dinas P dan K Prop.Kal-Teng, hlm. 36-38.

86 Nirwana, *Wawancara*...

87 Band. Nunun, dkk., *Upacara*.... hlm. 49-51.

bab-2.indd 73 24/02/2017 20:44:05

Bab 3
UPACARA KORBAN DALAM KITAB IMAMAT

Clifford Geertz memberikan sumbangan besar untuk memahami Agama dan Kebudayaan, terutama menyangkut simbol-simbol sakral dalam suatu masyarakat seperti yang diuraikan dalam buku *The Interpretation Of Culture*. Tidak akan diuraikan kembali teori Geertz di sini karena sudah dibahas dalam Bab 1. Hanya ditegaskan kembali dalam pembahasan bab ini bahwa bagi Geertz, ritual-ritual termasuk korban sebagai bagian dari simbol sakral, sebenarnya merupakan sintesis antara etos dan sebuah komunitas pelakunya.[1]

Wordview di Balik Ritual Korban Kitab Imamat

Etos adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan, gaya hidup, moral serta suasana hati. Sementara *worldview* adalah gambaran atau gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan, bukan hanya menyangkut sesuatu yang "ada", tetapi juga sekaligus "yang seharusnya ada". Dengan mengolaborasi teori Geertz, Gorman mencatat tiga unsur untuk memahami pengertian *worldview* yang membingkai sebuah ritual yakni:

1) sebuah pemahaman atau pengetahuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dari alam semesta dan mengorgansir unsur-unsur ini ke dalam pandangan yang sitematis terhadap dunia,
2) posisi manusia di dalamnya, dan
3) apa yang harus dilakukan manusia sehubungan dengan pandangan itu.[2] Jadi, sebuah ritual bukan hanya menyediakan model dari, tetapi juga model untuk realitas.[3]

Realitas yang dimaksud bukan hanya menyangkut yang nyata (*real)*, tetapi juga yang sunguh nyata *(really real)*. Yang real adalah

bab 3.indd 74 24/02/2017 20:44:39

tampak secara fisik dan merujuk pada keseharian yang bisa dilihat, sedang *really real* adalah segala sesuatu yang kepadanya perspektif religius bersandar dan kegiatan simbolis dari agama diabdikan. Pandangan Geertz ini menuntun untuk mengungkap *worldview* di balik budaya korban di Kitab Imamat.

Bagaimana *worldview* di balik ritual korban dalam Imamat? Dalam uraian di muka telah disebutkan bahwa ritual korban yang digambarkan dalam Kitab Imamat berada dalam suatu bingkai tradisi Imam. Artinya, sekarang menjadi fokus perhatian adalah *worldview* tradisi Imam.

Sentral dari *worldview* tradisi Imam adalah kepercayaan bahwa langit dan bumi merupakan suatu tatanan yang diletakkan Allah melalui suatu ritual penciptaan [4]. Hal itu bisa ditelusuri dalam teks-teks dari tradisi Imam mengenai pencipataan. Dalam hal ini Kejadian 1:1-2:4a sebagai teologi penciptaan dalam tradisi Imam merupakan sumber informasi yang cukup untuk menggali landasan *worldview* tersebut yang juga sangat penting dalam upaya memahami bentuk dan makna ritual korban. Teologi penciptaan dalam tradisi Imam merupakan pengakuan iman mereka yang diikrarkan setiap hari melalui hidup mereka dan bukan sebuah hasil penyelidikan ilmiah atau dikte dari Allah untuk memberi informasi tentang proses penciptaan. Kisah itu lahir dari refleksi Iman sebagai berita, kesaksian atau pengakuan iman Israel tentang kemahakuasaan Allah dibandingkan ilah-ilah atau dewa-dewa lain.

Proses itu diyakini berangkat dari sebuah keadaan awal yang belum terbentuk dan kosong, gelap gulita meliputi samudera raya (Kej 1:2). Suasana itu dapat digambarkan sebagai ketidakteraturan, kekacaubalauan dan bercampur baur, yang kemudian sering diungkapkan sebagai istilah *chaos*. Selanjutnya, proses penciptaan terjadi dalam suatu rangkaian yang sangat sistematis berupa pemisahan dan pembedaan serta dilakukan melalui perkataan dan tindakan Allah.

Rangkaian sistematis itu bisa ditemukan dalam pola berulang dalam enam hari penciptaan. Aktivitas penciptaan pada hari pertama berhubungan dengan hari keempat. Hari kedua berhubungan dengan hari kelima. Hari ketiga berhubungan dengan hari keenam. Pada hari pertama Allah memisahkan antara terang dan gelap (Kej 1:4). Pemi-

bab 3.indd 75 24/02/2017 20:44:39

sahan ini kemudian dipertegas pada hari keempat, dimana Allah menciptakan penguasa terang dan gelap yaitu matahari, bulan dan bintang. Hari kedua, Allah memisahkan air diatas cakrawala dan yang ada dibawah cakrawala (Kej 1:7). Pada hari kelima, Allah menciptakan burung yang melintasi cakrawala dan ikan-ikan di dalam air. Pada hari ketiga, Allah memisahkan laut dan darat (Kej 1:10) dan menumbuhkan segala jenis tumbuh-tumbuhan. Hari keenam, diciptakanlah binatang-binatang darat. Juga pada hari keenam diciptakanlah manusia menurut gambar dan rupa Allah untuk berkuasa terhadap semua ciptaan dari hari keempat sampai keenam, tetapi tidak untuk ciptaan pada hari pertama sampai ketiga.[5]

Mengenai Sabat, dalam pengakuan iman Israel, karya penciptaan bukan diselesaikan pada hari keenam tetapi pada hari ketujuh. Sebab TUHAN menciptakan sabat pada hari ketujuh sebagai hari penghentian dan pesta. Pembagian teologi penciptaan dalam tujuh hari merupakan suatu gambaran tentang hidup orang Israel yang bekerja sepanjang perjalannya menuju sabat yang kekal,[6] sebab sabat ditetapkan Allah bukan untuk diri-Nya melainkan untuk manusia.[7]

Hasil dari proses pergerakan dari kekacaubalauan menjadi tatanan dan keteraturan (order) itu merupakan sesuatu yang sungguh amat baik dan berada dalam harmoni antara Allah, manusia dan ciptaan lain. Namun, bukan berarti bahwa potensinya untuk kembali ke *chaos* tidak ada lagi[8]. Dalam proses penciptaan, *God confines chaos, not eliminates it* [9] Dia tetap berdiri di pinggir *(margin*) ciptaan yang amat baik [10]. Karena itu. harus tetap dipertahankan agar tidak kembali kepada *chaos***.** Lagipula pemberontakan Adam dan Hawa menyebabkan tatanan ciptaan menjadi rapuh dan potensi kembalinya kepada *chaos* semakin besar. Jadi diperlukan suatu pemeliharaan (*maintenance)* dan jika perlu harus diadakan perbaikan *(restoration*). Dalam hal inilah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk berperan sebagai *co-creator* [11], dalam menjaga ciptaan agar tetap dalam keadaan baik dan indah dan tidak kembali ke *chaos* [12]. Pandangan inilah yang menjadi *blue print* bagi tradisi Imam untuk membangun suatu tatanan sosial dan tatanan ibadat dan menganggap kedua unsur ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan tatanan penciptaan.

bab 3.indd 76 24/02/2017 20:44:39

Hubungan antara Ibadat dan Proses Penciptaan

Hal pertama yang memperlihatkan keterkaitan ibadat dengan tatanan penciptaan adalah dominannya angka tujuh yang bisa ditemukan dalam berbagai aturan, baik yang berkaitan langsung dengan ritual korban, maupun tuntunan moral dan etika yang bisa diperiksa dalam aras tekstual.

Aturan-aturan yang berkaitan dengan ritual korban dengan dominasi angka tujuh, pertama-tama bisa dilihat dalam proses pembangunan Kemah Suci. Gorman mencatat bahwa instruksi pembangunan Kemah Pertemuan yang sebanyak tujuh kali merujuk secara ketat kepada tujuh hari penciptaan[13]. Kemudian laporan eksekusi Musa terhadap perintah itupun senantiasa diakhiri dengan kalimat "*seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa*" sebanyak tujuh kali, dan diakhiri dengan kalimat "*Demikianlah diselesaikan Musa pekerjaan itu*" (ay 33). Blenkinshopp secara kreatif mengidentifikasikan kesejajaran informasi dari ayat 33 dengan ungkapan dalam Kej 2:2 : Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuatNya itu[14].

Selanjutnya, instruksi pelaksanaan ritual korban di Kemah Suci juga diberikan dalam tujuh perintah seperti yang diidentifikasi Gorman : Im 5:14; 6:1,8,19,24; 7:22,28. Lalu ada ritual pemercikan darah di depan tabir penyekat tempat kudus yang dilakukan tujuh kali (Im 4:6-7) pada ritual *ḥ aṭ ṭ āʾṭ* , pemercikan darah di atas dan di depan tutup perdamaian pada ritual *yôm kippūr* dilakukan tujuh kali (Im 16:14-15). Ritual penahbisan para imam mengikuti tujuh instruksi TUHAN sebagaimana dicatat dalam Im 8:4,9,13,17,21,29,36 "seperti yang diperintahkan TUHAN", dengan periode pelaksanaan penahbisan yaitu tujuh hari[15]. Diagnosis dan ritual pemulihan dari berbagai kenajisan yang diuraikan dalam pasal 11-15 juga didominasi dengan perhitungan tujuh hari.

Dominasi tujuh-tujuh juga banyak ditemukan dalam uraian tentang hukum kekudusan yang berkaitan dengan masalah etika dan moral antara lain penetapan tujuh hari raya dalam setahun (Im 23) di mana setiap hari raya masih diwarnai dengan perhitungan tujuh-tujuh; kemudian ada pengaturan tujuh tahun masa penggarapan ta-

bab 3.indd 77 24/02/2017 20:44:39

nah dan tarakhir adalah penghitungan tujuh kali tujuh tahun untuk tahun *Yôbël* (Im 25).

Ada apa di balik angka tujuh dalam *worldview* Tradisi Imam? Terhadap hal ini, tidak ada yang meragukan lagi sebagai idealisme yang mengacu secara ketat kepada tujuh hari penciptaan dengan sabat sebagai puncaknya. Hal itu mengimplikasikan suatu keyakinan bahwa semua tindakan manusia, baik dalam rirual maupun dalam kehidupan sosial, merupakan suatu apresiasi dari penciptaan secara terus menerus. Apa pun yang dilakukan orang Israel, baik dalam konteks ibadat maupun dalam kehidupan sosial dianggap memiliki suatu kapasitas sebagai *world construction*.

Hal ini memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara ibadat dan teologi penciptaan dan menjadikan ibadat sebagai suatu proses penciptaan terus menerus. Penciptaan bukanlah suatu hal yang sekali jadi *(being)* melainkan suatu hal yang terus menerus terjadi (*becoming)*. Pertanyaannya sekarang adalah dalam hal mana ritual korban dapat berfungsi sebagai *world construction*? Poin-poin berikut kiranya menjelaskan hal itu.

Kemah Suci sebagai Kosmos Kecil

Poin ini akan menyoroti keberadaan Kemah Suci sebagai sentral pelaksanaan ritual. Di atas telah diuraikan bahwa proses pembangunan Kemah Suci diawali dengan tujuh kali perintah TUHAN dan diikuti tujuh kali laporan eksekusi Musa terhadap instruksi itu. Selanjutnya, kita bisa melihat bahwa konstruksi kemah pertemuan diwarnai sejumlah pembedaan dan pemisahan. Tempat kudus dibedakan dengan tempat maha kudus dan dipisahkan oleh sebuah tirai. Kedua tempat ini juga dibedakan dengan pelataran luar dan dipisahkan oleh sebuah tabir. Kemudian areal Kemah pertemuan sebagai Kemah Suci dibedakan dengan perkemahan orang Israel secara umum dan dipisahkan oleh sebuah tirai.

Hal ini memberikan sebuah gambaran tentang idealisme dalam tradisi Imam yang melihat Kemah Suci sebagai miniatur kosmos, yang dibangun dalam bingkai *seven speeches and seven action*, dan sarat dengan pemisahan dan pembedaan yang diikat oleh aturan-aturan agar yang satu tidak tercampur dengan yang lain. Dalam beberapa peris-

bab 3.indd 78 24/02/2017 20:44:39

tiwa, pelanggaran terhadap aturan demikian berujung pada kematian. Sama seperti proses penciptaan alam semesta yang dilakukan TUHAN melalui proses pemisahan dan pembedaan, demikian jugalah keberadaan Kemah Suci. Kemah inilah yang menjadi pusat perhatian orang Israel dalam realitas kehidupan religius, sebagai suatu tempat yang ideal yang sungguh amat baik dimana di dalamnya TUHAN berkenan hadir.

Dalam pelaksanaan ritual korban di Kemah Suci, tempat yang paling umum dipakai adalah "*di depan pintu perkemahan*". Di samping fungsi sebagai "pintu" dalam arti sebenarnya, tempat ini juga bisa dilihat sebagai *intersection* antara Kemah pertemuan sebagai simbol kehadiran TUHAN dan perkemahan orang Israel secara umum, yang juga mengimplikasikan suatu *intersection* antara TUHAN dan manusia, yang kudus dan yang profan[16]. Artinya, dalam perspektif teologis, pelaksanaan ritual korban merupakan pintu masuk bagi orang Israel dari keadaan yang disebut Geertz sebagai realitas yang real ke dalam realita yang *really real* dan menjadi bagian dari kudusnya Kemah Pertemuan untuk mewujudkan visi "*Kerajaan Imam dan bangsa yang kudus"* (Kel 19:6).

Dalam tatanan sosial, Kemah Suci juga diposisikan sebagai pusat lingkaran perkemahan orang Israel dalam lapisan-lapisan yang jelas. Lingkaran terdalam adalah Kemah Suci sebagai simbol kehadiran TUHAN. Lingkaran di luarnya adalah perkemahan kaum Lewi, sekaligus sebagai pembatas Kemah Pertemuan dengan perkemahan orang Israel yang berkemah di belakang perkemahan orang Lewi. Adapun lingkaran paling luar adalah padang gurun. Struktur seperti ini kemudian diperkuat dengan adanya tuntunan untuk membedakan dan memisahkan yang tahir dan najis, haram dan halal, yang bercacat dan tidak bercacat, yang kudus dan tidak kudus. Yang tahir, halal, tidak bercacat dan kudus adalah keadaan yang mendekatkan mereka ke pusat lingkaran yaitu tempat suci, di hadapan TUHAN, yang artinya menjadi bagian dari tatanan yang ideal. Sementara yang najis, haram dan bercacat adalah keadaan yang bukan hanya membawa mereka pada keadaan sebaliknya, tetapi juga menajiskan Kemah Suci yang artinya juga merusak tatanan yang sudah diletakkan TUHAN.

bab 3.indd 79 24/02/2017 20:44:39

Pemahaman seperti di atas juga memberi gambaran mengenai pengalaman orang Israel mengenai TUHAN. Dalam tatanan penciptaan yang kemudian dimanifestasikan dalam Kemah Pertemuan yang dipandang sebagai yang suci, TUHAN hendak digambarkan sebagai yang hadir di antara mereka, menjadi sandaran hidup, tetapi juga bisa menjadi sumber kehancuran jika mereka menajiskan tempat itu.

Ritual korban sebagai pemeliharaan tatanan

Poin ini akan secara khusus menyoroti hakekat dari kelima jenis korban seperti yang diuraikan didepan. Seperti telah dikatakan dalam tradisi Imam, korban merupakan suatu upaya pemeliharaan tatanan. Hal itu dapat ditelusuri kembali dalam kelima jenis korban yang bisa diklasifikasikan dalam tiga pokok utama.

*Pertama***,** korban merupakan aktualisasi dan kesadaran akan adanya harmoni antara Allah dan manusia serta antara manusia dengan ciptaan yang lain. Manusia sebagai ciptaan, sepenuhnya tergantung kepada TUHAN sebagai pencipta. Keadaan ini menuntut suatu pengakuan dari manusia. *Olāh* dan *minhâh* yang merupakan pemberian (*gift)*[17] kepada TUHAN dimasukkan dalam kategori ini, yang mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik TUHAN yang diciptakan dengan sungguh amat baik. Jadi yang dimiliki manusia harus diabdikan pada TUHAN. Oleh karena itu, Balentine menganggap *'Olāh* dan *minhâh* sebagai ungkapan *honoring* (penghormatan) kepada TUHAN[18] Materi dari korban tidak boleh bercela merupakan ekspresi dari pengakuan bahwa segala yang diciptakan merupakan suatu hal yang sungguh amat baik. Keadaan-keadaan yang dipandang tidak mencerminkan lagi ciptaan yang sungguh amat baik, tidak boleh terlibat dalam ritual, bahkan dianggap sebagai hal yang dalam lingkungan sosial sekalipun merupakan hal yang tidak kudus, haram, menjijikan atau najis.

Kedua**,** korban merupakan aktualisasi dari adanya kesadaran korban bahwa tatanan (*order*) ciptaan bisa kembali kepada suatu keadaan yang kacau (*disorder)*. Karena itu, perlu senantiasa diadakan pemeliharaan agar tatanan itu tetap terpelihara. Indikator dari terpeliharanya tatanan itu adalah adanya harmoni antara TUHAN dengan manusia dan manusia dengan manusia. Ritual korban yang masuk da-

bab 3.indd 80 24/02/2017 20:44:39

lam kategori ini adalah *zéḇaḥ šəlāmîm*, sebagai korban persekutuan yang bisa diandaikan dengan jamuan makan ilahi, ketika TUHAN dan manusia disimbolkan sedang makan dari materi yang sama. Walaupun tidak bisa dikatakan bahwa TUHAN ikut makan, namun tindakan simbolis dalam pemberian *léḥem* ini hendak menggambarkan suasana yang sukacita dan sebagai simbol harmoni.

Ketiga, korban merupakan aktualisasi dari adanya kesadaran bahwa aktivitas pelanggaran manusia, entah disadari atau tidak, akan menimbulkan suatu *disorder*. Pelanggaran itu bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan tempat kudus, tetapi juga pelanggaran yang terjadi dalam kehidupan sosial. Semuanya dipandang sebagai sesuatu yang menajiskan tempat kudus yaitu Kemah Suci, yang artinya merupakan ancaman bagi komunitas dan tatanan dunia[19]. Karena itu, dibutuhkan suatu ritual pemulihan.

Dalam hal di atas tersebut kita bertemu dengan dua jenis ritual korban yaitu *ḥaṭṭā't* dan *ʾāšām*, yang dapat berfungsi sebagai suatu perbaikan (*restoring*) terhadap tatanan yang terancam karena pelanggaran manusia[20]. Bahkan, tampaknya ada pengakuan bahwa manusia bisa saja melakukan pelanggaran TUHAN, entah disadari atau tidak. Karena itu, ritual pemulihan dilakukan bukan hanya secara insidentil ketika seorang menyadari atau ketahuan melakukan dosa, tetapi juga dilakukan secara rutin dalam hari-hari raya. Restoring itu bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan TUHAN, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan manusia, yang diekspresikan melalui *ʾāšām*. Seseorang yang merugikan orang lain harus membayar ganti rugi dan denda, sekaligus juga harus mempersembahkan korban-korban kepada TUHAN.

Hal-hal di atas memperlihatkan suatu hal yang fenomenal bahwa bagi orang Israel, bahwa ritual korban dan berbagai aturan yang menyertainya, pada satu sisi sangat dipengaruhi oleh idealisme tentang tatanan penciptaan langit dan bumi termasuk tatanan sosial sebagai suatu hal yang harus dijaga dan dipertahankan. Sementara pada sisi lain, berada dalam suatu proses penciptaan berkelanjutan yang senantiasa mengarah pada harapan terciptanya suatu tatanan yang sarat harmoni sebagai pengandaian keadaan dunia ideal yang "sungguh amat baik".

bab 3.indd 81 24/02/2017 20:44:39

Penciptaan berkelanjutan itu bukan dengan mengganti yang ada dengan sesuatu yang baru, tetapi memelihara dan memperbaharui yang ada. Oleh karena itu, Gorman lebih suka memakai istilah continual-renewal and maintenance[21] sebagai ide yang mewarnai semua ritual korban.

Korban dalam totalitas eksistensi manusia

Cukup banyak klaim yang menganggap bahwa ritual korban dalam Imamat tidak berkaitan dengan hal-hal etis dan moral dan lebih banyak mengandung muatan legalitas, seakan-akan dengan menyiapkan dan mempersembahkan korban, masalah selesai. Klaim seperti itu muncul karena orang membaca Imamat setelah menyimak kritik-kritik dalam tradisi profetik terhadap ibadat korban. Tanpa hendak berpolemik dengan kritik-kritik yang demikian, tampaknya orang menanggapi bahwa sifat negatif nabi terhadap ritual korban dalam Imamat merupakan indikasi kegagalan sistem korban tersebut untuk menciptakan, memelihara dan mengembalikan suatu harmoni.

Agaknya, sikap para nabi yang cenderung anti-korban bukan karena kegagalan sistem korban *an sich*, tetapi kegagalan orang Israel dalam mengoptimalkan sistem korban sebagai sarana pertemuan mereka dengan TUHAN.[22] Itu pun, harus diperiksa dengan saksama, apakah memang praktek korban yang dikritik para nabi merupakan pelaksanaan dari ritual korban yang persis seperti yang diuraikan dalam Imamat.

Hal di atas berkaitan dengan keraguan bahwa adakah dimensi etis dan moral dalam ritual korban? Jika kita membaca Kitab Imamat dan berhenti pada pasal 16, maka memang agak sulit untuk menemukan dimensi etis dan moral dalam sistem korban. Namun, tututan yang diberikan dalam *Holiness Code* (Im 17-27) merupakan bagian integral dari sistem korban, akan menjadi antitesis terhadap pandangan demikian.

Penelusuran terhadap ritual korban dan hukum kekudusan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pada satu sisi, seluruh aspek kehidupan manusia (orang Israel), terikat dengan sistem korban itu. Sementara pada sisi lain, sistem korban juga berkaitan dengan eksistensi manusia dalam kesehariannya. Artinya, dalam ritual korban,

bab 3.indd 82 24/02/2017 20:44:39

ada apresiasi mendalam terhadap pentingnya harmoni, bukan hanya antara TUHAN dengan manusia (*dimensi vertikal*), tetapi juga antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (*dimensi horisontal*). Eichrodt menempatkannya dalam termimologi *inward* dan *outward*.[23]. *Inward* berkaitan dengan ibadat dan ritual-ritual seperti misalnya: Sabat (Imamat 23:5), Hari Raya Pendamaian (Imamat 23:26-32) , Ucapan syukur (Imamat 7:12-13), dan kenajisan (Imamat 13, 15) sedangkan *outward* menyangkut interaksi sosial, misalnya merampas, memeras, menahan upah (Imamat 19:13), bersumpah palsu (Im 19:11) dan menindas orang asing (19:33-34).

bab 3.indd 83 24/02/2017 20:44:39

Catatan Akhir (Endnotes)

1 Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta:Kanisius, 1992, hlm. 4.
2 Frank H.Gorman Jr, *The Ideology Of Ritual: Space, Time, and Status in the Priestly Theology,* JSOT, England: Sheffield University Press, 2000, hlm. 16.
3 Band. Geertz, *Kebudayaan,* hlm. 8.
4 Band. Gorman, *The Ideology of Ritual,* hlm.39.
5 Band. David Atkinson, *The Message of Genesis,* England, IVP, 1996. Tejm. Martin B. Dainton, *Kejadian 1-11* (Jakarta, YKBK, tt), hlm. 16.
6 Membaca uraian J.L. Ch.Abineno, *Kesaksian Kejadian 1-11* (Jakarta, tt), hlm. 13-14.
7 P.J. Wiseman, *Clues To Creation in Genesis,* (London, 1977) hlm. 203m
8 Bdk. Balentine Samuel E, *The Torah Vision of Worship,* Minneapolis:Fortress Press, 2002 hlm. 95.
9 Band. John D. Levenson, *Creation and the Persitence* of Evil, hlm. 14-25.
10 Gerrit, *Dunia Yang Bermakna:Kumpulan Karangan Tafsir PL,* Jakarta: Prasetia,1999, hlm. 69.
11 Balentine, *The Torah,* hlm. 63.
12 Membaca Gorman, *The Ideology of Ritual,* hlm. 54-55.
13 *Ibid.*, hlm. 48.
14 Blenkinshopp, "*Structure of P., CBQ* 38 (1976), seperti yang dibahas oleh Gorman *Ibid*., hlm. 48.
15 Gorman, *The Ideology of Ritual*, hlm. 49.
16 Balentine, *Levicticus,* hlm. 22.
17 De Vaux, *Ancient Israel*, hlm.417.
18 Balentine, *Leviticus,* hlm.12.
19 Gorman menulis: *Sin can threaten the created order by disrupting the structure of created order*. Gorman, *Ideology of Ritual*, hlm.126.
20 Pernyataan ini agak senada dengan uraian H. Ringgren, *Sacrifice in The Bible* bab 1-3 dan Robert Davidson, *The Old Testament*, hal.105-112. Tetapi keduanya tidak menghubungkannya dengan suatu *worldview*.
21 Gorman, *Ideology of Ritual*, hlm.230.
22 H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno,* hlm. 106, menulis, bahwa yang ditentang para nabi adalah kekosongan upacara korban pada jaman mereka, bukan kekosongan kultus itu sendiri.
23 Eichrodt, *Teology*...., hlm. 137.

bab 3.indd 84 24/02/2017 20:44:39

Bab 4
UPACARA KORBAN DALAM BUDAYA DAYAK NGAJU

Untuk mengungkap *Worldview* di balik budaya korban di Dayak Ngaju, kembali teori Geertz menjadi sangat penting. Pandangan Geertz ini menuntun penulis untuk mengungkap *worldview* di balik budaya korban di Dayak Ngaju dan bagaimana *worldview* itu teraktualisasi dalam ritual korban, serta pengaruhnya dalam *etos* orang Dayak Ngaju, dan pada akhirnya mencoba menggali ide-ide peraturan korban dalam budaya Dayak Ngaju sehingga dapat menghasilkan tema-tema teologis yang bisa menjadi pertimbangan dalam upaya analisis masalah konteks Korban di GKE masa kini.

Untuk mengungkap *worldview* di balik budaya korban dalam budaya Dayak Ngaju, ungkapan "*Belom Bahadat*", menjadi ide dasar semua bentuk ritual korban yang dapat menjadi *entry point,* dalam hal ini penulis setuju dengan hasil tulisan Ukur yang diuraikan dalam alinea selanjutnya ini.[1]

Worldview Budaya Korban di Dayak Ngaju

Menurut keyakinan Dayak Ngaju, manusia yang mantaati seluruh Hukum Adat serta mematuhi hukum *Pali* (Tabu) dinamakan "manusia baik". Seseorang yang menjuruskan seluruh kehidupannya serta tingkah-langkahnya untuk mematuhi, memenuhi serta melaksanakan tata-ilahi serta berusaha melakukan tugas dan fungsinya di dalam tata-kosmos, dialah yang dipandang selaku "manusia sempurna".

Manusia baik, manusia sempurna disebut dalam bahasa Dayak Ngajunya *Oloh Bahadat* (orang beradat atau orang yang mempunyai adat). Apabila terjadi bahwa seseorang melanggar adat, maka berarti bahwa ia sendiri telah menjauhkan dirinya dari wilayah berkah keilahian. Ia meninggalkan tempat yang semulanya diuntukkan baginya un-

bab 4.indd 85 24/02/2017 22:23:50

tuk memelihara keserasian dan keseimbangan kosmos ini, keadaan demikian sama artinya dengan penolakan oleh orang tersebut terhadap fungsi yang diserahkan kepadanya, yang pada dasarnya adalah demi keselamatan dirinya sendiri. Oleh ketidaktaatannya itu maka bukan hanya ia sendiri yang telah menjatuhkan hukuman atas dirinya melainkan juga berarti bahwa perbuatan ketidaktaatan itu ikut menimbulkan ketergangguan dalam keseimbangan kosmos; akibatnya timbullah keonaran dan kekacauan dalam tata-kosmos itu sendiri. Oleh sebab itu, tiap ketergangguan dan kekacauan itu harus segera diperbaiki, dalam hal korban perbaikan itu harus sesuai sarat dan ada tingkatannya masing-masing.

Dengan demikian, manusia sempurnalah atau manusia baiklah yang tidak akan mengadakan/melakukan pelanggaran-pelanggaran adat, karena ia menyadari dan mengetahui fungsi dan kedudukannya dalam memelihara keserasian dan keseimbangan alam semesta. Sebab itu si manusia sempurna itu akan mampu pula mengutarakan pikiran dan pendapatnya yang senafas dengan tata-kosmos itu, sehingga salah satu kwalifikasi dari manusia sempurna itu ialah keahliannya dalam berbicara dan berkata-kata.

Seorang manusia sempurna mengutarakan pikiran dan pendapatnya dengan kata-kata yang telah dipertimbangkan dengan masak. Di dalam setiap upacara apabila ia menyampaikan pemikirannya, maka pengutaraannya itu diucapkan dalam *bahasa Sangiang*. Terkenal dan dihormatinya seseorang tergantung juga antara lain dalam keahliannya berbicara. Malahan dalam konsep kepercayaan Dayak Ngaju apabila orang yang demikian berbicara, bukan hanya manusia pendengarnya saja, yang memperhatikan perkataannya melainkan seluruh kosmos ikut mendengar dan memperhatikannya. Setiap pembicaraan bukan saja memerlukan bentuk yang sempurna tetapi serentak pula harus mengandung isi yang bernilai.

Upacara keagamaan dan kepercayaan, dalam kebudayaan orang *Kaharingan* semuanya disebut dengan satu kata saja yaitu "*adat*". Jadi, *adat* dalam hal ini merangkumi perbuatan dan keyakinan, peradaban dan kebudayaan, hukum dan agama, etik dan dogma. Kita bisa memahami alegori ini dari pemahaman bahwa orang Dayak Ngaju dalam kepercayaan Kaharingan percaya akan keluhuran hidup untuk memperoleh arti dan makna hidup yang sejati.

bab 4.indd 86 24/02/2017 22:23:50

Menurut Fridolin Ukur, dalam pengertian adat tercakup hakikat 1) Ketertiban dan keserasian, 2) kehidupan dan tindakan yang sesuai dengan ketertiban dan keserasian tersebut; hal ini sama maknanya terhadap penurutan terhadap hukum keilahian yang telah diwariskan sejak mula pertama kejadian dunia dan manusia.[2] Dalam adat, ditemui pengaturan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan hubungannya dengan alam. Adat mengatur seluruh kehidupan masyarakat kesukuan.

Pada hakikatnya, adat mencakup segala-galanya termasuk segala bentuk peraturan tindak seremonil, kultus agamaniah, tata- hukum yang mengatur seluruh perhubungan individu, keluarga, suku bahkan masyarakat seluruhnya. Dalam struktur religius, setiap peristiwa yang tidak wajar seperti penyakit, kekurangan rezeki, panen yang tidak cukup, gangguan iklim, bencana alam, peristiwa kelahiran, kematian dan sebagainya, demikian pula pelanggaran sosial harus segera diperbaiki dengan memenuhi tuntutan-tuntutan Adat dengan korban-korban ritualnya. Unsur pendamaian atau *reconciliation* memang dijumpai dalam struktur kepercayaan Dayak Ngaju, semua kesalahan, semua penyelewengan, segala pelanggaran sengaja atau tidak sengaja, semuanya dapat diperdamaikan dengan korban-korban rituil yang telah ditetapkan untuk setiap kejadian baik besar maupun kecil. Korban-korban pendamaian ini begitu banyak ragamnya, dari sebiji telor ayam sampai kepada tengkorak manusia.

Penerapan kekuatan hukum adat leluhur suku Dayak Ngaju bersumber pada kekuatan atau kekuasaan yang akodrati. Kekuatan yang akodrati itulah yang membuat seluruh tata kehidupan masyarakat itu menjadi suci (*sakral*) baik rohani maupun jasmani. Berhubung seluruh alam semesta ini suci, maka orang Dayak Ngaju yang beragama *Kaharingan* tidak dapat dan tidak mungkin membedakan mana kehidupan yang rohani dan mana yang jasmani. Segala sesuatu yang visuil jasmani adalah juga spirituil (rohani), dan yang rohani itu ada dalam segala sesuatu yang kelihatan. Karena itu keluhuran hidup menurut kepercayaan *Kaharingan* dapat dicapai dengan menjalankan dan mentaati segala bentuk *jalan hadat* yang mengandung norma dan kode etik hubungan antar sesama manusia.

Dengan demikian, *hadat* di sini tidak hanya menyangkut segala sesuatu yang terjadi dan perbuatan yang berulang-ulang saja, me-

bab 4.indd 87 24/02/2017 22:23:50

lainkan segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan juga. Atau dengan perkataan lain, gejala-gejala lahiriah itu selalu di latar-belakangi oleh yang batiniah; upacara-upacara keagamaan dan pemberian korban adalah ungkapan dari kepercayaan; sikap dan tingkah laku yang dimotivasi oleh keyakinan.

Cakupan ungkapan *belum bahadat* dan segala penerapannya tidak hanya mencakup realitas yang *real,* tetapi juga yang *really real* seperti yang diidentifikasi Geertz. Justru keberadaan yang *really real* inilah yang membuat sistem religi ada dan korban dipersembahkan. Ungkapan dari kepercayaan inilah yang kemudian diawriskan secara turun temurun sebagai suatu *kosmogoni* yang sarat dengan nuansa *supranatural*. Yang *supranatural* itu tidak bisa dikatakan sebagai sekedar imaginasi yang tidak nyata. Sebab pelanggaran terhadap apa yang dituntut sehubungan dengan yang supranatural itu, terjadi dan dialami oleh manusia.

Secara historis, *worldview* di balik ritual korban seharusnya menggambarkan situasi yang kacau dan penuh konflik, namun ketika memasuki wilayah religius, *worldview* itu menjadi terbalik. Alam semesta digambarkan sebagai sesuatu yang baik, tertata, yang harus selalu dipertahankan dan sesekali diperbaiki atau ditata kembali. Hal ini bisa dilihat sebagai unsur kritik terhadap kenyataan dan diikuti dengan pengandaian terhadap sesuatu yang seharusnya terjadi. Ketika menghadapi situasi yang kacau, yang diharapkan adalah situasi yang sebaliknya. Pengharapan itu diwujudkan dengan merangkai suatu gambaran dengan pancaran emosional yang mengandaikan suatu keadaan lain yang bertolak belakang dari kenyataan yang dihadapi tetapi justru menganggapnya sebagai hal yang nyata dan ideal.

Interpretasi Budaya Dayak Ngaju tentang Cikal Bakal Kejadian Manusia dan Manusia selaku Pengurus Lingkungan

Baiklah kiraya dipahami pemahaman Budaya dayak Ngaju tentang Kejadian manusia dan tanggung jawabnya, sebab dalam rangka memahami korban perlu pula untuk dapat memahami *Worldview* dari pelaku korban itu sendiri. Karya *Ranying* dalam penciptaan *Batang Garing bayangan* dan *Makhluk Tingang bayangan* dan proses kejadian

bab 4.indd 88 24/02/2017 22:23:50

manusia menurut legenda '***Panaturan***' menunjukkan bahwa unsur *Flora, Fauna, Garing dan Tinggang* diadakan terlebih dahulu dengan kuat kuasa-Nya. Cikal bakal makhluk berawal dari kadar sari dari *Garing dan Tingang*, melalui proses penjelmaan beruntun, yang terlukis dari bahasa aslinya *"basaloh"*.[3] Hasil dari penjelmaan (*basaloh)* tahap pertama sebagai wakil manusia, atau lebih tepat dikatakan sebagai moyang segala unsur yang hidup termasuk manusia sendiri, disebut namanya *Manyamei* (pria) dan *Putir* (wanita). Tahap berikut tampillah makhluk manusia pertama yang diberi predikat *Maharaja Bunu* (pria) dan *Bulau Tanteloh Petak* (wanita), yang diterjemahkan secara bebas berarti Manusia Raja Perang, atau manusia ambisius, kawin dengan wanita Kadar Sari Bumi dilukiskan sebagai moyang makhluk manusia di bumi ini.[4]

Dari kejadian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pertama *Ranying* menampilkan *Batang Garing bayangan Flora* dan *makhluk Tingang bayangan Fauna (Garing dan Tingang)*. Tahap kedua *Ranying* menampilkan *Manyamei* dan *Putir* sebagai moyang segala unsur yang hidup, maupun berkehidupan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Dan tahap ketiga *Sang Ranying* menampilkan *Maharaja Bunu* bersama istri bayangannya *Tanteloh Petak* selaku penghuni pertama di bumi, sekaligus sebagai moyang makhluk manusia.

Manusia dengan predikat *manusia Garing* dan *manusia Tingang* tampil selaku pengurus lingkungan. Selaku pengurus lingkungan yang hidup (bukan penguasa) dengan mekanis *'belum bahadat,'* yang diurus manusia meliputi unsur flora, fauna, sesama manusia, para arwah dan roh-roh gaib. Adapun hal tersebut disebabkan karena

a. Makhluk manusia terdiri dari tiga unsur yang disebut *bereng* (jasad), *hambaruan* (jiwa/sukma) dan *salumpuk* (roh), jika orang dalam keadaan sadar. Jika orang bermimpi, unsur hambaruannya keluar meninggalkan bereng dan salumpuknya. Jika manusia mati, *hambaruan dan salumpuk* keluar meninggalkan *bereng* (jenazah).
b. Karena manusia memiliki tiga unsur tadi maka setingkat lebih tinggi dari keempat unsur lain yang diurusnya. Manusia sudah diciptakan dengan cikal bakal bertahap dari perpaduan unsur

bab 4.indd 89 24/02/2017 22:23:50

flora Garing, fauna Tingang, yang terlukis kokoh ramba rimbun perkasa dan anggun serta produktif, tetapi juga berambisi dan beremosi dan serakah (menurut penciptaan *Batang Garing)*.

c. Manusia yang lahir, bukan berarti hari jadinya, tapi hanya kepindahannya. Demikian pula hal kematian bukan berarti hilang lenyap, tapi juga pindah. Tonggak perkawinan menjadi tonggak awal, dan pelayanan tulang belulang menjadi tonggak akhir (*Tiwah* atau pembersihan kuburan).

Tubuh dari unsur flora, fauna, atau manusia sewaktu-waktu dapat dipinjam oleh unsur roh gaib, atau menjadi tempat pemukiman sementara. Gampang masuk dan gampang pula keluarnya. Biasa disebut "*kesurupan*" bagi manusia, binatang yang angker, keramat, atau kayu yang angker dan lain-lain. Kelima unsur yang dibawah kewenangan pengurusan manusia menurut konsep leluhur ini, sikap manusia memberikan makanan atau sesaji, bukan berarti *"menyembah"*, tetapi hanya pelayanan "*kesopanan,"* seperti halnya melayani tamu, atau ternak peliharaan biasa.

Ungkapan "*belom bahadat"* yang jika diterjemahkan dari pola pikiran purbakala sama dengan citra akan tata-krama kesopanan terhadap unsur-unsur baik yang tampak maupun yang tidak tampak atau gaib sebagaimana diungkapkan diatas. Dan jika diterjemahkan dalam pola pikiran kita sekarang lebih tepat jika dibagi menjadi tiga hal sehingga ungkapan ini mengandung: citra sikap sopan, citra sikap hormat, dan citra sikap sembah.[5] Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang ke atas, dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Corak kesusatraan yang berorientasi pada lambang *Batang Garing* dan *Dandang Tingang* serta ungkapan *Belom Bahadat* dijadikan bimbingan dan pengendalian moral masyarakat sejak purba Suku Dayak Ngaju, sehingga mampu bertahan dan berkembang, membudaya dalam lingkungan hidupnya, menembus masa yang panjang yang penuh dengan dengan tantangan ternyata tidak punah dilanda erosi jaman, walaupun mereka buta aksara tetapi bukan buta norma dan pengendalian diri. Tata krama kesopanan tereja-wantah dalam budaya

bab 4.indd 90 24/02/2017 22:23:50

suku Dayak yang dikenal dengan sebutan *Belom Bahadat*, mempunyai pengertian sebagai yang diungkapkan Nathan Illon berikut:[6]

- *Belom* berarti hidup (tidak mati), sama dengan peri kehidupan yang tumbuh dan berkembang. Atau juga nilai-nilai hidup yang penuh arti. *Pambelom* berarti nilai suatu peri kehidupan berkesinambungan. *Imbelom* adalah nilai suatu peri kehidupan yang dihidupkan. *Mambelom* upaya untuk menghidupkan. *Hakambelom* berarti saling menghidupkan satu sama lain, misalnya suami istri dalam berumah tangga. *Kabelom*, menilai peri kehidupan. Dan *Kabalumam Belom* berarti menata peri kehidupan rumah tanggamu.
- Kata *Bahadat*, berasal dari kata "Adat" ditambah dengan awalan ganda ba + ha, seyogyanya ditulis dengan huruf bahaadat, diucapkan menjadi *bahadat*. *Hadat*, merupakan rangkaian adat-adat untuk hal-hal tertentu yang sudah menjadi lazim, misalnya *hadat kawin, hadat malan* (adat bercocok tanam), *hadat manak manjaria* (adat istiadat kelahiran), *hadat matei nihau* (adat istiadat kematian) dan lain-lain. *Adat*, satuan atau butir-butir "adat" atau norma maupun etik yang dimiliki oleh makhluk manusia sekaligus menjadi tolok ukur dibanding makhluk lainnya.

Dengan demikian, arti kata *bahadat* adalah himpunan hadat-hadat baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus meliputi seluruh aspek tata-krama atau citra "kesopanan, kehormatan dan persembahan", sikap sopan, sikap hormat dan sikap sembah, menjadi terpadu, terjalin, tanpa batas yang jelas. Justru tidak mengherankan kalau kita mendengarkan kesaksian para orang tua menyebutkan dan menghayati serta menagamalkan *Adat, Hadat, Bahadat selaku Peteh Ranying Hatalla Langit* melalui para leluhur orang Dayak Ngaju.

Belom Bahadat merupakan ungkapan dominan yang secara jelas melukiskan suatu konsep pandangan hidup warisan tradisional, warisan asli daerah Kalimantan Tengah. Realita penjabaran dan ungkapan ini menuntun mansyarakat untuk membudidayakan cakrawala hidup dan kehidupan serta "*kemanusiaan manusia*" sepanjang hidup dan lingkungannya. Suasana ini berlaku sejak jaman purba, sebelum masyarakat Dayak Ngaju mengenal arti agama bahkan sebelum agama

bab 4.indd 91 24/02/2017 22:23:50

dunia masuk Kalimantan seperti kemudian dikenal Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik.

Dapatlah dikatakan, sejak purbakala melalui sifat-sifat tuturan para leluhur yang berdasarkan pesan *Sang Ranying* mendorong kesadaran religius yang tinggi, pada setiap warga suku Dayak Ngaju ini. Warisan konsep *belom bahadat* ini dimiliki secara turun temurun mengendap mengkristal dan menjelma menjadi tata krama Budaya Adat yang mengakar dari jaman ke jaman hingga sekarang.

Kebalikan dari ungkapan belom bahadat adalah *"dia bahadat"*, artinya tidak beradat atau kurang ajar (bermoral rendah), sekarang sudah jelas bahwa sikap hidup atau sikap moral manusia Dayak Ngaju yang luhur adalah taat kepada *Ranying Hatala*.

Struktur pola pandang keadatan yang dianut oleh para leluhur sebagai konsep yang menempatkan manusia selaku pengurus lingkungan lebih jelas jika melihat latar belakang predikat *Maharaja Bunu* sebagai pemegang daulat. Manusia mulai dengan mengurus diri manusia sendiri atau dengan kata lain, manusia harus mampu mengurus dirinya, ia adalah raja bagi dirinya sendiri. Sang Pencipta telah membekali manusia dengan kelengkapan tubuh, jiwa dan roh, sehingga manusia berdaulat di atas unsur lainnya, terkecuali *Ranying* sebagai pemilik seisi dunia. Tatakrama dan mekanisme pengurusan dengan sebutan "belom bahadat" di sini dapat dinilai sebagai norma kesopanan terhadap unsur yang diurus (bukan norma sembah), sehingga hendaknya pengertian tersebut tidak kacau seperti dapat ditelusuri berikut ini:

a. Sikap Sopan Terhadap Unsur Flora/Tumbuhan

Unsur ini kelihatan hidup tapi tidak mampu berpindah-pindah karena dia hanya memiliki tubuh saja. Unsur ini banyak memberikan jasanya kepada unsur lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena ia hanya memiliki tubuh saja, maka unsur roh gaib yang tidak punya tubuh cenderung sekali meminjam tubuh kayu, dijadikan tempat pemukimannya. Bagi mereka begitu mudahnya masuk, mudah pula keluar (tidak terikat), disebut sebagai *Gana*.

Jika manusia ingin menebang kayu tertentu untuk maksud tertentu, atau hutan tertentu maka sebelumnya orang Dayak merasa perlu menyajikan sikap sopan sekaligus memerintah pindah kepada

bab 4.indd 92 24/02/2017 22:23:50

unsur yang bersangkutan. Penampilan sikap sopan demikian mungkin oleh orang luar mudah menuduhnya sebagai "menyembah kayu", padahal dalam hati kecilnya orang Dayak menolak anggapan demikian dan merasa malah sebagai hinaan. Penampilan sikap sopan yang dimaksud dalam acara tersebut diatas, disebut *Ma'ancak/Menyadiakan Sesajen, Manumbal atau Manyanggar*, dan sebagainya.

Manfaat tumbuh-tumbuhan bagi manusia selain penggunaan secara umum, ada pula manfaat khusus dijadikan ramuan tertentu seperti ramuan obat, penjarangan anak, penangkal bala, penangkal kelahiran atau kehamilan dan lain-lain biasa disebut *Sala tutup, Karuhei, berbagai ragam panjahai, panerai manak, panjilek, panyalembang, panarung, tangkalasan, palis pahuni, palis dahiang* dan sebagainya.

b. Sikap Sopan terhadap Unsur Fauna/Binatang

Unsur fauna banyak ragam dan sifatnya. Unsur ini kelihatan hidup dan mampu berpindah tempat dengan kemampuan sendiri, mereka setingkat lebih lengkap dibandingkan unsur flora. Unsur fauna memiliki tubuh dan jiwa. Justru itu mereka bisa pindah, tidur dan bermimpi. Sebagian dari jenis fauna ini ada hubungan semoyang dengan makhluk manusia, berawal dari penjelmaan beranting, darah kotor *Manyamei dan Putir*, sebelum mereka kawin sempurna. Justru karena semoyang, maka darah binatang korban, dapat digunakan sebagai materai pelestarian atau pengkudusan suasana lingkungan hidup ini (pengampunan dan pemersatu) disebut *Mampun/Mahanjean*. Adat ini masih tampak dalam acara pesta adat pendamaian.[7]

Pada jenis binatang tertentu dapat pula dipinjam oleh unsur roh gaib tertentu sebagai tempat pemukiman atau pinjam "tubuh" sementara. Jika terjadi demikian binatang tadi mempunyai kelainan sebagai angker atau ciri lainnya. Upaya manusia menjinakkan binatang liar atau sebaliknya yang kuat dijadikan lemah atau sebaliknya. Binatang yang jauh dapat dipanggil mendekat atau sebaliknya, dilakukan dengan cara tertentu dan khusus, karena pada hakikatnya manusia dapat memerintah atau mengatur, yang biasa disebut *Ngariau atau Ngaruhei* dapat dilaksanakan oleh orang tertentu secara khusus.

Menganiaya, membunuh binatang tanpa alasan yang kuat, sejak zaman purba sudah dilarang kecuali jika sifat dan gunanya dapat

bab 4.indd 93 24/02/2017 22:23:50

dipertanggung jawabkan. Kalau terjadi binatang tertentu mati pada waktu membakar ladang atau berusaha di hutan, dalam keadaan tidak sengaja, maka orang yang bersangkutan melaksanakan acara khusus sebagai pernyataan permintaan maaf, bukan hanya kepada binatang itu saja tetapi terarah kepada *Sang Ranying*.

c. Sikap Sopan terhadap Sesama Manusia

Dalam hal makhluk manusia sebagai pengurus sebagai yang diurus, para leluhur sudah menghimpun pengalaman melalui kristalisasi pembudidayaan adat istiadat sejak purbakala, sampai ke masa kini. Sebagian norma-norma itu sudah tersurat dijelmakan menjadi undang-undang dan aturan-aturan yang sudah dikokohkan oleh pemerintah. Namun masih banyak nilai maupun norma sebagai kristalisasi budaya yang terpendam dan tersirat yang sudah dijelmakan menjadi 96 pasal norma hukum adat daerah ini, hasil dari Rapat Besar Perdamaian di Tumbang Anoi yang dihadiri oleh utusan suku-suku Dayak seluruh Kalimantan tanggal 22 Mei sampai dengan 24 Juli 1894.

Manusia selaku Pengurus yang sudah dilengkapi dengan tiga unsur berupa Badan, Jiwa dan Roh, ditunjang oleh ketrampilan diujung jari dan diujung lidah, berupa *Manusia Garing* juga *Manusia Tingang* yang dilukiskan juga sebagai *Antang Bajela Bulau* yang artinya *Elang Berlidah Emas*, sumber sesuatu yang positif, potensial dan produktif harus merasa terpanggil untuk mampu mengendalikan diri selaku anak cucu dari nenek moyang yang baik ikut serta melestarikan tata-krama "Belom Bahadat".

Di antara tekanan norma adat, jangan sampai ada kelahiran anak diluar nikah. Andaikata terjadi maka orang itu akan dihukum paksa memperagakan diri berkaki empat dan mengambil makanan langsung dengan mulutnya, dihadapan orang banyak. Lebih-lebih jika yang bersangkutan salah jenjang atau silsilahnya *(Kawin Sumbang, Cahu, Tulah*). Seluruh keluarga terlibat malu, artinya jangan sampai moral manusia serendah moral kawin yang dilakukan oleh binatang, supaya alam lingkungan hidup tidak cemar, suasana sekitar tidak rusak kelestariannya.

Norma hukum adat yang terindah ialah norma Hukum Perdamaian, merupakan citra kerendahan hati. Pengampunan, Persaudaraan,

bab 4.indd 94 24/02/2017 22:23:50

diwujudkan dalam suasana Makan Minum Bersama, bahasa aslinya disebut *Pesta Hakabuah (Upacara Pendamaian)*. Acara ini dilaksanakan jika terjadi silang sengketa, salah paham, sikap terlanjur, saling saing antara sesama manusia, sesama tetangga, sesama warga masyarakat.

d. Sikap Sopan Terhadap Unsur Arwah

Dalam bahasa aslinya arwah ini disebut *liau haring kaharingan melai lewu pantai danum liau rundung tanjung ambun buang,* yang berarti arwah yang dihidupkan bermukim di Negeri Pantai Cair tanpa bobot, tanpa jarak dan tanpa satuan waktu (Negeri Akhirat).[8] Kata *Haring, Kaharingan* dapat ditelusuri bahwa kehidupan yang otomatis. Contoh: *Parei Haring*, padi yang hidup tanpa ditanam. *Paria Haring*, pare yang hidup tumbuh dengan sendirinya. Jadi, *Liau Haring Kaharingan* sama dengan arwah yang hidup sempurna dalam wilayah kuasa Ilahi, dalam keadaan tanpa bobot.

Arwah keadaannya hanya terdiri dari dua unsur saja, tidak kelihatan yaitu jiwa dan roh, hubungan dengan tubuh sudah putus karena rusak. Hubungan dengan manusia yang masih hidup bisa dilakukan oleh kedua belah pihak, melalui mimpi, upacara, pertapaan atau diundang secara khusus untuk keperluan tertentu. Jika arwah ini kebetulan meminjam tubuh manusia, maka cirinya tubuh orang yang dipinjam itu bergetar bahagian kiri biasa disebut *Sarung Liau*. Karena mereka tidak memiliki tubuh, bukan tidak mungkin mereka pinjam sementara tubuh kayu atau hewan maupun manusia, tapi bukan menetap.

Di alam ini mereka mewarisi, menikmati amal ibadahnya semasa hidup di dunia sebelumnya. Manusia yang masih hidup, terutama pihak keluarga masih merasa citra rasa kasihnya. Sebenarnya, bukan karena dipaksa, tapi selaku kewajiban memberikan pelayanan berupa sikap sopan dan normal mengurus kuburan ataupun tulang belulang sang arwah. Sikap pelayanan yang berlandaskan imbalan jasa, karena membayangkan betapa generasi pendahulu merawat bayi yang tak berdaya, patut diimbangi lagi pada saat jenazah, arwah dan tulang belulang yang tak berdaya pada gilirannya oleh generasi penerusnya. Sikap bahwa generasi pendahulu itu adalah pahlawan bagi generasi berikutnya.[9]

bab 4.indd 95 24/02/2017 22:23:50

Dalam upacara ritual kematian 3 – 7 hari sesudah pemakaman disebut Tantulak. Dalam upacara itu secara khusus oleh *Basir Balian* mengundang salah satu unsur Ilah yang disebut *Duhung Mama Tandang* datang dengan kendaraannya *Lasang Jambu Bahandang*, langsung menuju kuburan secara bayangan menghidupkan atau membangunkan arwah si mati dialam akhirat, lalu dibawa dan dituntun oleh *Duhung Mama Tandang* mengulangi pengembaraannya di dunia ini, terutama ke rumah duka untuk berpamit dengan seluruh keluarga. Terakhir oleh *Duhung Mama Tandang* dibawa, dititipkan sementara upacara Tiwah di suatu tempat, di bawah asuhan *Balu Indu Rangkang*, lokasinya disebut *Benteng Batang Danum Rutas*.

e. Sikap Sopan Terhadap Unsur Roh Gaib

Unsur roh gaib yang dikenal oleh orang Dayak Ngaju, diperkenalkan 3 golongan sebagai berikut:

- *Roh gaib yang bersifat perantara*.
  Antara manusia dengan *Ranying*, antara lain *Rawing Tempun Telun*, *Duhung Mama Tandang* yaitu khusus untuk urusan kematian dan para arwah dibantu oleh yang lain-lainnya. *Mantir Mama Luhing Bungai*, *Raja Tunggal Sangumang, Antang Patahu* dan lain-lain yang dibantu oleh unsur lain, khususnya untuk pengurusan manusia yang masih hidup, termasuk *Jata partner bayangan Ranying*.
- Roh-roh yang cenderung merusak
  Golongan roh gaib yang bersifat jahat dan cenderung mengganggu serta menindak pelanggaran *'pali'* yang dilakukan oleh manusia antara lain disebut : *Nyaring, Nyaru Pali, Peres, Hantuen, Bahutai, Kakamiak, jenis Ijin, Kambe, Papa, Sangkala*.
- Roh-roh yang netral
  Unsur roh gaib yang bersifat netral antara lain disebut *Dahiang*, ragam *Sangiang*, *Putir Santang, Sangkalilik, Sangkalalak* dan lain-lain. Setiap golongan roh-roh ini banyak ragamnya sebagai mana banyaknya flora dan fauna. Mereka tidak tampak, tetapi hidup tanpa tubuh, tanpa bobot, tanpa jiwa hanya memiliki unsur roh saja, tapi semuanya tunduk dengan pengurusan manusia. Karena mereka tanpa tubuh dan jiwa mereka bebas atau cenderung

bab 4.indd 96 24/02/2017 22:23:51

meminjam tubuh unsur lain seperti pohon kayu, binatang atau manusia. Bahwa suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa semua roh gaib itu walaupun demikian banyak ragamnya tetapi terbukti berada dibawah kehendak manusia, yang dalam pengurusannya itu dilaksanakan atas nama *Sang Ranying* dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia sendiri.

Fakta ketinggian daulat manusia terhadap roh-roh gaib itu, manusia mengundang secara sopan mereka merasa wajib datang, manusia memerintah secara sopan, mereka merasa wajib menuruti, manusia menguasir secara sopan mereka merasa wajib untuk pindah, manusia manghukum secara sopan mereka akan wajib pasrah.

Sebaliknya, jika manusia ceroboh "*Dia Bahadat*" mereka juga punya hak kontrol atau tindakan hukum terhadap lingkungan hidup manusia atau tindakan langsung pada orang yang bersangkutan. Diantaranya disebut *Ningak Liau, Saranta, Peres Badi, Sial Kawe, Haban Pehe*, cuaca buruk atau gagal panen dan lain-lain. Masing-masing pihak sebagai pemegang daulat namun daulat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan roh yang bersangkutan. Bukan tidak mungkin pula ada unsur roh itu yang nakal, bandel dan jahat lakunya. Kadangkala manusia menjanjikan sesuatu kemudian mereka akan menuntut, lebih-lebih jika kebetulan manusia sendiri melakukan kecerobohan kata-kata atau perbuatan.

Sebagai contoh seorang anggota keluarga manusia sedang sakit parah. Roh gaib tertentu diundang oleh Balian secara sopan, roh gaib dimaksud merasa wajib datang dan terjadilah dialog, pihak manusia secara merendah dengan irama mengemis minta agar si sakit disembuhkan, perihal balas jasa ditetapkan sepihak, pihak manusia seakan-akan tidak punya hak untuk menawar atau pasrah saja. Dari contoh ini, kita melihat kelemahan manusia karena iramanya mengemis, maka ketinggian daulatnya pudar sehingga roh gaib itu menjadi manja, bangga dan semuanya menentukan balas jasa walaupun diluar kemampuan. Dalam suasana demikian, agar manusia selaku pemegang daulat yang lebih tinggi harus bernada 'perintah' sesuai statusnya sebagai "Pengurus".

bab 4.indd 97 24/02/2017 22:23:51

Secara umum, untuk mengundang atau berkomunikasi yang sopan antara manusia dengan roh-roh gaib itu biasanya dilakukan dengan perantaraan butir-butir beras pilihan, ditabur-taburkan sesudah diberi mantra seperlunya sehingga sebagai cara menghidupkan roh beras itu untuk diperintahkan merantau menuju sasaran alamat yang dimaksud sekaligus membawa dan menyampaikan pesan atau perintah untuk menjemput unsur roh yang dimaksud. Disebut dalam bahasa aslinya Behas Tawur artinya beras yang dihambur-hambur dijelmakan menjadi penyambung lidah manusia. Di sini peranan beras selain sebagai sumber gizi juga sebagai sarana komunikasi jarak jauh dan unik penuh rahasia yang sukar diterima oleh akal sehat.

Ritual Korban: *Pakanan Patahu, mangambuah dan mahaga*

Menurut F.Ukur,[10] sistem religi Dayak Ngaju dikenal semacam "kedwitunggalan" yang meliputi konsep kepercayaan Kaharingan pada ilah tertinggi yang masing-masing mendiami, yaitu:

1) Yang mendiami Alam-atas/lapisan atas
2) Yang mendiami Alam-bawah/lapisan bawah

Lapisan semesta di bagian bawah adalah simbol kematian, yang siap menelan orang yang melanggar aturan yang ditetapkan dari atas/langit. Karena itu, manusia yang berdiam di lapisan tengah yaitu bumi (*Petak*) senantiasa dituntut untuk menyeimbangkan lapisan atas dan lapisan bawah melalui pelaksanaan ritual dengan benar untuk menjaga kejernihan semesta. Apalagi dalam sepanjang kehidupannya, dan setiap aktivitas manusia untuk hidup, dia harus berhubungan dengan orang lain dan dengan alam, yang disadari setiap saat bisa mengganggu keseimbangan itu. Karena itu ritual korban senantiasa dilakukan untuk mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan yang berpotensi mengganggu tatanan semesta. Orang yang hendak berternak babi atau kerbau, membuka lahan pertanian, menggarap sawah, menebang pohon, menggali sumur, meratakan tanah untuk membangun rumah, meminta izin kepada dewa.

Demikian juga dalam menghadapi daur kehidupan manusia: lahir, kanak-kanak, pendewasaan, perkawinan, kematian, senantiasa disertai dengan ritual korban. Perubahan yang terjadi senantiasa di-

bab 4.indd 98 24/02/2017 22:23:51

lihat sebagai potensi terganggunya tatanan semesta, karena itu ritual korban sebagai upaya memperbaiki atau menata (*mangambuah dan mahaga*) harus senantiasa dilakukan.

Dengan cara bagaimana ritual korban dapat berguna sebagai upaya *mengambuah atau mahaga*? Dalam setiap upacara ritual Dayak Ngaju *pakanan patahu,* suasana sakral itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang terjadi dalam dunia mistis, tetapi juga dalam konteks sosial. Seseorang yang memasuki lokasi ritual, akan segera disuguhi hidangan pembuka yaitu *sipa,* (sirih, pinang, kapur sirih dan tembakau). Kemudian hewan-hewan korban disembelih, yaitu jantung, hati, paru-paru, ginjal, ujung sayap, ujung cakar, kerongkongan dan darah sebagai bagian dewa disisihkan dan dimasukkan kedalam *ancak* disertai sirih dan pinang.

Daging diolah dan dimakan bersama, kecuali untuk orang-orang yang terkena pali. Jadi, dalam ritual korban di Dayak Ngaju, manusia dan yang disembahnya makan bersama dari jamuan yang disiapkan manusia. Melalui jamuan makan ini, relasi yang baik antara manusia dengan yang disembahnya, manusia dengan konteks sosialnya dikukuhkan, sehingga aktivitas hidup manusia, baik menyangkut daur kehidupannya maupun aktivitas yang berpotensi mengganggu tatanan semesta, akan dapat dicegah atau diperbaiki.

Di sini kita bisa melihat bahwa korban dalam rangka *pakanan patahu* sebagai sarana *mangambuah dan mahaga* mempunyai fungsi *rekonsiliasi*, baik antara manusia dengan dewa, maupun antara manusia dengan manusia, yang artinya juga berdamai dengan alam. Melalui ideologi makan bersama ini pula relasi sosial dapat diperbaiki atau semakin dipererat. Hal ini menunjukkan pula bahwa mengapa budaya korban di Dayak Ngaju selalu dilakukan bersama orang lain. Tidak pernah sebuah ritual hanya dihadiri satu orang, tetapi paling tidak dihadiri semua anggota keluarga dan tetangga yang berdekatan. Bahkan dalam ritual yang lebih besar, keluarga besar kerabat, kenalan berasal dari berbagai tempat hadir dalam upacara tersebut.

Kondisi akhir yang diharapkan dari pelaksanaan ritual-ritual korban di Dayak Ngaju adalah terciptanya ketenangan, keselarasan, kedamaian dan kebersamaan. Pada satu sisi juga dapat membantu upaya *belom bahadat* untuk mencapai nilai-nilai seperti: *kapintar, ka-*

bab 4.indd 99 24/02/2017 22:23:51

harati, mamut menteng tatau marajaki (pintar, baik, gagah berani dan kaya). Indikator yang paling dekat terciptanya ketenangan, keselarasan, kedamaian dan kebersamaan bisa dilihat dalam fenomena sosial kemasyarakatan. Ketika kondisi sosial tampaknya tenang, tidak ada konflik, aktivitas masyarakat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan, entah dari alam maupun hubungan antaranggota masyarakat.

Ketenangan, keselarasan, kedamaian dan kebersamaan memberikan suasana di mana manusia merasa terhindar dari ketakutan, suasana penuh kekerasan, baik dalam hubungan manusia dengan sesamanya maupun keadaan-keadaan mengancam kehidupan manusia yang dianggap berasal dari ilah jahat, misalnya bencana alam, wabah penyakit, gagal panen dan sebagainya. Hal ini bisa dihubungkan dengan teori *Rene Girard* [11], yang berangkat dari ide substitusi sebagai asal muasal praktik korban, di mana korban menggantikan sesuatu yang seharusnya dikorbankan sehingga korban merupakan pengkambinghitaman[12]. Girard melihat bahwa dalam ritual korban terjadi pengosongan kekerasan seperti ketegangan, persaingan, pertikaian dan permusuhan yang mengancam keutuhan masyarakat dengan menyalurkan kepada korban untuk mengembalikan harmoni dalam masyarakat.[13] Jadi, kemarahan merupakan akar dari ritual korban. Dalam hal ini Girard memiliki pandangan yang negatif mengenai korban. Karena itu ide substitusi dan penyaluran kekerasan kepada korban untuk mengosongkan kekerasan dalam masyarakat tidak bisa digeneralisasikan dalam pembicaraan mengenai korban dalam budaya Dayak Ngaju, terutama mengenai binatang sebagai kambing hitam. Bahkan, materi korban juga tidak melulu pada binatang tetapi juga dari tumbuhan, beras (Nasi), sirih, pinang dan telor.

Akan tetapi, harapan yang diletakkan dalam pelaksanaan ritual yaitu hilangnya potensi-potensi kekerasan yang mengancam kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan yang ilahi, tetapi memperlihatkan bahwa korban berfungsi untuk mengosongkan kekerasan dalam masyarakat. Bahkan dalam korban di budaya Dayak Ngaju, ada ritual-ritual yang dilaksanakan dengan praktik yang cenderung keras. Dalam upacara Tiwah misalnya; sebelum disembelih, kerbau diikat hidungnya dengan rotan/tali yang kuat di tiang sapundu, dan ditombak secara bergantian oleh anggota

bab 4.indd 100 24/02/2017 22:23:51

keluarga sampai perlahan-lahan menemui ajalnya. Kegiatan itu disertai dengan manasai/tarian oleh orang-orang yang berpesta di sekeliling Sangkaraya mengikuti bunyi gong. Artinya, intensi yang disadari dari upacara itu adalah terwujudnya tujuan upacara yang seharusnya sehingga tetap terjaga kedamaian dan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya, tetapi di dalamnya sekaligus terjadi pengosongan potensi-potensi kekerasan yang mengancam manusia.

Hal itu tidak dilakukan dengan menyalurkan kekerasan kepada korban seperti yang diidentifikasi Geertz, tetapi dengan mengupayakan dan mengekspresikan perdamaian dengan ilah-ilah yang pada satu sisi dihormati dan diharapkan campur tangannya dalam kehidupan, tetapi juga ditakuti. Artinya, dalam batas-batas tertentu ide menjaga dan memulihkan ketenangan, keselarasan, kedamaian dan kebersamaan di balik sitem korban dalam budaya Dayak Ngaju bisa diletakkan dalam pengertian Girard mengenai agama sebagai institusi penanganan kekerasan dalam masyarakat [14], namun mekanismenya tidak seperti yang disebutkan Girard yaitu dengan menyalurkannya kepada korban. Konsep ini nantinya bisa menjadi perhatian dalam meletakkan dasar teologis bagi keterlibatan Gereja (khususnya GKE) dalam masalah-masalah sosial.

Budaya Korban Dayak Ngaju dan Perkembangannya

Pada bagian sebelumnya, telah diunjukkan *worldview* budaya korban dalam budaya Dayak Ngaju, dan bagaimana orang Dayak Ngaju mengaktualisasikan *worldview* itu dalam ritual korban dalam totalitas yang *real* dan *really real*, serta memberi andil untuk merealisasikan dunia sebagaimana adanya dan seharusnya. Artinya, langkah pertama yang disebutkan Geertz telah penulis upayakan. Selanjutnya, kita memasuki tahap kedua yaitu mengkaitkan hal tersebut pada struktur sosial dan proses-proses psikologis. Dengan demikian, bagian ini dapat disebut sebagai upaya introspektif yang berhubungan dengan *belom bahadat* sebagai nilai yang dikejar orang Dayak Ngaju.

Aspek Ekonomi

Kekayaan merupakan salah satu nilai yang juga dikejar orang Dayak Ngaju. *Panatau* (kekayaan) tidak hanya dilihat sebagai hal yang pent-

bab 4.indd 101 24/02/2017 22:23:51

ing dalam dunia yang *real*, tetapi juga dibutuhkan sebagai bekal ketika kembali ke dunia yang *really real*. Menghadapi ritual-ritual memang memakan biaya yang sangat besar, dan puncaknya adalah acara *Tiwah*-nya. Artinya, perhatian kepada masalah ini menjadi penting. Orang dituntut untuk menyediakan dan mempersembahkan korban, karena memang hal itulah yang menjadi jalan bagi pencapaian kesempurnannya setelah kematian.

Dalam konteks adat sekarang, ironi itu sangat besar. Walaupun hidup pas-pasan, orang akan berusaha menyediakan kerbau dan babi untuk sebuah acara adat, khususnya dalam rangkaian pelaksanaan upacara kematian. Dengan demikian, bisa saja terjadi kemungkinan bahwa untuk memenuhi tuntutan ritual tersebut, kebutuhan lainnya bisa terabaikan.

Aspek Psikis

Untuk mencapai *pambelum sanang tuntang mangat* tentu di butuhkan suatu mental yang tangguh. *Worldview* di balik ritual korban di Dayak Ngaju bisa menimbulkan masalah secara psikis. Pandangan orang Dayak Ngaju tentang tatanan alam semesta akan menyebabkan mereka menjadi ekstra hati-hati dalam bertindak, baik dalam hubungan dengan orang lain. Maupun dengan alam. Selalu ada ketakutan bahwa aktivitas mereka akan menimbulkan ketidakseimbangan. Sikap ini sebenarnya bisa dilihat secara positif bahwa orang Dayak Ngaju akan sangat menghargai orang lain dan menghargai alam. Tetapi secara negatif hal itu akan mematikan kreatifitas, di mana sumber daya alam tidak akan dikelola untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik, dan kurangnya pengetahuan akan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup.

Hal itu juga turut berpengaruh dalam tatanan sosial di mana orang Dayak Ngaju cenderung enggan untuk melakukan perubahan-perubahan yang bersifat kritis dalam kehidupan bermasyarakat, karena dianggap dapat mengganggu harmoni. Jadi, ada kecenderungan untuk mempertahankan *status quo*. Penulis melihat bahwa mental ini berkaitan dengan cara pandangan orang Dayak Ngaju terhadap aktivitasnya-termasuk dalam relasinya dengan orang lain yang senantiasa dicurigai menyimpan potensi mengganggu tatanan sebagaimana

bab 4.indd 102 24/02/2017 22:23:51

worldview budaya korban. Dalam budaya Dayak Ngaju, orang rela mengorbankan kerbau dan babi yang mereka miliki demi ketenteraman, maka demi ketenteraman pulalah orang Dayak Ngaju rela mengorbankan kepentingan pribadinya, walaupun ada persoalan yang seharusnya tidak hanya diselesaikan hanya dengan memberi persembahan korban.

Aspek Sosial Politik

Ritual korban dalam adat Dayak Ngaju, senantiasa mengandaikan suatu kondisi sosial yang aman dan damai. Namun, adanya ironi dalam motivasi sosial ritual ini. Hal ini berkaitan dengan masalah budaya *handep* yang dianut oleh orang Dayak Ngaju. Sifat tolong menolong dan berbalas-balasan dalam masyarakat suku Dayak Ngaju, yang memiliki persamaan dengan *habaring hurung, hakadohop* [15]. Dalam budaya *handep*, ritual adat dan pemberian korban akan dikerjakan bahkan dibantu secara *moril* maupun *material* oleh masyarakat. Namun ketika ada pihak yang tidak ikut *handep* maka ketika ia melaksanakan ritualnya tidak akan dibalas atau tidak menerima bantuan dari pihak yang tidak di-*handep*-nya tersebut. Kondisi yang demikian dapat menimbulkan kecemburuan dan memunculkan akar perpecahan. Fenomena seperti ini yang mendasari penulis melihat bahwa ide damai dan tentram menjadi kabur, walaupun hal itu tetap dianggap sebagai hal yang diupayakan.

Budaya Korban Dayak Ngaju dan Posisi Gereja Kalimantan Evangelis

Ketika berbicara tentang budaya korban dalam kebudayaan Dayak Ngaju sekarang ini, sebenarnya kita sedang berbicara tentang aturan-aturan dalam *hukum adat* yang mengatur masalah pelaksanaan korban tersebut. Hukum adat itu menjadi penting dalam melaksanakan kehidupan adat bagi orang Dayak Ngaju. Dalam hal ini, orang Kristen GKE adalah bagian dari pelaksana adat tersebut. Jadi yang paling penting menurut tuntutan peraturan Gereja Kalimantan Evangelis adalah berupaya untuk kritis terhadap adat itu. Namun, Gereja tidak memberi arahan untuk sikap "kritis" itu, kecuali bahwa ritual itu ha-

bab 4.indd 103 24/02/2017 22:23:51

rus ditolak kalau ada unsur penyembahan kepada dewa/ilah dan arwah nenek moyang, dan pengharusan memakai unsur tertentu (seperti telur dan darah binatang kurban).[16]

Sikap Gereja Kalimantan Evamgelis yang demikian tidak menyentuh dasar persoalan adat istiadat dalam perjumpaannya dengan Kekristenan. Hakikat setiap ritual-ritual religius dalam adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun sebagai suatu simbol yang sarat makna tidak dilihat secara kerseluruhan tetapi hanya dilihat secara pragmatis, dan bukan sebagai simbol atau jalinan simbol maknanya tidak bisa hilang atau dibelokkan begitu saja, hanya dengan mengeluarkan unsur penyembahan kepada ilah dan arwah nenek moyang dan penolakan unsur-unsur tertentu.

Hal tersebut berkaitan dengan *worldview* yang melatarbelakangi sekaligus terakualisasi dalam ritual-ritual religius yang kemudian menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam penentuan identitas orang Dayak Ngaju yang dinyatakan melalui tindakan-tindakan simbolik dalam ritual-ritual penyembahan, termasuk ritual korban yang di kemudian hari tetap membudaya dikalangan orang Dayak Ngaju, dan juga mempengaruhi keseharian masyarakat.

Tuntutan akan pencapaian *aturan belom bahadat* menimbulkan dilematis bagi kehidupan orang Dayak Ngaju yang telah menjadi Kristen. Hal ini menyebabkan adanya kekaburan bagi nilai ritual korban itu sendiri seperti diungkapkan oleh Ugang [17] "Di satu pihak ia menyembah Allah orang Kristen, tetapi di pihak lain ia memuja 'orang halus' yang dia yakin dapat mendatangkan rezeki dan harta duniawi baginya. Dan hal ini dilakukan secara sadar". Oleh sebab itu, pelaksanaan nilai dan makna *belom bahadat* tersebut harus di motivasi oleh *spiririualitas* Kristen.

Jadi selama ritual itu masih dilakukan maka *worldview* dan etos masyarakat yang melakukannya tidak bisa digeser begitu saja dan menggantinya dengan sekedar isu sosial. Jika hal ini dilakukan, akan muncul bahaya baru bahwa pelaksanaan ritual korban akan mennjadi "bola liar" yang bebas nilai. Orang bisa saja memberi makna menurut motivasinya. Gejala itu mulai tampak dalam pelaksanaan ritual korban dewasa ini di mana cara adat dilakukan dan cara Kristen dilakukan. Terhadap hal seperti ini, Gereja harus bisa bertindak kritis.

bab 4.indd 104 24/02/2017 22:23:51

Langkah pertama dalam tindakan itu adalah mengajukan kritik dengan mendalami *worldview* di balik budaya korban, lalu membangun pemahaman teologi dengan mempertimbangan *worldview* itu, pelaksanaan ritual korban, yang argumentasinya justru datang dari makna ritual itu sendiri.

Menuju Konteks Teologis Korban bagi GKE

Dari Kitab Imamat kita sudah melihat bahwa para Imam menguraikan aturan-aturan tentang korban bukan sebagai ritual baru. Ritus korban sudah dipraktikkan orang Israel sebelum TUHAN memerintahkannya. Aturan yang diuraikan dalam kitab Imamat, adalah petunjuk agar ritual-ritual itu menjadi wadah bagi orang Israel untuk berhubungan dengan TUHAN. Penalaran kritis historis dan kritik sumber telah membantu kita untuk memahami apa yang dilaporkan dalam Imamat bukanlah bentuk tertulis atau rekaman perintah TUHAN kepada Musa, namun berasal dari dan berkembang dalam suatu tradisi yang sudah mengalami penambahan dan perubahan sesuai dengan kondisi dan pergumulan yang di hadapi orang Israel. Kemudian analisis dengan bantuan teori sosial telah membuka hakikat ritual korban sebagai aktualisasi dari *worldview* tradisi Imam, yaitu apa yang mereka pahami tentang dunia, posisi manusia di dalamnya dan apa yang harus dilakukan manusia sehubungan dengan pandangan itu.

Dalam konteks Dayak Ngaju, masyarakat adat menyusun aturan-aturan mengenai ritus korban dan tatanan kemasyarakatan berdasarkan suatu situasi nyata yaitu ketegangan, persaingan dan peperangan yang mereka alami. Mereka berusaha mencari jawaban terhadap sesuatu yang dihadapi itu hingga tercipta *aturan belom bahadat* sebagai aturan yang sempurna untuk hidup yang sempurna di mana ritual korban menjadi sentral.

Tuntutan akan pencapaian *aturan belom bahadat* tersebut yang menimbulkan dilematis bagi kehidupan orang Dayak Ngaju yang telah menjadi Kristen. Hal ini menyebabkan ritual korban dilakukan.

Dari pemahaman sederhana ada upaya memakai TUHAN sebagai konteks, argumentasi di atas cukup kuat untuk mengatakan bahwa para Imam dan tokoh adat Dayak Ngaju telah melakukan suatu kontekstualisasi. Suatu upaya menemukan dan berhubungan dengan

bab 4.indd 105 24/02/2017 22:23:51

yang ilahi dari situasi konkret yang mereka jalani, hadapi dan gumuli, sehingga pemikiran yang dihasilkan pun benar-benar berakar dari dan dalam konteks mereka. Kontekstual bukan hanya karena berasal dari pergumulan partikular, tetapi karena bersifat fungsional, di mana pemikiran itu menjadi arah dan pegangan bagi manusia berpikir dan bertindak. Hal ini menjadi tantangan bagi Gereja untuk juga terus-menerus melakukan refleksi iman terhadap konteksnya, agar pemikiran teologi yang dikembangkan benar-benar adalah penghayatan yang bertumbuh dan berakar dalam pergumulan konkret, sehingga menjadi teologi yang fungsional, karena teologi barulah kontekstual kalau fungsional. [18]

Hal ini sejalan dengan tulisan Marthinus Theodorus Mawene tentang *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual.* Bahwa menurut Marthinus jangan sampai pemberian korban hanya formalitas agama saja. Sebab pemberian persembahan bisa saja hanya bersifat formalisme agama, yaitu : suatu kecenderungan beragama yang lebih menekankan pemenuhan hal-hal formal dalam agama ketimbang penghayatan yang sungguh pada nilai-nilai agama dan pembentukan perilaku (sikap etik) umat beragama.[19]

Dari pokok-pokok pikiran yang telah disebutkan dalam pengantar di depan, uraian-uraian selanjutnya ini sepenuhnya merupakan suatu pemahaman akan ide konsep teologi yang dianut Gereja GKE sebagaimana dituangkan dalam Tata Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya disebut TGKE) dan penjabarannya secara institusional dalam GBTP. Alur pembahasannya akan dibagi dua. Bagian pertama adalah titik temu mengenai ide-ide dalam *worldview* orang Dayak Ngaju dan tradisi Imam, dan bagian kedua berkaitan dengan aktualisasi *worldview* tersebut dalam ritual korban dan hal-hal yang terkait dengannya.

Pandangan dan pengalaman mengenai yang ilahi

Perspektif Korban: transenden dan imanen, fascinans dan tremendum

Mengenai keberadaan yang ilahi, baik orang Israel maupun Dayak Ngaju sama-sama menyiratkan pengakuan terhadap *imanensi* dan

bab 4.indd 106 24/02/2017 22:23:51

transendensi ilahi walaupun dengan cara yang berbeda. Bagi orang Dayak Ngaju, kehadiran yang ilahi merupakan personifikasi dari kekuatan alamiah dan diyakini ada dalam setiap unsur fisik alam, entah manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda alam lainnya. Jadi unsur-unsur alam tidak pernah dilihat sebagai objek yang *real* konkret, tetapi bersangkut paut dengan pribadi ilah[20].

Hal ini berkaitan dengan mitologi penciptaan Dayak Ngaju, yang ditulis Ukur dalam tiga riwayat yaitu: *Batang Garing*, Penciptaan *Naga Pusai* dan penciptaan secara langsung manusia pertama.[21] Di sini kita melihat suatu pengakuan terhadap imanensi yang ilahi. Manusia itu lahir dari keilahian dan hidup didalam keilahian itu sendiri, setidaknya manusia itu adalah aspek dari keilahian. Namun, di samping itu, keberadaan yang ilahi di lapisan langit teratas dan para arwah leluhur, tetap dijunjung tinggi dan berbeda dengan ilah yang ada didalam setiap unsur alam. Yang di langit adalah ilah tertinggi, sedangkan yang berada di alam adalah roh-roh yang tunduk kepadanya. Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran terhadap imanensi ilahi lebih ditonjolkan ketimbang transendensinya. Sementara dalam konteks ritual, transendensinya ditonjolkan, tapi tetap dengan penggambaran yang *antropopatis* yaitu sebagai ilah yang bisa diajak makan bersama manusia.

Ilah-ilah yang ada di langit dan di alam tersebut dialami secara ganda. Pada satu sisi, yang ilahi ini *tremendum* (menggentarkan, mengerikan dan menakutkan), tetapi disisi lain *fiscinans* (yang menarik, mempesona)[22]. Mengerikan karena dia bisa mendatangkan musibah bagi manusia, bahkan cenderung pemarah. Ketika orang salah berbicara dan bertindak, entah dalam konteks ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari, mereka ini bisa murka. Kemarahan itu bisa dinampakkan melalui persoalan yang berkaitan langsung dengan hidup manusia, maupun gejala-gejala alam, musibah, gagal panen dan sebagainya. Di sisi lain, mereka juga menarik dan mempesona dipandang sebagai sumber kehidupan, kesuburan, kemakmuan dan kesejahteraan. Dalam syair-syair pemujaan, unsur yang menarik dan mempesona ini lebih ditonjolkan. Namun dalam seluruh aktivitas keseharian manusia, ketakutanlah yang lebih banyak mendominasi.

bab 4.indd 107 24/02/2017 22:23:51

Gambaran yang sama juga diperlihatkan orang Israel. *Transendensi* dan *imanensi* Allah sukar dipisahkan. Pengikatnya adalah adanya Kemah suci sebagai kediaman Allah di antara perkemahan umat Israel dan titik simpulnya adalah ritual-ritual korban yang dilaksanakan di Kemah Suci dan tuntunan hidup kudus yang bermuara pada harapan kehadiran Allah di antara umat-umat Israel seperti yang dijanjikan Im 26:12 "Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu menjadi umatKu". Tetapi kalaupun Allah digambarkan sebagai Yang Hadir (dan memiliki tempat tinggal) di antara umat, bukan berarti bahwa *transendensi*-Nya menjadi hilang.

Kemah Suci tetap merupakan tempat yang memiliki batasan tertentu dengan umat yang tidak boleh dimasuki dan diperlakukan secara sembarang. Bahkan, Ruang Maha Kudus sebagai kamar pribadi TUHAN, hanya boleh dimasuki Imam Besar sekali setahun. Itu pun harus dilindungi kepulan asap dari pembakaran ukupan agar area itu tidak terlihat langsung oleh Harun untuk melindunginya dari bahaya yang muncul karena terlalu dekat dengan Tabut Perjanjian[23]. Karena itu, bisa dikatakan bahwa Kemah Suci dan Tabut Perjanjian adalah *Transendensi* Allah yang imanen. Dalam kesadaran itu, Allah juga dialami secara ganda, yaitu sebagai yang menakutkan, tetapi juga mempesonakan.

Kemah Suci dan Tabut Perjanjian sebagai manifestasi kehadiran TUHAN di tengah mereka, merupakan pusat pengharapan, tetapi juga sumber petaka jika aturan mengenai kekudusan dilanggar. C.S.Song melihatnya sebagai gambaran Allah yang bertegangan tinggi[24]. Dalam teks Imamat, memang berkali-kali TUHAN menebar ancaman bahwa yang melanggar akan "dilenyapkan" dari antara orang Israel. Buktinya ada dalam Imamat yaitu kematian Nadab dan Abihu (Im 10).

Rasa-rasaya, uraian Im 26 cukup memberi gambaran mengenai pengalaman ini. Di sana Allah digambarkan sebagai yang memberkati, tetapi juga mengutuk. Kalau kekudusan dijaga mereka akan diberkati. Kalau tidak, mereka akan dikutuk. Jadi gambaran mengenai "Allah yang bertegangan tinggi" di sini bisa di terima, namun dilengkapi argumentasi Robert Davidson bahwa keadaan itu memang bisa berbahaya, bisa juga berguna sama seperti aliran listrik, tergantung dari cara kita menggunakannya[25]. Gambaran ini sejajar dengan gambaran

bab 4.indd 108 24/02/2017 22:23:51

dalam kisah air bah yang diperlihatkan Gerrith Singgih, yang akhirnya mengungkap bahwa dalam kisah itu, Allah dilihat sebagai *Deus Saevus* sekaligus *Deus Gratiosus*[26].

Allah yang hadir dalam ciptaan: keniscayaan Panenteistik

Dalam pandangan yang mendasari peraturan GKE tentang pelaksanaan adat tersirat bahwa dunia ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah yang baik, tetapi tidak bersifat ilahi oleh karena itu tidak boleh disembah atau ditakuti. Dan bahwa dunia tidak ilahi dan tidak mempunyai kuasa apapun yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Pandangan itu secara tidak langsung menyerang keyakinan orang Dayak Ngaju yang melihat alam sebagai sesuatu yang menyimpan kekuatan ilahi (dan pada akhirnya melihat alam sebagai ilahi adanya) yang dihormati tetapi ditakuti.

Mungkin sebaiknya sikap yang keras seperti ini ditinggalkan dan mempertimbangkan keyakinan orang Dayak Ngaju bahwa yang ilahi itu ada di mana-mana. Dia berdiam di langit dan menciptakan segala sesuatu, tetapi dalam ciptaan itu tetap ada kekuasaan dan kekuatan ilahi melalui roh-roh yang tinggal dalam unsur alam dan muncul melalui gejala alam, sehingga alam juga dilihat sebagai yang ilahi. Namun, dibutuhkan konfrontansi dari perspektif Imamat bahwa ciptaan-Nya bukanlah ilahi, tetapi Dia adalah Pemilik yang hadir dalam milik-Nya dan mengatur apa yang harus dilakukan manusia dalam dunia milikNya itu, bahkan Dia mempunyai kediaman di antara manusia yang berdiam di dunia yaitu Kemah Suci. Sintesis pandangan orang Dayak Ngaju dan orang Israel bisa menjadi sebuah konsep bahwa Dia yang menciptakan dan ada di dalam alam ciptaan-Nya, tetapi bukan berarti ciptaan itu ilahi yang kemudian disamakan dengan yang ilahi. Sintesis ini mendukung paham *panenteisme* yaitu pemahaman bahwa yang ilahi ada dalam ciptaan-Nya meskipun tidak sama dengan ciptaan-Nya[27], yang dibedakan dengan *panteisme* yang melihat alam sebagai yang ilahi seperti dalam keyakinan adat Dayak Ngaju.

Kemungkinan ini sebenarnya bisa di dukung dengan formulasi pengakuan mengenai Allah yang menyatakan diri melalui ciptaan-Nya yang biasa disebut pernyataan umum, bahwa Allah menyatakan

bab 4.indd 109 24/02/2017 22:23:51

diri melalui ciptaan-Nya. Dalam pandangan teologis yang dianut GKE yang tersirat dalam TGKE [28] dinyatakan pengakuan bahwa Allah menyatakan diri secara umum melalui ciptaan-Nya dan tindakan-Nya dalam sejarah. Tentang pengakuan ini orang dayak Ngaju bisa mengatakan: "memang benar, Allah menyatakan diri melalui ciptaan. Karena itu, kami menaruh rasa takut kepada alam karena di sana ada TUHAN". Tetapi maksud yang dikandung rumusan itu tidak demikian. Pernyataan Allah melalui ciptaan bukan karena kehadirannya dalam ciptaan, tetapi karena Dialah penciptanya. Di situ transendensi Allah hendak ditegaskan, dan bukan hendak berbicara mengenai pangakuan terhadap imanensi Allah.

Karena itu, perlu suatu formulasi yang benar-benar mengakomodasi pandangan orang Dayak Ngaju mengenai yang ilahi di alam seperti paham *panenteisme* diatas, dengan dua catatan.

Pertama, konsep mengenai pernyataan umum tidak di tempatkan di bawah wibawa pernyataan khusus yaitu Yesus Kristus tetapi diletakkan pada posisi yang sama atau minimal memegang prinsip bahwa dengan pernyataan khusus itu pernyataan umum kembali tampak jelas. Yang khusus tidaklah meniadakan yang umum.

Kedua, pandangan terhadap dunia yang rusak harus diubah. Sebab hal itu akan mementahkan kemungkinan rumus konsep kehadiran TUHAN di alam ini.

Paham *panentheisme* ini juga bisa mengakomodir pengalaman orang Israel dan orang Dayak Ngaju mengenai Allah sebagai yang menggentarkan, tetapi juga mempesonakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kecenderungan dalam ajaran Gereja yang hendak menghindari kenyataan bahwa Allah sering tampil sebagai sosok yang menggentarkan. Yang biasa di kedepankan adalah sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang, panjang sabar, berlimpah kasih setia. Karena itu, biasa dikatakan: Allah itu kasih. Padahal, kasih itu tidaklah meniadakan keadilan Allah[29]. Justru di dalam keadilan-Nya itulah sosok Allah yang menggentarkan sekaligus mempesona bisa dipertemukan, sehingga pengakuan mengenai TUHAN sebagai Bapa dalam doktrin Allah Tritunggal benar-benar menampilkan sosok TUHAN dalam budaya Dayak Ngaju sebagai "bapa/apang" yang penuh kasih , namun juga tegas dalam mengarahkan dan meluruskan kehidupan anak-anak-Nya jika menyimpang dari kebenaran.

bab 4.indd 110 24/02/2017 22:23:51

Pandangan Mengenai Dunia

Perspektif korban: order yang senantiasa diancam disorder

Keyakinan yang dimanifestasikan orang Israel dan orang Dayak Ngaju melalui ritua-ritual korban menggambarkan dunia ini dalam keadaan yang dilematis. Pada satu sisi, selalu digambarkan sebagai keadaan yang harmonis, tertib dan teratur (selanjutnya disebut *order)*, tetapi pada sisi lain tetap ada pengakuan mengenai keadaan sebaliknya sebagai ancaman (selanjutnya disebut *disorder)*. Dalam tradisi Imam, tatanan eksistensi diletakkan dalam proses penciptaan yang meliputi dibedakan dan dipisahkannya unsur satu dengan unsur yang lain sehingga ketidakteraturan dan kekacabalauan diubah menjadi tatanan dan keteraturan (*order)* yang "amat baik" (Kej1:13). Namun, di balik *order* itu potensi *disorder* tetap disadari sebagai keadaan yang mengancam. Ada semacam pengakuan bahwa entah bagaimana, apa yang tidak teratur, yang kacau balau, masih ada juga yang berdiri mengancam di pinggir (*margin*) ciptaan yang amat baik itu.[30]

Dalam suku Dayak Ngaju, tatanan eksitensi di mana dunia atas, tengah dan bawah serta keempat arah mata angin dengan masing-masing makna yang diusungnya berada dalam keadaan yang seimbang, serta hubungan antarmanusia diwarnai dengan kedamaian dan keadilan. Keadaan yang demikian merupakan kondisi yang ideal bagi manusia untuk hidup, mengembangkan flora dan fauna (manusia, hewan dan tumbuhan). Keadaan ini digambarkan dengan keadaan yang damai, tentram, tenang, adil dan sejahtera. Namun, di balik penggambaran itu, ada juga kesadaran terhadap mudahnya tercipta keadaan yang sebaliknya. Setiap aktivitas manusia mulai dari lahir sampai mati, baik dengan hubungannya dengan yang ilahi, sesama manusia, dan lingkungan dapat merusakkan hal tersebut, yang diandaikan seperti rambut yang tertata rapi tetapi mudah untuk kusut kembali.

Uniknya, kalaupun Imam menyadari potensi *disorder* dalam tatanan eksistensi, apa yang kemudian di rumuskan dalam teologi penciptaan sebagai pengakuan imam, tetap lebih mengedepankan idealisme keteraturan. Di Dayak Ngaju kalaupun konteks historis mitologi penciptaan orang Dayak Ngaju dilatarbelakangi suasana kacau karena benturan atau perkelahian (*Mithos Batang Garing*), namun tatanan ek-

bab 4.indd 111 24/02/2017 22:23:51

sitensi tetap digambarkan sebagai suatu keteraturan. Hal itu terjadi karena pada dasarnya kegairahan terhadap keteraturan dunia itu timbul dari kesadaran akan kenyataan ancaman terhadap hidup, sehingga menjadi suatu dorongan kepada manusia untuk mengupayakan suatu keteraturan.

Dunia kacau balau: pemulihan diperlukan

Jika pemahaman orang Dayak Ngaju dan tradisi Imam dibawa kedalam penghayatan iman dalam pandangan mengenai dunia[31], maka di situ akan terlihat adanya gap. Dalam pandangan tersebut dikatakan bahwa dunia ini sudah rusak. Penyebabnya adalah dosa. Hubungan-hubungan alamiah yang semula lestari, juga sudah rusak karena dosa. Jadi ketika dipertanyakan : siapa biang kerusakan itu? Dosa manusia atau manusia yang berdosa? Kedua ungkapan ini jelas berbeda. Masalahnya dosa sering dihubungkan dengan iblis. Jadi, kalau yang dianggap merusak adalah dosa, itu berarti ujung-ujungnya iblis yang bersalah. Padahal, manusialah yang merusaknya.

Kalau sudah rusak mau diapakan? Di sini ajaran Calvin mengenai dunia yang disebutnya sebagai pembuangan, kuburan, dan kematian, menonjol.[32] Pemahaman ini bisa membawa kita pada suatu pemikiran di mana dunia ini dilihat seperti situasi menjelang musibah air bah seperti yang digambarkan Kej 6:11-12 bahwa bumi itu telah rusak. Allah memilh Nuh, menyuruh membuat bahtera lalu masuk ke dalamnya karena dunia yang rusak itu akan dimusnahkan. Dengan pemikiran ini merebaklah suatu pikiran yang negatif terhadap dunia, sehingga di atas pemahaman itu Gereja akan mengandaikan diri sebagai bahtera Nuh di mana orang diselamatkan dan keadaan di luarnya sebagai yang akan binasa dan karena itu kalau mau selamat harus masuk bahtera[33].

Jika hal ini kita hubungkan dengan dengan keyakinan orang Dayak Ngaju dan orang Israel, suatu cara pandang baru terhadap keadaan dunia di mana manusia hidup bisa ditemukan tanpa harus terjebak dalam sebuah angka mati bahwa semua sudah rusak karena dosa. Baik orang Israel maupun orang Dayak Ngaju tidak memberi gambaran tentang dunia dalam gambaran yang statis, apalagi mengatakan rusak. Di dalamnya selalu digambarkan adanya tarik me-

bab 4.indd 112 24/02/2017 22:23:51

narik yang dinamis antara *order* dan *disorder. Order* adalah kegiatan ideal, dan karena itu harus dipertahankan dan dipulihkan jika *disorder* terjadi. Yang bertanggung jawab memulihkannya manusia melalui upaya-upaya ritual pemulihan adat dengan memberikan korban. Di sini dapat memberikan kepada kita pula kesan bahwa ilah itu bisa dibujuk dan bila sudah memenuhi ritual dan memberikan persembahan dengan seharusnya maka pemulihan akan diberikan.

Dengan demikian, terhadap klaim bahwa dunia ini rusak bisa diajukan alternatif pandangan bahwa yang terjadi pada manusia sejak manusia sudah mengenal dan berbuat dosa adalah tatanan atau *order* sedang mengarah atau sudah berada pada suatu *disorder. Disorder* itu bukan hanya menyangkut persoalan dunia sebagai tempat manusia berdiam, melainkan juga menyangkut aktivitas manusia dalam dunia yang senantiasa diperhadapkan dengan dua pilihan: mempertahankan *order* atau penyebab *disorder*. Jika kita kemudian beranjak pada situasi masa kini, maka kita akan bertemu dengan gejala-gejala yang menjadi indikasi terjadinya *disorder*, baik antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. *Disorder* antara hubungan Allah dan manusia adalah dosa yang tampak melalui pemberontakkan manusia kepada Tuhan. *Disorder* dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya misalnya konflik, ketegangan, kecemburuan, persaingan, ketidakadilan, penderitaan, kemiskinan termasuk *order* yang semu ketika masyarakat kelihatan stabil karena orang yang menderita terkondisi dalam struktur sosial yang tidak adil. Kenyataan-kenyataan ini merupakan realitas yang bagi orang Dayak Ngaju merupakan suatu hal yanng jauh dari ketenteraman dan kedamaian. Keadaan itu bukanlah hal yang harus ditinggalkan dan dihindari, tetapi justru harus diperbaiki. Dalam hal ini pemulihan harus dilakukan.

Pandangan Mengenai Manusia

1. Perspektif Korban: rawan tapi krusial

Pandangan mengenai keberadaan tatanan eksistensi sebagai *order* yang senantiasa bisa menjadi *disorder,* serta posisi yang ilahi sebagai

bab 4.indd 113 24/02/2017 22:23:51

posisi yang menakutkan, tetapi juga mempesonakan, menempatkan manusia pada konteks ini pada posisi yang rawan tapi krusial. Rawan karena kedua konteks itu melihat keberadaan manusia yang sangat berpengaruh, entah dengan dipertahankannya *order*, atau mengubahnya menjadi *disorder* [34]. Dalam Tradisi Imam, tatanan penciptaan yang menyisakan *disorder* yang berdiri pada *margin* ciptaan yang baik, semakin menjadi rawan ketika manusia memberontak. Hal itu menyebabkan potensi *disorder* yang berada pada *margin* ciptaan yang baik, sewaktu-waktu menyerang tatanan dan mengubahnya menjadi *disorder*. Dan kalau terjadi *disorder,* manusia jugalah yang terancam, karena menjadi tidak kudus. Padahal yang tidak kudus tidak diperkenankan Allah serta tidak boleh menndekat kepada TUHAN untuk membawa korban.

Kusutnya tatanan eksistensi yang disebabkan oleh tindakan manusia, sekaligus berimbas pada terancamnya keberadaan manusia. Inilah yang penulis maksud posisi rawan manusia. Pada satu sisi aktivitas manusia bisa mengancam *order*. Namun, pada sisi lain, berubahnya *order* menjadi *disorder* adalah ancaman bagi manusia.

Posisi rawan manusia itu sekaligus juga menempatkan manusia pada posisi yang sangat ***krusial.*** Dalam tradisi Imam, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Gambar dan rupa Allah ini bisa dipahami sebagai suatu keadaan yang mmenempatkan manusia sebagai *partner* TUHAN dalam menjaga tatanan penciptaan dan memulihkannya ketika perlu. Jika manusia bisa menjaga kekudusan yang dinyatakan dengan kemampuan manusia membedakan yang najis dan tahir, haram dan halal, serta yang benar dan tidak benar dalam hubungannya dengan sesamanya, hal itu dipercaya akan menjaga tatanan penciptaan.

Sementara itu, orang Dayak Ngaju memandang manusia sebagai tempaan dari emas. Mereka dianggap sebagai keturunan ilah yang diturunkan langsung dari langit, yang bertugas untuk menjernihkan kehidupann adat dalam dunia. Posisi mereka dalam *order* adalah sebagai poros. Jadi walaupun aktivitas manusia dianggap bisa membahayakan *order*, tetapi pada saat yang sama, keberadaan mereka juga sangat penting untuk menjaga tatanan alam semesta.

bab 4.indd 114 24/02/2017 22:23:51

2. *Manusia sebagai partner Allah yang dipulihkan*

Bagaimana posisi rawan dan *krusial* pada manusia di antara *order* dan *disorder* ini diartikulasikan kepada penghayatan iman jemaat GKE? Pikiran ke arah posisi rawan dan *krusial* ini sebenarnya telah diperlihatkan oleh pandangan di GBTPGKE[35] melalui uraian pengakuan mengenai manusia dengan menekankan hakikat manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Hakikat itu dipahami dalam hubungannya dalam tangung jawab manusia dengan Allah, sesama manusia dengan alam semesta. Gambar Allah pada manusia membedakan manusia dari makhluk lainnya karena manusia diberikan kedudukan untuk memerintah, menaklukan, dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah. Sampai disini, peranan manusia masih dilihat secara optimis.

Gambaran bergeser setelah kejatuhan manusia karena dosa. Kalaupun melalaui karya penebusan dan pengudusan, ada keyakinan mengenai manusia sebagai ciptaan baru, namun penekanan utamanya sekarang adalah masalah keselamatan pribadi dan hubungan dengan Allah. Artinya, motivasinya menjadi sangat personal dan vertikal. Hal ini memang harus dilihat secara kritis, sebab kita tidak memiliki informasi bahwa gambar Allah pada manusia dicabut atau diubah setelah penebusan. Hakikat gambar Allah itu justru dipulihkan kembali, sehingga manusia kembali ditempatkan pada posisi semula yaitu seperti gambar Allah. Di sinilah dibutuhkan pembaharuan pemahaman kembali, bahwa tugas sebagai partner Allah sebagai *co-creator* tidaklah menjadi hilang setelah kejatuhan, penebusan dan pengudusan, seakan-akan persoalan sekarang adalah bagaimana setiap orang berhubungan pribadi dengan TUHAN melalui iman, dan tidak punya pertalian lagi dengan tanggung jawabnya secara horisontal[36].

Keyakinan iman mengenai keadaan manusia sebagai *co-creactor* Allah untuk memelihara *order* dan di saat perlu bertanggung jawab untuk memulihkannya bila terjadi *disorder,* tetap relevan dalam manusia yang sudah diselamatkan itu. Dan jika dibawa dalam konteks budaya Dayak Ngaju maka fungsi pemulihan yaitu menjaga dan mewujudkan ketenteraman dan kedamaian, tetap melekat pada manusia. Dan yang perlu untuk dipahami juga bahwa manusia melakukannya sebagai

bab 4.indd 115 24/02/2017 22:23:51

suatu bentuk tanggung jawab dan bukan dalam rangka membujuk atau hanya melakukannya karena dampak yang dapat ditimbulkan.

Panggilan Untuk Menuju Ketenteraman dan Kedamaian

Perspektif Korban: Antara yang personal, komunal dan universal

Kita telah melihat bahwa dalam pelaksanaan ritual korban, orang Dayak Ngaju biasanya terikat dalam batas-batas kekerabatan keluarga besar yang biasanya disimbolkan dengan adanya rumah adat yang dinamakan *Huma Betang*. Dalam ikatan ini, kehidupan etis dan moral dibina, termasuk pembatasan hal-hal yang boleh dan tidak boleh. Jika ada yang melanggar pemali orang itu bisa terkena dampak secara pribadi namun selalu diyakini ini bahwa keluarga besar juga terancam karena hal itu.

Demikian juga jika terjadi hal-hal yang meresahkan misalnya penyakit pada komunitas yang ada, hal itu selalu menjadi pergumulan bersama. Karena itu, ritual-ritual yang dimaksudkan untuk menandai daur kehidupan, rasa syukur untuk berbagai hal atau pergumulan karena munculnya masalah, selalu melibatkan keluarga besar itu. Bahkan, dalam pelaksanaannya, ritual itu selalu terbuka untuk keluarga-keluarga besar *(kula jalahan*) lainnya. Minimal mereka hadir dalam ritual itu untuk makan bersama. Dan dalam beberapa riual, mereka juga membantu menyediakan hewan korban sebagai sumbangan, karena diyakini bahwa ketenteraman dan kedamaian yang dihasilkan ritual itu bukan hanya bagi keluarga bersangkutan, tetapi juga untuk keluarga yang lain, paling tidak dalam satu lingkungan tertentu. Jadi ketenteraman dan kedamaian yang menjadi muara ritual korban sebagai upaya pemulihan tidak hanya terikat secara personal, tetapi unsur komunalnya lebih menonjol.

Dalam konteks Imamat dapat dilihat gambaran Israel sebagai komunitas yang cenderung eksklusif. Suasana *order* yang digambarkan adalah terjaganya kekudusan umat dan Kemah Suci. Memang, dalam komunitas itu ada juga orang asing yang tunduk di bawah peraturan Kemah Suci, dan dalam batas-batas tertentu derajat mereka

bab 4.indd 116 24/02/2017 22:23:51

lebih rendah. Artinya boleh saja yang lain merasakan nikmatnya *order,* tapi syaratnya adalah tunduk kepada peraturan Yahweh. Sementara itu hubungan dengan dunia luar selalu menjadi cerminan yang bertolak belakang. Hal ini memang agak dilematis. Kalau orang Israel menganggap diri sebagai yang terpilih (artinya ada yang tidak terpilih) lalu bersifat superior terhadap yang lain, tampaknya memperoleh pembenaran. Tuntutan untuk menjaga kekudusan Kemah Suci. Dan kekudusan mereka sendiri, bisa menyebabkan sikap eksklusif itu, sehingga ruang gerak Allah menjadi Allah Suku[37].

Namun kritik terhadap sikap demikian akan segera muncul justru dari eksistensi mereka jika diperiksa dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, pemilihan atas Israel dimulai dari pemilihan Abraham Bapa Leluhur mereka dengan janji untuk menjadikan bangsa yang besar dan diberkati, dan agar oleh bangsa ini *"semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat"* (Kej 13:3). Menurut de Kuiper[38], dengan memilih Israel, Allah mengarahkan pandangannya ke seluruh dunia, jadi Abraham tidak putus hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Dia mempunyai misi didunia, dan keturunannya pun memiliki misi di dunia.

Kedua, visi Taurat adalah suatu kerajaan Imam dan bangsa yang kudus. Kalau orang Israel menjadi Imam maka umatnya siapa? Dalam hal ini, Robert Davidson memberi pamaknaan mengenai kerajaan Imam ini di mana Israel harus membawa Allah kepada manusia dan manusia kepada Allah[39].

Itu berarti bahwa kalaupun konteks partikular, Imamat mengindikasikan sahnya sikap ekslusif. Namun, jika hal itu dirunut dari pemilihan Israel, superioritas itu menjadi buyar. Keberadaan orang Israel adalah untuk dunia bukan untuk diri sendiri. Kekudusan yang senantiasa dikedepankan sebenarnya merupakan model bagi dunia ini tentang bagaimana manusia harus hidup di hadapan Allah. Namun dengan memilih Israel, Allah mengarahkan seluruh pandangannya ke seluruh dunia. Dalam hal ini Israel menjadi tanda atau simbol sakral kehadiran yang ilahi yang membuka mata dunia untuk menyadari unsur-unsur dan daya iman dalam kesehariannya[40].

bab 4.indd 117 24/02/2017 22:23:52

2. *Gereja sebagai partner Allah untuk menciptakan Ketenteraman dan Kedamaian*

Dari uraian di atas, kita bisa menemukan jalur-jalur yang dilalui orang Dayak Ngaju dan orang Israel mewujudkan ketenteraman dan kedamaian. Pertama-tama berangkat secara personal, kemudian komunitas dan akhirnya lebih meluas ke konteks yang lebih luas (atau sebut saja universal). Apa yang diuraikan dalam Imamat memang masih bergerak pada level pribadi dan komunal. Tapi dalam konteks sejarah yang lebih luas, tujuan akhirnya bukan pada komunitas tapi pada konteks universal. Dari penalaran ini, kita bisa memberi makna terhadap identitas GKE yang dirumuskan dengan dua dasar yaitu sebagai umat Allah dan Tubuh Kristus (TGGKE Bab III pasal 5 ayat 1,2).

Dalam TGGKE Bab IV dikemukan bahwa Allah telah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan gerejaNya sebagai orang-orang percaya, milik kepunyaan-Nya untuk menjadikan berkat untuk semua bangsa. Dasar dari rumusan ini menunjukkan pemanggilan dan perjanjian Allah kepada Abraham (Kej 12:1-3; 17:7-8), dan perjanjian Yahweh kepada kepada orang Israel (kel 19:5-6). Menarik bahwa visi Allah dibalik pemanggilan orang Israel, menjadi dasar Alkitabiah bagi GKE dalam membangun identitasnya. Di sini kita menemukan suatu kesadaran mengenai kontinuitas identitas dari Israel ke Gereja, yang diletakkan dalam hidup dan karya Yesus Kristus. Itu berarti bahwa bangunan pemahaman mengenai identitas Gereja yang ditempatkan dilahan Perjanjian Lama, dengan Kristus sebagai Batu Penjuru akan membuka kesempatan yang baik bagi GKE untuk membangun suatu identitas yang terikat dengan maksud-maksud Allah di balik pemanggilan Abraham yaitu menjadi bangsa yang besar, diberkati dan menjadi berkat bagi umat di muka bumi.

Dengan memahami pemilihan itu, GKE tidak akan melihat keberadaan mereka bukan hanya dalam "status" sebagai umat Allah, tetapi juga harus pada fungsinya yaitu untuk menjadikan berkat[41]. Bahkan "status" itu pun harus dilihat bukan sebagai hal yang sekali jadi. Dalam memeriksa ide umat terpilih dalam PL lalu membandingkannnya dengan *predistinasi* Calvin, Gerrit Singgih mengusulkan agar keberadaan sebagai umat terpilih tidak dilihat sebagai status yang mengandung segala sesuatu, tetapi merupakkan suatu keadaan

bab 4.indd 118 24/02/2017 22:23:52

ideal yang mau dikejar[42]. Usulan ini cocok dengan gambaran Imamat, mengingat ide menjadi bangsa yang kudus sebagaimana TUHAN adalah kudus diberikan dalam bentuk perintah: "Kuduslah !".

Akan tetapi, dalam hal ini diperlukan juga suatu kewaspadaan. Pada bahasan di muka, kita telah melihat pemahaman terhadap identitas umat Allah dalam PL sering berimplikasi pada suburnya eksklusivitas dengan perasaan superioritas yang muncul dari status keterpilihan. Hal itu bukanlah muncul dari salah kaprah karena memang banyak teks Alkitab yang mendukung hal itu. Masalahnya terletak pada ketidakmampuan melihat akar pemilihan umat Israel yang dimulai dari Abraham yang salah satunya adalah agar menjadi berkat bagi semua bangsa. Artinya, perjalanan kehidupan bangsa Israel merupakan perjalanan yang terus menerus diupayakan pada pencapaian akhir yaitu diberkati dan oleh mereka semua kamu mendapat berkat. Dengan catatan bahwa "berkat" tidak dilihat sebagai suatu hal yang melulu rohani. Justru kita melihat bahwa berkat yang dipahami dalam kitab Imamat meliputi kesatuan jasmani dan rohani.

3. Karya Kristus sebagai Upaya Ketenteraman dan Kedamaian serta Pemulihan

Inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus dilatar belakangi oleh keadaan di mana manusia tidak mampu lagi untuk mewujudkan ketenteraman dan kedamaian serta pemulihannya. Kehidupan manusia sendiri sudah menjadi gambaran *disorder*. Ritual-ritual kegamaan masih dilakukan, tetapi hal itu ternyata tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan demikian Yesus menyerukan: Waktunya telah genap, kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Markus 1:15).

Dari sudut pandang sejarah, masyarakat Yahudi pada zaman Yesus hidup dalam suatu konstruksi kekuatan yang bermacam-macam. Ada penjajah Roma yang menguasai tanah dan kekuatan militer; dinasti Herodes dengan motivasi kelangsungan kekuasaan regional; kaum revoluzioner Zelot; kaum Saduki yang punya otoritas di Bait Suci; kaum Farisi yang menjunjung tinggi Taurat; dan kaum Essene yang menarik diri dari peradapan, bertapa dan menekankan kesucian dan kemurnian diri.[43] Masing-masing kekuatan ini ingin mengu-

bab 4.indd 119 24/02/2017 22:23:52

payakan order dengan cara mereka sendiri, sementara itu, penderitaan, kemiskinan dan ketidakadilan menjadi warna kehidupan rakyat jelata.

Dalam situasi inilah Yesus Kristus datang ke dunia dalam upaya pemulihan/mengembalikan order dan memulihkan keberadaan manusia sebagai co-creator Allah untuk mewujudkan ketenteraman dan kedamaian yang kemudian disebut sebagai karya penyelamatan. Hal ini tidak hanya tampak dalam kematian dan kebangkitan Yesus tetapi dalam seluruh karya-Nya.

Pada dasarnya, Yesus tidak bersikap negatif terhadap sistem korban, apalagi menolaknya. Yang menjadi masalah adalah jika pelaksanaan korban itu dilakukan dengan cermat dan taat tetapi mengabaikan hubungan dengan sesama dan prinsip-prinsip etis dan moral yang seharusnya terintegrasi dengan ritual itu. Hal ini disebutkan misalnya dalam Markus 7:11 : Ketika seorang mengatakan bahwa harta yang seharusnya dipakai memelihara orang tua telah digunakan untuk persembahan. Dia akan merasa bahwa tuntutan ritual telah ditaati, tetapi ternyata perintah menghormati orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ritual dilanggar. Demikian pula jika seorang hendak mempersembahkan korban di mezbah, tetapi ternyata dia punya masalah dengan orang lain. Korban itu tidak berguna jika dia tidak berdamai terlebih dahulu (Matius 5:23-24). Sebab tujuan persembahan adalah harmoni, baik antara Allah dan manusia, manusia dengan sesamanya. Tidak mungkin manusia berdamai dengan Allah yang hendak dinyatakan melalui ritual jika perdamaian dengan sesama tidak diupayakan.

Akan tetapi, kadang sikap Yesus pun memberi kesan mengkritik sistem korban. Ketika orang Farisi mengecam Yesus yang makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa (Mat 9:9-14) serta murid-murid yang memetik gandum pada hari Sabat (Mat 12:7), Yesus menutip Hosea 6:6 yang menyatakan: "Sebab Aku menyukai kasih setia dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran". Tekanan Yesus di sini bahwa kasih setia dan belas kasihan lebih penting dari pada ritual dan aturan-aturan, yang dikritiknya adalah sikap yang terlalu gampang menghakimi orang lain berdasarkan aturan-aturan.

Sikap Yesus di atas bisa dihubungkan dengan pemahaman mengenai spiritualisasi korban. Secara sederhana konsep spiritualisasi

bab 4.indd 120 24/02/2017 22:23:52

bisa diartikan sebagai perohanian korban. Jika kita kembali kepada terminologi qorban dalam teks Imamat 1:2 yang artinya: "yang dibawa mendekat", di mana materinya adalah lembu, kambing, domba, tepung dan olahan tepung, maka dalam proses spiritualisasi, materi yang demikian tidak lagi menjadi suatu keharusan tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat batiniah. Jadi, ada pergeseran penekanan dari yang bersifat material menjadi spiritual.[44] Hal itu juga tampak dalam sejumlah kritik para nabi mengenai pelaksanaan ritual korban yang pada akhirnya bisa dilihat sebagai unsur-unsur dalam spiritualisasi korban antara lain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati (Mikha 6:8), Kedailan dan Kebenaran (Amos 5:24) dan termasuk teks yang diikuti Yesus yaitu kasih setia (Hosea 6:6). Namun, spiritualisasi korban ini bukan berarti hendak meniadakan ibadat korban. Yesus tidak melarang orang mempersembahkan korban. Yang dipermasalahkan adalah jika korban tidak disertai tindakan moral yang benar. [45]

Karya Yesus sebagai upaya menjaga dan memulihkan dalam konteks sosial secara umum adalah dengan memberi perhatian kepada orang-orang miskin dan keberpihakan kepada orang-orang yang terpinggirkan/kaum marginal (Lukas 4:16-21; Matius 8:1-4; Mark 1:40-45; Luk 17:11-14; Mark 5: 24-34; Yoh 8:1-11).

Puncak dari tindakan menjaga dan memulihkan yang dilakukan Yesus adalah melalui peristiwa Salib. Dalam teks PB, kita sering mendapat kesan bahwa kematian Yesus berlatar belakang sistem korban dalam Imamat yang biasa disebut pola kultis. Penggambaran dari pola ini tidak dapat dihindari karena bagaimanapun juga para penulis PB berlatar belakang Yahudi juga mengenal sistem korban, bahkan mereka dibesarkan di dunia di mana pengorbanan binatang merupakan unsur yang vital dalam agama.[46] Dalam beberapa nubuat para nabi yang pemenuhannya ditemukan dalam Yesus Kristus, banyak menggunakan metafor ritual korban. Walaupun demikian, kita tidak dapat langsung menempatkan penderitaan dan kematian Yesus Kristus dalam pola korban (kultis) seperti dalam gambaran Imamat. Dia bukanlah korban, sebab dia sendiri yang memberi diri dan menyadari tindakan-Nya. Dengan mengelaborasi Teori Rene Girard, Banawiratma menegaskan bahwa kematian Yesus bukanlah korban

bab 4.indd 121 24/02/2017 22:23:52

dalam pengertian kultis. Yesus tidak dibunuh dalam upacara korban, melainkan dibunuh karena setia kepada pengutusan-Nya, pada situasi politis yang konkret.[47] Kesetiaan Yesus pada pengutusann-Nya yang menjungkirbalikkan ukuran-ukuran mapan atau *status quo*, oleh France disebut sebagai sikap radikal Yesus. Hal ini yang membawa banyak pertentangan dengan banyak pihak. Dan itulah yang dianggap kesalahan terbesar-Nya [48]

Akan tetapi, dalam konteks budaya korban, boleh saja penderitaan dan kematian Yesus ditempatkan pada pola korban, asalkan dalam konsep spiritualisasi korban yang telah disebutkan diatas, di mana Yesus menjadikan diri-Nya sendiri sebagai qorban[49]. Hal ini bisa dikaitkan juga dengan penggambaran kitab Ibrani yang menyebut Yesus sebagai Imam Besar yang melakukan pendamaian dengan darah-Nya sendiri. Jelaslah bahwa nalar ini sukar diterima dari sudut pandangan mekanisme korban dan karena itu tidak bisa disejajarkan dengan Imamat. Namun, jika hal itu dipahami dengan nalar spiritualisasi korban, maka hal itu bisa terjembatani.

Dalam pola kultis seperti penjelasan diatas jelas bahwa Yesus berperan dalam pemulihan tersebut dan dalam Imamat dan budaya Dayak Ngaju peran pemulihan tersebut adalah tampak dalam pelaksanaan kultus yang dilakukan dengan memberikan persembahan korban, dengan pencurahan atau pengolesan darah binatang yang dikorbankan. Apalagi dalam sepanjang daur kehidupannya dan setiap aktivitasnya untuk hidup, ritual korban dilakukan.

Jika itu dihubungkan dengan karya Yesus dalam perannya sebagai tokoh Ketenteraman dan Kedamaian serta Pemulihan manusia, maka korban dalam budaya Dayak Ngaju atau dalam kitab Imamat hanya dilihat sebagai suatu simbol yang dapat memberikan spiritualitas bagi penghayatan karya Yesus tersebut.

Titik Temu

1. *"Titik Temu" Upacara Korban dalam Kitab Imamat dengan Upacara Korban Budaya Dayak Ngaju*

Kata "titik temu", dipilih disini adalah sesuai artinya dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap: titik tempat dua buah garis atau lebih, ber-

bab 4.indd 122 24/02/2017 22:23:52

temu [50]. Penelusuran *Worldview* upacara korban dalam Kitab Imamat merupakan upaya untuk dapat menelusuri titik temu dengan budaya korban di budaya Dayak Ngaju. Analisis terhadap ide-ide dari peraturan korban Kitab Imamat dan korban dalam budaya Dayak Ngaju menghasilkan tema-tema teologis yang dapat menjadi pertimbangan dalam upaya pemikiran bangunan teologis GKE dalam pedoman mengikuti dan melaksanakan acara adat, seperti yang telah penulis uraikan dalam analisis diatas. Mengapa Kitab Imamat?

Kitab Imamat menyimpan nilai-nilai yang penting untuk penghayatan iman Kristiani masa sekarang ini, apalagi untuk konteks orang Dayak Ngaju yang juga mengenal dan masih mempraktikkan ritual-ritual korban. B.S Childs menyatakan bahwa jika kasih Allah tetap relevan pada zaman sekarang, demikian pulalah kitab Imamat[51]. Memang benar bahwa di kalangan agama Yahudi, ritual korban sudah tidak dilakukan setelah Yerusalem dihancurkan kekaisaran Romawi pada tahun 70 SM, namun kitab ini tetap dijunjung tinggi dan dipelajari dengan seksama[52] .

Dalam kitab Imamat, kita menemukan aturan yang sangat rinci mengenai ritual korban. Dalam konteks narasi, bisa dikatakan bahwa aturan-aturan mengenai korban diberikan langsung oleh Tuhan setelah Kemah Suci dibangun, dengan Padang Gurun Sinai sebagai settingnya. Namun dari sudut pandang kritik historis diperlihatkan bahwa Kitab Imamat sebenarnya bersumber dari Tradisi Imam (biasa disebut sumber P) yang dipelihara dalam tradisi peribadatan di Bait Suci dan mencapai bentuk finalnya di sekitar zaman pembuangan. Dengan demikian, rincian peraturan mengenai korban sudah diolah dalam penghayatan para Imam dalam Tradisi peribadatan di Bait Suci dan bukan rekaman langsung dari perintah Tuhan di Gurun Sinai.
Titik Temu ini dapat terlihat pada:

a) Ritual korban dalam kitab Imamat dan dalam budaya Dayak Ngaju merupakan aktualisasi *worldview* yang melihat tatanan alam semesta sebagai yang sudah tertata rapi. Baik budaya Israel maupun budaya Dayak Ngaju tidak memberi gambaran tentang dunia dalam gambaran yang statis, apalagi mengatakan rusak. Di dalamnya selalu digambarkan adanya tarik menarik yang dinamis antara *order* dan *disorder. Order* adalah kegiatan ideal, dan karena itu harus dipertahankan dan dipulihkan jika *disorder* terjadi.

bab 4.indd 123 24/02/2017 22:23:52

b) Dalam kedua Ritual korban, yang dilakukan sebelum melakukan berbagai aktivitas dan disepanjang daur kehidupan manusia merupakan upaya untuk mencegah agar setiap aktivitas manusia atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya tidak mengganggu tatanan. Ritual korban yang dilakukan setelah melakukan aktivitas merupakan suatu apresiasi terhadap suatu keyakinan bahwa ketrentaman telah dicapai, namun tetap dilakukan sebagai upaya menjaga karena bisa saja dalam aktivitas itu ada hal-hal, yang tanpa disadari dilakukan atau dikatakan, yang dapat menyebabkan gangguan pada tatanan. Sementara ritual korban yang dilakukan jika terjadi masalah dalam kehidupan manusia, merupakan upaya untuk memperbaiki tatanan itu.
c) Gambaran Kitab Imamat mengenai keadaan manusia sebagai *co-creactor* Allah untuk memelihara *order* dan di saat perlu bertanggung jawab untuk memulihkannya bila terjadi *disorder*. Demikian juga dalam budaya Dayak Ngaju, manusia dengan predikat *manusia Garing* dan *manusia Tingang* tampil selaku pengurus lingkungan. Selaku pengurus lingkungan yang hidup (bukan penguasa) dengan mekanis "belum bahadat" yang diurus manusia meliputi unsur flora, fauna, sesama manusia, para arwah dan roh-roh gaib.

Dari uraian di atas, tampak bahwa nilai-nilai korban yang terkandung dalam Kitab Imamat mempunyai titik temunya dengan budaya Dayak Ngaju. Hal ini diperlukan dalam rangka merumuskan salah satu ajaran atau dogma gereja selanjutnya dalam hal korban dan pedoman mengikuti dan melaksanakan acara adat bagi warga jemaat di GKE. Sebab tujuan dari semuanya adalah harmoni, baik antara Allah dengan manusia, manusia dengan sesamanya juga menyangkut harmoni dengan lingkungan atau alam semesta, seperti Visi GKE dan harapannya pada tujuan akhir dari semua pemenuhan nilai-nilai korban yang dilakukan.

Kemuliaan yang akan dinyatakan kelak

Baiklah digarisbawahi kembali visi GKE dalam GBTP GKE Bab III tentang pengakuan GKE mengenai Zaman Akhir yang menegaskan bah-

bab 4.indd 124 24/02/2017 22:23:52

wa kehidupan yang kekal adalah kehidupan dalam relasi yang sudah dipulihkan antara Allah dan manusia, manusia dan sesamanya dan manusia dengan alam.[53] Dari rumusan ini tampak ada optimisme terhadap dunia sebagai keadaan yang berada dalam rencana penyelamatan Allah, walau penjabarannya dalam pemahaman diri dan pelayanan GKE belum sepenuhnya membantu Gereja terlibat secara aktif dalam pemulihan dan pemurnian itu. Namun, keyakinan ini justru semakin menegaskan pentingnya mengupayakan keterlibatan sosial Gereja di dunia ini.

Jika dunia yang ada dalam rencana penyelamatan Allah adalah yang ada sekarang, tetapi dimurnikan, dipulihkan dan dibarui, maka perwujudannya sebaiknya tidak dilihat seutuhnya sebagai tanggung jawab TUHAN. Pemurnian, pemulihan dan pembaruan sudah dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui hidup, kematian dan kebangkitan-Nya. Dan sebagai tubuh Kristus, Gereja diutus untuk meneruskan pekerjaan itu, untuk mewujudkan suasana yang diwarnai kasih, keadilan, dan damai sejahtera sebagai ciri-ciri Kerajaan Allah. Dengan demikian, karya Gereja memperlihatkan bahwa keselamatan bisa dinikmati oleh semua orang sebagai keselamatan yang indikatif (sudah menjadi realitas) sambil menantikan dengan keselamatan yang subjungtif (yang masih akan datang). Di kedua hal itu lahirlah keselamatan imperatif : pergilah, bantulah, libatkan dalam pelayanan keselamatan dalam keutuhan manusia secara jasmani dan rohani.

bab 4.indd 125 24/02/2017 22:23:52

Catatan Akhir (Endnotes)

1 Ukur.F, *Tantang-Djawab Suku Dajak,* Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1971, hlm. 57-59.

2 Fridolin Ukur, *Tantang-Djawab.....*, hlm. 62.

3 Band. Y.Nathan Ilon, *Tampung Buhul Warisan Purba/Belom Bahadat; Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang(sebuah konsepsi memanusiakan manusia dalam filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah),* Palangka Raya:Depdikbud, 1991, hlm. 12-21.

4 *Ibid.*

5 Analisis dan definisi rinci pembedaan dari ketiga sikap mental ini memang menyangkut wawasan yang luas, sebab ide yang terkandung dalam misi Revolusi Perancis bahwa Kaisar, Raja dan Para Sultan tidak layak disembah, cukup dihormati saja. Seluruh manusia sadar bahwa Tuhan saja yang layak disembah.

6 Band. Y.Nathan Ilon, *Tampung Buhul,* hlm. 25-26.

7 Acara adat *mampun/mahanjean* dengan menggunakan darah hewan, justru itulah nilai darah hewan korban menjadi sangat dominan dan penyajian ragam sesaji, selaku tanda kesopanan sebelum menebang pohon, membuka hutan, atau mengambil ramuan obat (*mimpun tatamba*). Diketahui bahwa unsur flora ini dimana dia hidup di situ juga dia mati, tidak mampu bergerak pindah tempat, kecuali digerakkan atau dipindahkan oleh daya lain di luar tubuhnya. Justru itu nilai darah hewan kerbau menjadi sangat dominan dalam seluruh acara sakral suku Dayak Ngaju, dan budaya spiritual adat dalam masyarakat yang majemuk pada umumnya. Peranan darah atau telor ayam dan ragam penyajian sesaji inilah menjadi sarana prasyarat menuju logika akal secara umum atau menuju ke logika iman secara sangat pribadi, walaupun tidak masuk akal. Dari korban sebasar biji telor sampai darah hewan korban sapi atau kerbau dalam pesta-pesta tertentu. Sepanjang kegiatan budaya yang ada, termasuk tuntunan 96 pasal Hukum Adat.

8 Arti sebutan Lewu Pantai Danum Liau, Rundung Tanjung Ambun Buang,: Negeri Pantai Kepulauan uap cairan akhir tanpa bobot, tanpa jarak dan tanpa satuan waktu serta tanpa satuan ruang, serupa tak sama dengan alam mimpi (*lewun nupi*). Disebut pula *'Liau Haring Kaharingan'* dalam suatu wilayah kuasa Ilahi yang serba gaib bagi akal ma-

bab 4.indd 126 24/02/2017 22:23:52

nusia, tetapi tidak gaib bagi iman umat beragama. Pelayanan jenazah, penguburan, pelayanan tulang belulang, karena peristiwa mati bukan berarti hilang lenyap, tetapi suatu proses kepindahan dari Lewu *Kalunen ke Lewu Liau*, yang kita sebut negeri akhirat atau tempat himpunan para arwah orang yang sudah mati.

9 Illon Y.N, *Tampung Buhul,* hlm. 34.

10 Fridolin Ukur, *Tantang-Djawab Suku Dajak,* hl m.27,28.

11 Rene Girard, *Sacred and Violence*, London,1972, hlm. 1-38.

12 Sindhunata, *Kambing Hitam, Teori kambing Hitam*, Jakarta, 2006, hlm. 99.

13 *Ibid*, hl m.100-101.

14 Sindhunata, *Kambing Hitam*, hl m.208-219.

15 KMA M. Usop, dalam *Monografi Daerah Kalimatan Tengah*, Palangka Raya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, hlm. 57.

16 Himpunan Peraturan GKE, tentang : *Pedoman Mengikuti dan Melaksanakan Acara Adat bagi Warga GKE (PP GKE No 18 tahun 1997),* Banjarmasin:MS GKE, hlm. 13.

17 Ugang.H, *Menelusuri.*

18 Membaca J.B Banawiratma, "*Teologi Fungsional-teologi Kontekstual*" dalam *konteks berteologi di Indonesia*. Peny. Eka Darmaputera, (Jakarta, 1997), hlm. 50.

19 Band. Mawene Theodorus Marthinus, *Perjanjian Lama.*, hlm. 7,8.

20 Cara pandang ini sama dengan pendekatan *mitopoeik* sebagai salah satu pendekatan dalam memahami hubungan Allah dan alam dalam PL, di samping dua pendekatan lain yaitu pendekatan melihat alam bagian dari teofani Allah (yang masih berkaitan dengan pendekatan mitopoeik) dan pendekatan yang melihat alam semata-mata sebagai ciptaan. Lih. E.G.Singgih, "Allah dan alam di dalam perjanjian lama" dalam E.G.Singgih,*Dunia yang bermakna* (Jakarta, 1999), hlm. 164-168.

21 Ukur Fridolin, *Tantang Djawab,* hlm. 40.

22 Rudolf otto, *The Idea Of The Holy*(oxford: Oxford University Press, 1950), hal 12-59 seperti yang dikutip Leo D. Lefebure ,*Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, (Jakarta : 2003), hlm. 56.

23 Balentine, *Leviticus*, hlm.128.

24 Dalam C.S.Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta, 1995), hlm. 154. Namun hal itu dikatakan bukan dalam menanggapi pernyataan Allah, melainkan hendak mengkritik kecendrungan dalam Yudaisme dan dalam kekristenan yang juga kadang-kadang bertegangan tinggi. Hal ini menurutnya akan memustahilkan konsep mengenai Allah yang turut menderita.

bab 4.indd 127 24/02/2017 22:23:52

25 Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, hlm. 43.

26 E.G.Singgih, "*mengapa Tuhan mengirim air bah ke bumi ?" dalam, Dunia Yang Bermakna* , hal. 162 pengalaman orang israel disekitar Sinai juga memberi gambaran tentang hal itu ketika Allah menyatakan diri melalui gejala-gejala yang mirip letusan gunung berapi dan badai misalnya (Kel 19:16), guruh mengguntur, kilat sabung-menyabung, sangkakala berbunyi (Kel 20:18).

27 E.G.Singgih, "*Dasar teologis pemahaman keutuhan ciptaan*" dalam *Reformasi dan Transformasi Gereja*(Yogyakarta,1997), hal. 138. Namun dalam pengakuan Singgih, penolakan terhadap konsep panentheisme ini masih cenderung lebih banyak dari penerimaannya.

28 *Tata Gereja GKE BAB III, pasal 5,* Banjarmasin: BPH-MSGKE, 2001 hlm. 3.

29 Mengenai Kasih dan keadilan Allah ini diuraikan oleh Malcom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta,1997), hlm. 61-71.

30 E.G.Singgih, "Dunia dan Khaos dalam perjanjian lama" dalam E.G.Singgih *Dunia Yang Bermakna* hal. 69. Pandangan ini jelas berbeda dengan pandangan John D.Levenson bahwa apa yang ada dan berdiri di *margin* itu menunjukkan kerapuhan ciptaan karena potensi kejahatan tetap eksis dalam ciptaan, seperti yang diuraikan dalam John D.Levenson, *Creation and the persitense of Evil* (New Jersey,1988), hlm.47-52.

31 Dunia yang dimaksud dalam poin ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wilayah manusia di mana manusia, keadaannya, kerjanya dan hasil kerjanya termasuk didalamnya. Gerrit Singgih mengidentifikasi empat jenis penggunaan kata ini yang tentunya mewakili empat tafsiran terhadap kata "dunia". *Pertama* untuk sesuatu yang ada diluar individu. *Kedua* untuk menggolong-golongkan, misalnya dunia binatang, dunia anak, dan sebagainya. *Ketiga*, untuk menyebut tempat berdiam manusia dan sejauh yang bisa ditangkap manusia. Keempat berkaitan dengan wilayah manusia. Tampaknya pengertian PPGKE adalah yang pertama dan *keempat*. Singgih, *Dunia yang bermakna*, hal. 64. Bd. Malcom Brownlee, *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*, hlm. 4.

32 J.Calvin, *Institutio*, (diseleksi dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dkk., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 158.

33 Gerrit Singgih mengistilahkan menyebut sikap ini sebagai "mentalitas Bahtera Nuh".E.G. Singgih, "*Iman Kristen dan Penderitaan Dunia di Asia*" dalam E.G.Singgih, *Reformasi dan transformasi Gereja*..., hlm. 33.

34 Ambilah contoh sederhana, perempuan yang dalam menstruasi dalam Im 15. Mereka ini akan berada dalam keadaan najis. Apa yang disen-

bab 4.indd 128 24/02/2017 22:23:52

tuhnya akan menjadi najis. Artinya orang yang menyentuh barang itu menjadi najis juga. Artinya bisa saja satu orang wanita menstruasi menajiskan orang satu perkemahan.

35 GBTP IV GKE 2005-2010 dan penjabarannya Bab II, Banjarmasin BPH MSGKE, 2006, hlm. 2-10.

36 Dari perspektif misi, Bosch mengatakan bahwa keselamatan adalah suatu hubung vertikal yang melahirkan hubungan-hubungan yang horisontal, walaupun tidak menggantikan yang vertikal David J.Bosch,*Tansformasi Misi Kristen*, (Jakarta, 1997), hlm. 611.

37 Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta, 2002), hlm.64 disebutkan dalam menggali aspek misi dari Perjanjian Lama.

38 Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta, 1996), hlm. 19.

39 Robert davidson , *Alkitab Berbicara* ,Hal. 91. Tampaknya hal ini tidak terlalu diperhitungkan David J. Bosch ketika membahas dalam upaya upaya menggali dasar Alkitab melalui misi. *Transformasi Misi kristen*(Jakarta, 1997), hal. 23-29, khususnya hlm.24.

40 Band. D. Senior dan C.stuhmulder, *The biblical foundation for mission*, (london 1983), hlm. 15.

41 Seperti yang dikatakan L Legrand *The God Who Comes-Mssion in the Bible*, Quezion city 1991,hlm. 7; bdk.Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, hlm.75.

42 E.G,Singgih , *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta, 2002) hlm., 140-141.

43 R.T.France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan* (Jakarta, 1996) hlm. 23-29; bdk. Malcolm Brownlee,*Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan,* hlm. 15.

44 Band. Robert J Daly, *The Origins of The Christian Doctrin of Sacrifice*,Fhiladelfia, 1978 hlm. 7.

45 Tetapi menurut E.G Singgih, spiritulisasi korban sebenarnya sudah dimulai dalam PL. Hal itu bisa ditemukan dalam Mazmur 51, di mana Daud melantunkan Mazmur demikian: "Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kau pandang hina, ya Allah (Ayat 19), E.G Singgih, *Korban dan Pendamaian*, hlm. 60.

46 Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, hlm. 156.

47 J.B Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta, 1986, hlm. 81.

48 R.T France, *Yesus Sang Radikal,* hlm. 74, 99.

49 Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian*, hlm. 134.

bab 4.indd 129 24/02/2017 22:23:52

50 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua), Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta;Balai Pustaka, 1993, hlm. 1063.

51 Band. B.S Childs, *Introduction to The Old Testaments as Scripture,* Philadelphia: Westminster Press, 1979, hlm.188.

52 Diuraikan : E.G Singgih, dalam "Korban dan Pendamaian , materi kuliah Teologi Biblika Indonesia, UKDW 2007,dikutip dari Tanduk Christian, Tesis: *Pertemuan Dialogis Antara Korban Dalam Budaya Toraja Dan Kitab Imamat,*Yogyakarta:UKDW, 2007, hlm. 7.

53 *GBTP GKE 2005-2010*,(Banjarmasin;BPH MS GKE, 2006) hlm. 10.

bab 4.indd 130 24/02/2017 22:23:52

Bab 5

RITUAL KORBAN DALAM BUDAYA NGAJU DI MASA DATANG

Sebagaimana diketahui bahwa Ngaju merupakan satu dari rumpun etnis Dayak yang poulasinya terbanyak di Kalimantan Tengah. Setelah mengikuti dengan saksama bab demi bab, tentulah timbul pertanyaan: Bagaimanakah korban dalam budaya Ngaju di masa yang akan datang? Tergeruskah oleh arus perubahan sosial dan zaman? Ataukah masih ada manifestasinya dalam ujud baru dalam masyarakat modern?

Jawaban atas pertanyaan di atas tentulah tidak tiba-tiba, melainkan bersumber dari proposisi-proposisi yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini menyarikan beberapa pokok penting yang menjadi "temuan" yang dapat dijadikan pedoman arah, bahan diskusi, atau setidak-tidaknya menjadi perhatian bersama.

Ritual korban dalam budaya Dayak Ngaju merupakan aktualisasi *worldview* orang Dayak Ngaju yang melihat tatanan alam semesta sebagai yang sudah tertata rapi. Dalam tatanan demikian, keberadaan yang ilahi diyakini ada dalam setiap unsur alam di samping keberadaannya di langit yang dipandang sebagai sumber kehidupan, tetapi juga bisa mendatangkan musibah. Namun, tatanan tersebut bisa terganggu karena kehidupan manusia, baik karena perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan alamiahnya dari kelahiran sampai kematian, maupun aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tatanan tersebut terganggu, berarti ketentraman ilah terganggu, sehingga manusia menjadi yang terancam oleh karena kemarahan para ilah yang bisa dinampakkan berupa musibah secara personal maupun komunal.

bab 5.indd 131 25/02/2017 7:45:22

Karena itulah dilakukan ritual-ritual korban yang dikategorikan untuk menjaga tatanan itu dan memulihkan jika terjadi kekacauan agar tercipta ketentraman yaitu suasana yang diwarnai ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan. Ritual korban yang dilakukan sebelum melakukan berbagai aktivitas dan di sepanjang daur kehidupan manusia merupakan upaya untuk mencegah agar setiap aktivitas manusia atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya tidak mengganggu tatanan. Ritual korban yang dilakukan setelah melakukan aktivitas merupakan suatu apresiasi terhadap suatu keyakinan bahwa ketrentaman telah dicapai, namun tetap dilakukan sebagai upaya menjaga karena bisa saja dalam aktivitas itu ada hal-hal, yang tanpa disadari dilakukan atau dikatakan, yang dapat menyebabkan gangguan pada tatanan. Adapun ritual korban yang dilakukan jika terjadi masalah dalam kehidupan manusia, merupakan upaya untuk memperbaiki tatanan itu, dengan mengupayakan pendamaian dengan yang ilahi melaluai suatu jamuan makan yang sakral.

Kalaupun situasi yang mendorong dilakukannya sebuah ritual merupakan persoalan personal, hal itu tetap dipandang sebagai masalah komunal. Harapan dari upaya menjaga dan memelihara itu adalah terciptanya ketentraman yang bisa diidentifikasikan dalam konteks sosial, yaitu ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan. Jika manusia terhindar dari berbagai masalah dan berhasil dalam kehidupannya, serta ada harmoni dalam hubungan dengan sesama, maka itulah yang diharapkan terjadi.

Walaupun pelaksanaannya pada masa kini tidak berhubungan dengan yang ilahi, upaya menjaga dan memulihkan ini tetap menjadi motifasi pelaksanaan adat korban, yang dititik beratkan pada ketentraman dalam level sosial, namun sering terjadi dilema dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi Gereja, agar ide ini menjadi sumber penghayatan warga GKE untuk mengartikulasikan keberadaannya dalam dunia, sekaligus bisa mengajukan kritik terhadap dilema-dilema diseputar budaya korban, sehingga pelaksanaan upacara korban dalam bingkai adat-istiadat, tetap merupakan upaya menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam konteks sosial.

Ritual korban dalam kitab Imamat merupakan aktualisasi dari *worldview* tradisi imam yang menggambarkan dunia sebagai hasil

bab 5.indd 132 25/02/2017 7:45:22

pergerakan dari sebuah ketidakteraturan yang diubah Allah menjadi tatanan yang sarat dengan harmoni didalam sebuah liturgi penciptaan melalui proses pembedaan dan pemisahan. Pekerjaan itu telah diselesaikan pada hari ketujuh. Semuanya dalam keadaan yang baik. Namun, di balik harmoni atau keteraturan itu, potensi terciptanya suatu situasi sebaliknya tetap menjadi suatu ancaman, karena itu harus tetap dipelihara dan dipertahankan.

Kekudusan Kemah Suci sebagai simbol kehadiran Tuhan di antara orang Israel sekaligus menjadi sentral pelaksanaan ibadat korban yang memberikan gambaran mengenai tatanan itu. Ritual Korban bisa merupakan apresiasi terhadap keadaan tatanan yang baik itu, sekaligus dipercaya sebagai upaya untuk mempertahankan tatanan-tatanan alam semesta agar tetap dalam keadaan " sungguh amat baik", di mana di dalamnya ada harmoni antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Jika keadaan itu senantiasa dipertahankan melaluai ritual-ritual dan kepatuhan terhadap tuntunan etika dan moral maka Tuhan berkenan hadir di antara umat dan umat akan diberkati dengan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran.

Akan tetapi, jika manusia melanggar aturan-aturan, baik karena kenajisannya, maupun karena pelanggaran dibidang etika dan moral dalam konteks sosial, maka hal itu dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan yang baik. Jika disengaja, maka mereka akan mati. Namun, jika tidak disengaja, maka harus ada ritual pemulihan. Karena itu, ritual korban yang termasuk dalam ritual pemulihan merupakan simbol perdamaian dengan Allah dan sesama manusia untuk memperbaiki harmoni ciptaan yang dianggap terancam karena pelanggaran manusia.

Dalam beberapa pokok dari kedua konteks korban ini nilai-nilai yang dapat menjadi titik temu adalah:

Pertama, pandangan pengalaman orang Dayak Ngaju dan orang Israel mengenai trandensi dan imanensi yang ilahi bisa menjadi pertimbangan untuk megembangkan dalam suatu *panentheistik*, bahwa dia yang menciptakan dan ada di dalam alam ciptaannya, tetapi bukan berarti ciptaan itu ilahi yang kemudian disamakan dengan yang ilahi. Dalam pengalaman itu, pengalaman mengenai Allah dipahami sebagai seorang *Apang* (Bapa) yang penuh kasih, namun juga tegas dalam

bab 5.indd 133 25/02/2017 7:45:22

mengarahkan kehidupan anak-anak-Nya jika menyimpang dari kebenaran.

Kedua, pandangan orang Dayak Ngaju dan orang Israel mengenai keadaan dunia yang digambarkan sebagai keteraturan (*order)* yang senantiasa diancam kekacaubalauan (*disorder*) bisa menjadi pertimbangan untuk mengubah pandangan mengenai dunia yang diklaim sudah dirusakkan dosa, menjadi suatu pandangan bahwa dunia memang kacau balau tetapi tidak rusak karena itu diperlukan suatu upaya menjaga dan memelihara. Dalam pandangan Dayak Ngaju yang bertanggung jawab memulihkannya adalah manusia melalui upaya-upaya ritual pemulihan adat dengan memberikan korban.

Ketiga, keyakinan Iman mengenai keadaan manusia sebagai *co-creactor* Allah untuk memelihara *order* dan di saat perlu bertanggung jawab untuk memulihkannya bila terjadi *disorder,* tetap relevan dalam manusia yang sudah diselamatkan itu. Dan jika dibawa dalam konteks budaya Dayak Ngaju, maka fungsi pemulihan yaitu menjaga dan mewujudkan ketentraman dan kedamaian, tetap melekat pada manusia. Dan yang perlu untuk dipahami juga bahwa manusia melakukannya sebagai suatu bentuk tanggung jawab dan bukan dalam rangka membujuk atau hanya melakukannya karena dampak yang dapat ditimbulkan.

Keempat, pandangan orang Dayak Ngaju dan orang Israel mengenai posisi rawan dan krusial manusia bisa menjadi alternatif bagi pandangan mengenai manusia, yang setelah ditebus dan dikuduskan cenderung berorientasi secara vertical yaitu hubungan pribadi dengan Allah. Pemikiran ini melatakkan kembali posisi penting manusia untuk menjadi partner Allah dalam mewujudkan ketenteraman dan kedamaian, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan hidup.

Kelima, pandangan orang Dayak Ngaju dan orang Israel yang senantiasa melihat persoalan-persoalan yang personal sebagai hal yang tidak terlepas dari persoalan bersama, bahkan cenderung berorientasi universal, bisa menjadi bangunan pemahaman baru mengenai Gereja sebagai Umat Allah dan Tubuh Kristus, sebagai persekutuan yang terpanggil untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam konteks sosialnya.

bab 5.indd 134 25/02/2017 7:45:22

Keenam, pemahaman Dayak Ngaju dan orang Israel mengenai motifasi dan tujuan ritual korban bisa membangun suatu pemahaman baru mengenai makna ritual-ritual ibadat yang dilaksanakan Gereja, sebagai hal yang tidak lagi melulu pada hubungan eksklusif antara manusia/Jemaat dan Tuhan, tetapi juga dilaksanakan dalam kesadaran terhadap realitas yang konkret sekaligus sebagai penetapan komitmen untuk melaksanakan adat.

Ketujuh, kuatnya dimensi horisontal di samping dimensi vertikal di balik ritual korban dalam pandangan Dayak Ngaju dan dalam pandangan orang Israel, bisa menjadi pertimbangan bagi GKE untuk merumuskan kembali jangkauan pelayanannya yang selama ini masih cenderung berorientasi secara ke dalam tubuh Gereja dan menekankan dimensi vertikal ketika berbicara mengenai iman, dan karenanya belum banyak bergumul dengan masalah-masalah sosial yang konkret. Karya keselamatan dalam kehidupan, pengajaran dan penderitaan Kristus dari perspektif korban bisa dilihat sebagai upaya dengan menjadikan diri-Nya sendiri sebagai media untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian, bisa diletakkan sebagai dasar bagi GKE untuk pelaksanaan adat.

Atas fakta tersebut, patutlah kiranya diperhatikan beberapa hal penting yang berikut ini di masa yang akan datang.

Pertama, dalam jangka waktu yang cukup lama, sikap GKE terhadap perkembangan adat istiadat warisan leluhur seakan-akan menempatkan orang Dayak Ngaju (Kristen) pada dua dunia yang nyaris tidak terjembatani antara adat istiadat pada satu sisi dan ajaran Kristen pada sisi yang lain. Namun, dalam rangka mewujudkan panggilannya untuk menjaga dan memulihkan Ciptaan, maka GKE harus melihat persoalan-persoalan di seputar upacara adat dalam ritual korban sebagai persoalan iman juga. Sikap kritis terhadap upacara adat adalah dengan menyelam ke dalam budaya itu sendiri untuk menjadikan nilai-nilai didalamnya sebagai pertimbangan untuk menghayati penyataan Allah. Dengan tindakan itu pula, Gereja bisa mengajukan kritik terhadap pelaksanaan upacara adat korban, dengan tidak langsung memperlawankannya dengan ajaran-ajaran Gereja, tetapi justru memulainya dari nilai-nilai yang diusung oleh sebuah ritual.

bab 5.indd 135 25/02/2017 7:45:22

Kedua, dengan mengupayakan nilai-nilai dan ide-ide yang digali dari sebuah ritual maka pemahaman teologis kita tidak hanya terbatas pada bangunan teologis barat, pada hal ada nilai-nilai dari budaya warisan leluhur yang bisa menjadi pertimbangan dalam menjawab penyataan Allah dari keberadaan orang Dayak Ngaju itu sendiri.

Studi dan pokok pikiran dalam buku ini, jujur diakui, masih jauh dari cukup untuk menemukan nilai-nilai dalam budaya korban di Dayak Ngaju. Belum lagi kenyataan bahwa upacara-upacara korban hanyalah satu dari luasnya kekayaan Budaya Dayak Ngaju. Karena itu, perlu upaya yang konkret dan berkesinambungan dari GKE untuk menggali kekayaan budaya ini dalam menanggapi penyataan Allah dalam situasi konkret yang dihadapi, agar Gereja Kalimantan Evangelis benar-benar dapat menjadi Gereja Kalimantan di Kalimantan.

bab 5.indd 136 25/02/2017 7:45:22

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU-BUKU

Abineno J.L. Ch, *Kesaksian Kejadian 1-11,* Jakarta:BPK Gunung Mulia, t.t.

Agan Thian Basir, *Upacara Nahunan,* Palangka Raya, ..., 1990.

Artha Artum, *Agama dan Peradatan Dayak*, Banjarmasin: Gardu Museum, 1969.

Atkinson, David, *The Message of Genesis,* England, IVP, 1996. Terjm. Martin B. Dainton, *Kejadian 1-11,* Jakarta, YKBK, t.t.

Balentine Samuel E, *The Torah Vision of Worship,* Minneapolis: Fortress Press, 1999.

_____, *Leviticus Interpretation*, Louisville, John Knox Press, 2002.

Banawiratma, J.B, *Konteks Berteologi di Indonesia*. Peny. Eka Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

_____, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Barker Margaret, *Pintu Gerbang Sorga (Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yesrusalem)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Bosch, David J., *Tansformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Blenkinshop, J, "The Structure of P", dalam *CBQ* (*Chatolic Biblical Quarterly),* 1976.

Blommendaal J, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama,* Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2003.

Brownlee, Malcom, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,1997.

Bud, Philip. *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*, Bandung: Kalam Hidup, 2005.

bab 5.indd 137 25/02/2017 7:45:22

Calvin, J *Institutio*, (diseleksi dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dkk.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Caroll M.P, "One More Time Levioticus Revisted" dalam Bernard Lang (ed.), *Anthropological Approaches,* Philadelphia; Fortress Press, 1985.

Childs, B.S, *Introduction to The Old Testaments as Scripture,* Philadelphia: Westminster Press, 1979.

Collins John, J, *Introduction to the Hebrew Bible*, Minneapolis, Fortres Press, 2004.

Coomans Mikhail, *Manusia Daya (Dahulu, Sekarang, Masa Depan)*, Jakarta : Gramedia, 1987.

Daly Robert, J, *The Origins of The Christian Doctrine of Sacrifice*, Philadelphia, Fortress Press, 1978.

Davidson Robert, *The Old Testatement*, London:Hodder & Stoughton, 1975.

_____, *The Bible Speaks*, Edinburg: The Saint Andrew Press, 1974. Terj.E.G Singgih (*Alkitab berbicara)*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998

Day John, *Molokh, A God of Human Sacrifices in Old Testatement*, Cambridge: Chambridge University Press, 1989.

_____, *William Robertson Smith: Lectures on The Religion of the Semites* England, Sheffield Academic Press, 1995.

Dietrich Preuss Horst, *Old Testament Theology Vol II*, Edinburgh:T&T Clark, 1996.

Douglas Mary, "*Justice as Cornerstone: An Interpretation of Leviticus 18-20*, dalam *Intepretation*, edisi 58, 1999.

_____, *Leviticus as Literature*, Oxford: Oxford University Press, 1999.

_____, "The Abominationas of Leviticus" dalam Bernhard Lang (ed), *Anthropological Approaches to the Old Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1985.

Dyrness William, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang, Gandum Mas, 1979.

Eichrodt, Walther, *Theology Of The Old Testament Theology Vol I*, Philadelphia, Westminster Press, 1961.

bab 5.indd 138 25/02/2017 7:45:22

Endaswara, S, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta, UGM Press, 2006.

Faisal Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada....

France, R.T, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996.

Geertz, Clifford *The Interpretation of Cultures: Selected Essay,* London, Hutchinson & CO Publiser,LTD,1973. versi bahasa Indonesia dari Bab 4,5 dan 6 *Kebudayaan dan Agama* (Terjemahan F. Budi Hardiman), Yogyakarta, Kanisius, 1992.

Gerstenberger, *Leviticus, A Commentary*, London,1996.

Girard, Rene, *Sacred and Violence*, London: John Hopkins University Press,1977.

Gordon.J Wenham, *The Book of Leviticus,* Michigan:W.B.Eerdmans, 198.5

Gorman,F.J, *The Ideology of Ritual : Space, Time, and Status in the Priestly Theology,* JSOT, England:Sheffield University Press, 2000.

Gray, G.B. *Korban di Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004.

_____, *Sacrifice in Old Testament: It's teori and Practice*, Oxford: Clarendon, 1925.

Harrison, R. K. *Kitab Imamat: Sebuah Introduksi dan Penafsiran*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia 1990.

Ilon Y.Nathan, *Tampung Buhul Warisan Purba/Belom Bahadat; Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang(sebuah konsepsi memanusiakan manusia dalam filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah),* Palangka Raya:Depdikbud, 1991.

_____, *Mengenal Hukum Adat dan perbandingan Nilai barang Adat dan Corak Kesusasteraan Purba peninggalan Sejarah warisan Dayak Ngaju-Kalteng,* Kapuas.

Kaiser W.C, The Book of Leviticus, dalam S.H.Dresner (eds), *New Interpreter's Bibl*e, New York: Cross Road, 1997.

Keil C.F, *Manual Of Biblical Archeology*, Edinburg, T&T Clark, 1887.

Kuiper Arie de, *Misiologia*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996.

bab 5.indd 139 25/02/2017 7:45:22

Lase Jason. S.Th. M.Si dkk., *Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Bina Media Informasi, 2005.

Lefebure Leo D, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Legrand L, *The God Who Comes-Mission in the Bible*, Quezon city, 1991.

Levenson John D, *Creation and the Presistence of Evil,* San Fransisco:Harper & Row, 1988.

Macht, D.I, A Scientific Appreciation of Leviticus 12:1-5, dalam *Journal of Biblical Literature 52*, 1933.

Majelis Adat Dayak Kaputen Kapuas, *Hukum Adat Dayak Ngaju*, Kuala kapuas: 2005.

Mahin Marko, dalam Amir Sodikin, *Barito-Muler-Mahakam, Napak Tilas Pertempuran Dayak,* (http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0507/09/fokus/1877933.htm).

Mawene Theodorus Marthinus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.

Milgrom Jacob, *Studies In Cultic Theology an Terminologi,* Leiden:E.J Brill, 1983

_____, *Cult And Conscience: The Asham And The Priestly Doctrine Of Repentance*, Leiden:E.J Brill, 1976.

_____, *Leviticus 1-16: A New Translation with introduction and Commentary*, New York: Doubleday, 1991.

_____, *Leviticus 17-27: A New Translation with introduction and Commentary*, New York: Doubleday, 2001.

Nunun, Ferry E.A Toewak, A.F Nahan, *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Dinas P dan K Prop.Kal-Teng.

Otto Rudolf, *The Idea Of The Holy*, seperti yang dikutip Leo D.Lefebure *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2003.

Rainey Anson R., *Persembahan Korban di Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas 1999.

Rendtroff, *Text and Concept in Lev 1:1-9*, *A Case in Exegetical Method,* Tubingen: J.C.B Mohr, 1992.

Ringren H, *Sacrifice in the Bible*, London, Lutterwoth Press, 1962.

Riwut Tjilik, *Kalimantan Membangun*, Palangka Raya, 1979.

bab 5.indd 140 25/02/2017 7:45:22

Riwut Nila.Dra, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003.

Rowley H.H, *Ibadat Israel Kuno,* Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2002.

Schiller Anne, *"Religion and Identity in Central Kalimantan: The Case Of Ngaju Dayaks"* dalam Robert L.Winzeller, *Indigenous People and The State: Politic, Land and Ethnicity in The Malayan Penisula 7 Borneo,*New Haven: Yale University Asia Studies, 1997.

Senior D dan C.Stuhmulder, *The biblical foundation for mission*, London 1983.

Sindhunata, *Kambing Hitam, Teori kambing Hitam*, Jakarta: Gramedia, 2006.

Singgih E.Gerrit, *Dunia Yang Bermakna:Kumpulan Karangan Tafsir PL,* Jakarta:Prasetia,1999.

_____, *Reformasi dan Transformasi Gereja*,Yogyakarta:Kanisius, 1997.

_____, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

_____, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta:Kanisius, 2000.

Song C.S, *Allah Yang Turut Menderita* , Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1995.

Tanduk Christian, Tesis: *Pertemuan Dialogis Antara Korban Dalam Budaya Toraja Dan Kitab Imamat,*Yogyakarta:UKDW, 2007.

Teriasi Rina, Skripsi: *Makna Darah Dalam Upacara Pemulihan Adat*, Banjarmasin,1997.

Usop M. KMA, *Monografi Daerah Kalimatan Tengah*, Palangka Raya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Ugang Hermogenes, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*, Jakarta:BPK Gunung Mulia,1983.

Ukur Fridolin, *Tantang- Djawab Suku Dayak*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1971.

Vaux Roland de, *Ancient Israel, It's Life and Institusion*, London, Darton, 1978.

_____, *Studi on Old Testament Sacrifice*, London t.t.

Welhausen J, *Prolegomena to the History of Ancient Israel*, Gloucester, peter Smith, 1973.

Wenham, G. J. *Kitab Imamat,* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1979.

bab 5.indd 141 25/02/2017 7:45:22

Wiseman P.J, *Clues To Creation in Genesis,* London, 1977.
Woga Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh.* Malang: Gandum Mas, 1998.
Zuck Roy B., *Kitab Imamat dan Bilangan,* Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2005.

II. BAHAN ALKITAB, ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Alkitab, TB-LAI, KJV, NIV, RSV.
Bible work Versi 4.0 dan *Symbol* program Vista 2007.
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1994.
GBTP IV GKE 2005-2010 dan penjabarannya, Banjarmasin BPH MS-GKE, 2006.
Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
Himpunan Peraturan GKE, Banjarmasin: MS GKE, 1997.
Langensceidt's Pocket Hebrew Dictionary (To the Old Testament, Hebrew-English) by Karl Feyerabend.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua), Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; Balai Pustaka, 1993.
Kamus Singkat Ibrani-Indonesia, karangan D.L.Baker & A.A Sitompul, Jakarta, BPK GM, Cetakan ke II, 2007.
*Tata Gereja GKE,*Banjarmasin: BPH MS GKE 2001.

bab 5.indd 142 25/02/2017 7:45:22

BIOGRAFI SINGKAT

bab 5.indd 143 25/02/2017 7:45:22

bab 5.indd 144 25/02/2017 7:45:22